



**REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

**SURAT PENCATATAN CIPTAAN**

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706547, 13 Desember 2017
- II. Pencipta  
Nama : **Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn**  
Alamat : Jl.Sri Nalendra Dalam No 17 Baron Gede Rt.02/02 Panularan  
Laweyan Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57149  
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta  
Nama : **Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn**  
Alamat : Jl.Sri Nalendra Dalam No 17 Baron Gede Rt.02/02 Panularan  
Laweyan Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57149  
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Payung Keraton Antara Makna Visual Dan Kekuasaan Raja**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 Desember 2017, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05876

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.  
NIP. 196003181991032001

## DISKRIPSI

Karya tulis yang menyajikan sebuah kekayaan budaya bangsa yaitu berupa payung keraton yang memuat kajian visual dan simbol yang terangkum dalam kasanah estetika Nusantara. Payung Keraton sebagai pusaka bendawi merupakan salah satu simbol kekuasaan raja yang sarat dngan nilai filosofi





## PAYUNG KERATON

ANTARA MAKNA VISUAL DAN KEKUASAAN RAJA

Penelusuran kekayaan budaya bendawi telah banyak dilakukan oleh para arkeolog dan sejarawan. Hakekat pencarian tersebut adalah sebuah usaha inventarisasi kekayaan warisan budaya yang bersumber dari tatanan nilai kehidupan dan peradaban manusia. Ciri utama dari suatu peradaban adalah adanya budaya tulisan dan budaya bendawi, yang berupa barang ataupun bangunan. Materi diskusi mengenai budaya bendawi dalam buku ini adalah payung keraton yang merupakan benda fungsional yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.

Payung yang dikenal secara umum sebagai alat pelindung dari kondisi cuaca alam, di lingkungan Keraton Surakarta menunjukkan sebuah tanda dan simbol yang disusun secara hierarkis. Tatanan sebuah tanda dimaksudkan sebagai penunjuk status sosial di lingkungan kerabat dan pejabat keraton, sedangkan dalam tatanan simbol dimaksudkan sebagai ajaran nilai hidup dan perilaku manusia. Dasar penciptaan payung keraton juga memuat esensi perlindungan dari Zat Yang Maha Tinggi, yang diimplementasikan ke dalam tuntunan penyembahan dan penghormatan.

Ekstistensi sebuah warisan budaya tradisi di lingkungan Keraton Surakarta diwujudkan pada penyelenggaraan ritual upacara keagamaan. Dalam ritual tersebut, payung memiliki kedudukan yang penting yaitu selain sebagai tanda dan simbol seperti tersebut di atas, juga memiliki maksud sebagai media pengakuan kekuasaan seorang raja. Unsur legitimasi ini begitu kuat dan terasa ketika penggunaan payung dibatasi dan diatur sesuai pangkat dan golongan seorang pejabat keraton serta kedudukannya dari suatu upacara.



**R. Adi Prabowo**, Lahir di Surakarta, 29 Desember 1976. Menyelesaikan semua strata pendidikan di Kota Surakarta. Terakhir menempuh pendidikan Magister di Program Pascasarjana Insicuit: Seni Indonesia Surakarta, tahun 2006/2008. Bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Kriya – ISI Surakarta, mulai tahun 2001 dan menjabat sebagai: Kepala UPT Pusat Kajian Keris, tahun 2010-2013, Kepala Galeri dan Museum Seni, tahun 2013/2016. Beberapa aktivitas pameran, Instruktur workshop, dan sebagai pembicara pada seminar/diskusi sarasaban seni rupa di Jakarta, Bandung, Solo, Wonorejo, Semarang, Yogyakarta, Denpasar dan Padang Panjang. Karya tulis : Batik dan Kain Songket Indonesia, Lareblonyo Boneka Colek Kayu Kajian Struktural Mitologi Orang Jawa, Teknik Sungging Pada Kerajinan Kulit, Jilidling Sungging Produk Kerajinan Kayu, Perilaku Ritual Dalam Keraton Kawunanan Surakarta (Sebuah Dialektika Sosiologi Budaya), Reog : Diantara Ide, Tradisi, dan Budaya, Mitos Upacara Ritual Dan Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta, Payung Keraton-Kedudukan Dan Fungsi Pada Jaman-nya, Fenomena Keris Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa.

Pusat: ISI PRESS  
Jl. Si Jalat Domanara No. 10  
Kartono, Jember, Surabaja  
Telp. (027) 647658



PAYUNG KERATON ANTARA MAKNA VISUAL DAN KEKUASAAN RAJA

R. Adi Prabowo



# PAYUNG KERATON

ANTARA MAKNA VISUAL DAN KEKUASAAN RAJA

R. Adi Prabowo

# PAYUNG KERATON

ANTARA MAKNA VISUAL DAN KEKUASAAN RAJA

# PAYUNG KERATON

ANTARA MAKNA VISUAL  
DAN KEKUASAAN RAJA

R. Adi Prabowo

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987  
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982  
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



ISI Press Surakarta

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
R. Adi Prabowo

Payung Keraton, Antara Makna Visual dan Kekuasaan Raja  
Cetakan 1 . Surakarta .  
ISI Press Surakarta . 2013  
Viii + 192 hal; 15,5 X 23 cm

Payung Keraton, Antara Makna Visual dan Kekuasaan Raja  
Hak Cipta© R. Adi Prabowo 2013

Penulis  
R. Adi Prabowo

Editor  
Yayan Suherlan

Sampul dan Tata Letak  
Yayan Suherlan

Penerbit & Percetakan  
UPT Penerbitan dan Percetakan ISI Press Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan, Jebres, Surakarta  
Telp. (0271) 647658

Cetakan 1, Mei 2013  
Hak Cipta Dilindungi Undang undang

All Right Reserved  
ISBN : 978-602-8755-71-9

## KATA PENGANTAR

Penelusuran kekayaan budaya bendawi telah banyak dilakukan oleh para arkeolog dan sejarawan. Hakekat pencarian tersebut adalah sebuah usaha inventarisasi kekayaan warisan budaya yang bersumber dari tatanan nilai kehidupan dan peradaban manusia. Ciri utama dari suatu peradaban adalah adanya budaya tulisan dan budaya bendawi, yang berupa barang ataupun bangunan. Materi diskusi mengenai budaya bendawi dalam buku ini adalah payung keraton yang merupakan benda fungsional yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.

Payung yang dikenal secara umum sebagai alat pelindung dari kondisi cuaca alam, di lingkungan Keraton Surakarta menunjukkan sebuah tanda dan simbol yang disusun secara hierarkis. Tatanan sebuah tanda dimaksudkan sebagai penunjuk status sosial di lingkungan kerabat dan pejabat keraton, sedangkan dalam tatanan simbol dimaksudkan sebagai ajaran nilai hidup dan perilaku manusia. Dasar penciptaan payung keraton juga memuat esensi perlindungan dari Dzat Yang Maha Tinggi, yang diimplementasikan ke dalam tuntunan penyembahan dan penghormatan.

Eksistensi sebuah varian budaya tradisi di lingkungan Keraton Surakarta diwujudkan pada penyelenggaraan ritual upacara keagamaan. Dalam ritual tersebut, payung memiliki kedudukan yang penting yaitu selain sebagai tanda dan simbol seperti tersebut di atas, juga memiliki maksud sebagai media pengakuan kekuasaan seorang raja. Unsur legitimasi ini begitu kuat dan terasa ketika penggunaan payung dibatasi dan diatur sesuai pangkat dan golongan seorang pejabat keraton serta kedudukannya dari suatu upacara.

Penyusunan buku payung keraton ini merupakan gambaran umum masalah Payung Keraton yang dikaji dari sudut pandang makna visual dalam ranah kekuasaan raja. Tulisan ini menyajikan bentuk besar sebuah peristiwa dan kekayaan budaya. Maka sebagai penyempurnaan tulisan direncanakan adanya kajian lebih lanjut tentang payung keraton, sebagai suatu bentuk perhatian dan pelestarian kekayaan budaya. Penulisan tersebut dapat berupa kajian filosofi, sejarah, seni, sosial budaya, politik, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kedudukan dan fungsi payung keraton.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Gusti Allah Sang Welas Asih, atas berkatNya yang berlimpah-limpah dan tidak berkesudahan.
2. Prof. Dr. Waridi, M.Hum., dan Drs. Subandi, M.Hum., yang telah membimbing dan memberi arahan kepada saya selama menempuh pendidikan Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Prof. Dr. Soetarno, DEA., Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, MS., Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, M.Sn., Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA., atas segala inspirasi tentang arti seni budaya dan tatanan kearifan lokal.
4. GPH. Puger, BA., atas segala informasi dan pengetahuannya tentang keraton, juga kepada KRT. Wirantodiningrat, KRT. IF. Sukarno Putronagoro, Drs. Harsoyo Rajiyowiryono, Bapak Rekso Mulyanto, Pak Bei Wignyadi Praja, dan beberapa abdi dalem PaKaSa Keraton Kasunanan Surakarta, atas segala kesempatannya dalam bercerita dan memberi pengetahuan kepada saya tentang kehidupan ritual di keraton.
5. Bâpâ-biyung, atas segala teladan hidup dan budi pekerti.
6. Erry Meiritha Akiko dan Benedicta Thalula Adryanne Prabowo, istri dan anak terkasih yang setia menemani, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan.

Surakarta, Mei 2013  
R. Adi Prabowo

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi

### BAB I PENDAHULUAN

#### BAB II LATAR BELAKANG DAN WUJUD VISUAL PAYUNG KERATON

A. Rupa Payung Keraton (Wujud dan Perlambangan)	26
1. Wujud	28
2. Bentuk	30
3. Struktur	36
4. Bobot (isi)	40
5. Penampilan (penyajian)	45
B. Warna dan ornamen Payung	46
1. Warna Payung	46
2. Ornamen Payung	56

#### BAB III PAYUNG DALAM TRADISI KEHIDUPAN KERATON

A. Masyarakat Keraton dan Strukturnya	63
1. Masyarakat Keraton	63

a. Raja	65
b. Priyayi (Bangsawan)	70
c. Abdi dalem (Kawula)	73
2. Struktur Masyarakat Keraton	77
B. Upacara Kebesaran Keraton (Arti dan Makna)	82
1. Atribut Kebesaran	87
2. Kelengkapan Upacara	92
C. Adat dan Tradisi	99
D. Aturan Penggunaan Payung Keraton	107

#### BAB IV KEDUDUKAN DAN FUNGSI PAYUNG KERATON

A. Payung Sebagai Pusaka	113
1. Pengertian Pusaka Keraton	113
2. Penilaian Payung sebagai Pusaka	121
B. Payung sebagai Simbol Legitimasi Kekuasaan Raja	127
C. Kekuasaan Raja	144
D. Bentuk dan Alat Legitimasi Kekuasaan	149

#### BAB V ANTARA FUNGSI, MAKNA, DAN KUASA

GLOSARIUM	165
LAMPIRAN	174
DAFTAR PUSTAKA	186

## BAB I | PENDAHULUAN

Keraton sebagai kerajaan atau istana tidak hanya sebagai pusat kenegaraan dan kebudayaan, tetapi juga berperan sebagai pusat ritual bagi masyarakat Jawa. Dalam kepercayaan Jawa, keraton menjadi *pepunden*<sup>1</sup> yang mempunyai struktur sosial dan pola religi unik dan khas yang bermakna simbolik, yaitu menggambarkan tuntunan perjalanan hidup menuju ke arah kesempurnaan. Keraton sebagai suatu entitas sosial, adalah masyarakat atau komunitas yang mempunyai kebudayaan sendiri, dan dalam masyarakat keraton terjadilah interaksi, baik secara individual, maupun secara kolektif. Dengan demikian, maka anggota masyarakat atau komunitas itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga terjadilah ketergantungan di antara mereka. Selain terjadi interaksi secara individual dan kolektif, berlangsung pula interaksi yang dilakukan lewat organisasi sosial.

<sup>1</sup> Junjungan ; sesuatu yang sangat dihormati/dipundi-pundi.

<sup>2</sup> Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939" (Yogyakarta : Desertasi UGM, 1989):12

Masyarakat sosial keraton yang berdiri sebagai barometer kebudayaan Jawa, sangat kental dengan pemikiran dan perilaku yang mengarah kepada legitimasi kebudayaan secara makro. Ungkapan ini didukung adanya kedudukan raja yang digambarkan sebagai dewa. Raja adalah pemegang kekuasaan dalam pemeliharaan hukum dan budaya. G. Moedjanto menuliskan dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan yang besar tadi diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dalam kalimat : *Berbudi bawa leksana ambeg adil paramarta* yang artinya meluap budi luhur mulia dan sifat adil terhadap semua yang hidup atau adil dan penuh kasih<sup>3</sup>. Status tertinggi dalam keraton dan kekuasaan raja tercermin dalam nama, gelar, atau sebutan yang disandangnya. Raja dan narapati atau narendra berarti manusia yang luhur dan sangat dimuliakan rakyat. Raja sebagai status tertinggi dalam keraton bergelar Sri Susuhunan. Gelar Sri Susuhunan ini jelas menyatakan bahwa pemakainya telah dihiasi dengan gelar sakti tertinggi, yang dapat dibayangkan pasti juga merupakan kalifah Tuhan yang dipercaya. Dengan ini hakekat Illahi atau kedewaan raja-raja Jawa Hindu dihidupkan kembali, walaupun dengan warna baru dan dalam bentuk yang berbeda<sup>4</sup>. Menerima gelar Susuhunan berarti kekuasaan sakral sekular berada dalam satu tangan.

Mengenai konsepsi kekuasaan dalam kebudayaan Jawa dikemukakan Anderson, bahwa usaha memperoleh, menghimpun, dan mempertahankan kekuasaan, raja Jawa melakukan tindakan-tindakan yang menekan hawa nafsu, misalnya berpuasa, bersamadhi, bertapa, melakukan pemurnian ritual dan sebagainya.<sup>5</sup> Berpegang pada

<sup>3</sup> G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta : Kanisius, 1987):28

<sup>4</sup> Soernarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985) :41

<sup>5</sup> Benedict R.O'G Anderson, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt, *Culture and Politics in Indonesia* (Ithaca, London : Cornell University Press, 1972):9-21

pendapat, bahwa jumlah kekuasaan dalam alam semesta itu selalu tetap, maka raja atau penguasa selalu berusaha agar kekuasaan di pusat tidak surut. Aturan atau konsepsi tersebutlah yang banyak menimbulkan muncul perlambangan dan simbol-simbol yang selalu mengiringi dan menyertai keberadaan seorang raja.

Kedudukan seorang raja dalam keraton selalu memunculkan persepsi kekuasaan mutlak, hal ini juga yang menjadikan keraton dapat berdiri sebagai suatu budaya tersendiri yang kemudian justru menjadi kiblat dari beberapa unsur budaya masyarakat lokal atau asli. Seperti halnya Darsiti mengungkapkan, bahwa sebagai suatu komunitas keraton, yang memiliki kebudayaan tersendiri, sering dihadapkan pada tradisi kecil yang berhasil menembus dinding-dinding keraton. Di samping itu juga terjadi kontak antara kebudayaan keraton dan kebudayaan asing, sehingga raja terpaksa harus menentukan sikap. Peminjaman banyak unsur suatu kebudayaan asing tentu akan membawa dampak pada kehidupan di dalam istana<sup>6</sup>.

Simbol-simbol yang terikat pada kekuasaan raja dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keraton. Mulai dari pola hidup, tata upacara, cara berpakaian dan segala aturan yang melingkupinya. Seperti halnya Undang-undang dari Susuhunan Pakubuwana III (1749-1788) yang berisi larangan mengenakan pakaian dan perlengkapan pakaian tertentu, bagi keluarga raja, pejabat kerajaan dan rakyat kecil di Surakarta<sup>7</sup>.

Pentingnya penulisan dan penggalian budaya daerah, khususnya terhadap kajian suatu fungsi nilai rupa benda seni, maka dipandang perlu untuk diadakan penulisan yang menitik beratkan pada pengkajian

<sup>6</sup> Darsiti Soeratman, 1989:19.

<sup>7</sup> Margana, S., *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004):301

ilmiah tentang kedudukan dan fungsi suatu benda seni budaya, yaitu Payung Keraton, yang merupakan salah satu perlengkapan upacara kebesaran di Keraton Kasunanan Surakarta.

Payung pada kalangan masyarakat umum, selain sebagai alat pelindung dari panas matahari dan hujan, dipakai juga pada upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan, upacara pemakaman jenazah, dan upacara-upacara lainnya. Di lingkungan keraton, payung memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai pelengkap upacara ritual keraton, namun juga memiliki fungsi sebagai penunjuk status sosial atau derajat dan pangkat dari pejabat keraton.

Pemakaian payung di lingkungan keraton mempunyai tata cara yang dijunjung tinggi serta dipatuhi oleh masyarakat keraton.<sup>8</sup> Tata cara tadi diterapkan dengan aturan yang ketat seperti kapan payung dipergunakan, siapa yang menggunakan, dan bagaimana cara menggunakannya. Misalnya pemakaian payung untuk raja tidak hanya pada acara Tingalan Jumenengan Dalem dan kirab, melainkan juga untuk keperluan sehari-hari, seperti ketika raja berada dalam *Cempuri*<sup>9</sup> keraton, atau ketika sang raja menghadiri peristiwa tertentu yang dianggap penting selalu dipayungi dengan payung kebesaran *Gilab Gubeng*.

Payung keraton mempunyai penampilan rupa yang menarik, dengan adanya bentuk yang mempunyai ciri dan warna yang mendukungnya. Hal ini juga yang akan menempatkan payung keraton sesuai dengan fungsi penunjukannya. Tampilnya payung di setiap upacara ritual yang diselenggarakan di keraton, juga memuat suatu pemahaman simbolis tentang makna-makna perlindungan serta

<sup>8</sup> Darsiti Soeratman, 1989: 357

<sup>9</sup> Bangunan induk di keraton ; puri (rumah raja)

kedudukan payung sebagai alat legitimasi kekuasaan raja, karena walaupun sudah mempunyai payung, para abdi dalem masih harus mengikuti aturan-aturan penggunaannya.

Kedudukan payung keraton sebagai salah satu alat penunjuk identitas sosial dalam keraton, di samping keris dan tanda-tanda kepangkatan lainnya. Payung keraton sebagai benda fungsional dan menunjuk status sosial pemakaiannya dalam kajian makna visualnya, muncul berbagai masalah yang berkenaan dengan aspek keberadaan payung itu sendiri. Adapun masalah-masalah yang menarik antara lain adalah; latar belakang keberadaan payung keraton, bentuk dan makna simbolis payung keraton, fungsi payung keraton kaitannya dengan status sosial dan strata kepangkatan, serta fungsi payung sebagai simbol kekuasaan, dan keberadaannya diakui sebagai benda pusaka. Lebih lanjut bahasan ini akan diarahkan pada pengaruh kekuasaan raja. Dalam konteks ini payung keraton, pada setiap bentuk, warna, motif, sampai dengan tatacara penggunaannya baik dalam upacara ritual sampai dengan penggunaan payung dalam kehidupan sehari-hari pada jamannya.

Sajian tulisan tentang payung agaknya kurang menarik untuk dilakukan, yang oleh masyarakat kebanyakan sekarang ini hanya dikenal sebagai alat pelindung dari panas matahari dan hujan. Tetapi tidaklah demikian, apabila diselidiki sejarahnya payung itu sendiri yang ternyata merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah berusia ratusan tahun. Payung dalam kehidupan keraton memiliki simbol-simbol yang termuat dalam bentuk payung dan kesemuannya memiliki maksud sebagai tatanan sosial yang mengarah pada ajaran hidup manusia.

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang

diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misalnya nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan, dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia disebut dengan homo kreator, dimana setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Setiap karya yang dibuatnya menunjukkan maksud, nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya.<sup>9</sup>

Langer dalam Wibisono<sup>10</sup> menyatakan bahwa : “*Symbols are not proxy for their objek, but are vehicle for the conception of objek.*” Dalam suatu aktivitas, tanda (*sign*) dapat berarti suatu perintah untuk bertindak. Tidak demikian halnya dengan simbol. Simbol hanyalah menunjuk kepada konsep. Secara teknis oleh Langer dikatakan bahwa tanda (*sign*) hanya mempunyai detonasi, dan tidak mempunyai konotasi mengenai objek, sedang simbol memiliki keduanya, detonasi dan sekaligus konotasi. Secara ringkas perbedaan itu ditegaskan oleh Langer bahwa : “*The sign is something to act upon, or a means to command action ; the symbol is an instrument of thought.*”

Penggunaan simbol menjadi kebutuhan dasar (*basic need*) bagi manusia. Manusia adalah *animale symbolicum* (mahluk bersimbol). Kemampuan simbolisasi hanya ada pada manusia, dan tidak ada pada binatang. “*The basic need, wih certainly is obvious only in man, is the need of symbolization*”, tulis Langer. Tidak dapat tidak manusia harus mengadakan simbolisasi dan harus menghasilkan simbol, karena hidup manusia juga dipengaruhi dan juga diatur oleh simbol. Kedudukan simbol dari keberadaan payung semakin menjelaskan bahwa manusia

<sup>9</sup> Soesanto Poespo Wardjono, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978):111.  
<sup>10</sup> Wilbowo Wibisono, “Simbol Menurut Susanne K. Langer”, dalam *Dari Sudut-Sudut Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1977):49.

secara roh bermaksud untuk menjalin kesatuan dengan Tuhan dan secara badani menjalin relasi dengan sesama, seperti pandangan Langer dalam Wibisono yang mendasarkan bahwa hidup manusia dipenuhi oleh simbol-simbol.

Pandangan akan payung tidak hanya berhenti pada kebutuhan keseharian, melainkan juga pada nilai yang berkaitan dengannya. Kusnadi mengungkapkan bahwa, benda seni budaya diperlukan sebagai pelengkap upacara agama dan adat, serta sebagai benda pakai yang berfungsi praktis keseharian (1992:45). Payung keraton mempunyai bentuk, motif, dan warna yang khas dan menunjukkan derajat pemakainya. Pemakaian ragam hias pada suatu benda seni selain fungsinya untuk memperindah benda yang dihiasi juga memiliki nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai simbolis. Ragam hias pada suatu benda pada dasarnya merupakan *make-up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan dan kemolekan yang dipadukan. Hal itu berperan sebagai media untuk mempercantik benda pakai secara lahiriah, bahkan satu dua dari padanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.<sup>12</sup>

Kelahiran suatu benda seni tidak hanya didorong oleh hasrat kebutuhan manusia yang pokok, melainkan juga usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat manusianya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya serta bagaimana ia lahir untuk menghidupkan makna-makna simbol yang dibakukan.<sup>13</sup> Nilai-nilai yang terdapat pada payung (*songsong*), karena kelahirannya dilatar belakangi oleh tradisi keraton yang berkaitan dengan adat budaya, filosofi, simbol

<sup>12</sup> Soeeng Toekio dalam Effri Indratmo, “Kerajinan Payung Juwiring” (STSI Solo,1993:10)  
<sup>13</sup> Basuki dkk, “Kebudayaan Jawa” (Makalah pada Seminar Nasional Kebudayaan, 1998):10

dan ritual. Selain yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut, payung juga memiliki aspek rupa yang khas. Menelaah tentang aspek rupa payung ini, penulisan diarahkan untuk mengungkap ragam estetika berupa bentuk, warna, dan ragam hias yang diterapkan sebagai unsur hias payung. Dalam menelaah keberadaan manusia dengan kegiatan hidup berbudaya, The Ling Gie memuliskan :

Dalam sejarah kehidupan manusia tiga hal yakni *kebenaran (truth)*, *kebaikan (goodness)* dan *keindahan (beauty)* merupakan tiga nilai pokok yang senantiasa dikejar. Ketiga nilai pokok itu juga menjadi sasaran pemikiran para filsuf dari waktu ke waktu sampai sekarang. Dalam bidang pemikiran kebenaran menjadi ukuran dasar yang ditelaah dalam cabang yang disebut logika; kebaikan merupakan ide pokok yang dibahas dalam cabang filsafat yang disebut etik; sedang keindahan adalah tema pusat yang digumuli dalam cabang filsafat yang disebut estetika<sup>14</sup>

Uraian tersebut menggambarkan sebuah kebenaran dalam diri manusia akan aktifitas estetikanya, dan dalam mengkaji benda seni seperti halnya payung akan ada upaya telaah-telaah yang mengarah pada nilai pokok kebenaran, kebaikan dan keindahan yang kupasannya didekatkan pada nilai rupa yang memiliki arti simbol budaya dan lebih jauh lagi aspek rupa tersebut akan dilihat dalam kerangka sosio-kultural masyarakat.

Asumsi awal tentang makna payung keraton dalam kajian nilai simbol adalah penerapannya dalam perilaku ritual masyarakat keraton yang menempatkan suatu pemahaman penghormatan pada dua kekuasaan, yaitu raja sebagai penguasa keraton (hierarki sosial) dan

<sup>14</sup> The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* (Yogyakarta : Penerbit Karya, 1976):13

kekuatan supranatural yang bersumber pada kepercayaan akan Tuhan sebagai penguasa alam raya. Sedangkan dalam makna visual adalah secara fisik digambarkan simbol-simbol kekuasaan yang bersumber dari alam nyata, yaitu tumbuhan, serta alam fiksi, yaitu stilasi atau penggabungan bentuk dan atau gambar fisik tumbuhan dan binatang. Adanya tampilan warna atau tekstur benda, maka akan menambah nilai visual dari payung keraton, yaitu menambah kemegahan dan keagungan. Berdasarkan asumsi awal ini, dalam penelitian nanti diharapkan akan menemukan kebenaran dari keberadaan payung keraton dalam kedudukannya di lingkungan masyarakat keraton.

Penulisan buku ini dibagi menjadi lima bab yakni, **Bab I Pendahuluan**. Berisi tentang latar belakang secara umum tentang apa dan bagaimana payung keraton sebagai suatu objek penelitian, yang berdiri dalam suatu struktur bangunan masyarakat keraton. Dalam bab ini juga diuraikan rentetan sejarah keraton yang menyinggung mengenai masyarakat keraton sampai dengan perilaku yang melatarbelakanginya.

**Bab II Latar Belakang dan wujud visual Payung Keraton**. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub yang pertama adalah latar belakang payung keraton, yang didalamnya memuat : Keberadaan payung yang menceritakan sekilas tentang faktor kesejarahan. Pada bagian ini akan diuraikan secara rinci bagaimana keberadaan Payung Keraton dari jaman ke jaman. Sajian rentang sejarah yang urut dalam bagian ini sangatlah sulit, namun akan dicoba dijelaskan dengan periodisasi kesejarahan dengan rentang waktu yang berjangka.

Sub bab yang ke dua adalah menerangkan tentang bentuk payung keraton yang memuat : Bentuk Dasar Payung Keraton, Jenis-jenis Payung Keraton Sesuai Penggunaan Kepangkatannya, Material Payung Keraton. Bagaimana diskripsi tentang bentuk dan material Payung Keraton akan diuraikan pada bagian ini yang nantinya akan

disertai dengan gambar-gambar payung keraton. Bagian ini juga akan diuraikan tentang penggunaan payung sesuai kepangkatan pemakainya.

Sub bab yang ketiga berisi mengenai makna visual payung keraton, yang antara lain : Pengertian Bentuk dan Perlambangan, Pengertian Warna dan Ornamen, Penampilan Payung, Isi (Bobot) Payung. Sajian pada bab ini lebih mengarah pada bagaimana payung keraton ditempatkan sebagai salah satu karya seni visual, yang memuat struktur bahan (material), ornamen dan warna-warna yang beragam, yang kesemuanya membentuk suatu nilai keindahan.

**Bab III Payung dalam Tradisi Kehidupan Keraton.** Sub bab yang pertama berisi tentang masyarakat keraton dan strukturnya. Penulisan tentang payung keraton akan mendekatkan juga pemahaman tentang dunia kehidupan masyarakatnya yang secara langsung bersinggungan dengan budaya tradisi tersebut, maka sajian pada bagian ini akan menerangkan bagaimana keberadaan masyarakat keraton dalam kedudukannya sebagai pemegang warisan budaya tradisi.

Sub bab kedua adalah upacara kebesaran keraton. Memuat pengertian upacara dan bagaimana jalannya upacara dilingkup keraton dengan segala aturan dan tatacara yang mengaturnya. Pada bab ini akan disajikan suatu simpulan yang mengurai tentang bagaimana kedudukan payung dalam upacara kebesaran keraton.

Sub bab ketiga menjelaskan tentang aturan penggunaan payung keraton. Kehidupan sosio-antropologis masyarakat keraton akan dijelaskan dengan menguraikan pola tradisi yang ada dalam keraton, dimana kesemuannya bertolak dengan aturan-aturan yang mengikutinya seperti halnya juga dengan payung.

**Bab IV Kedudukan dan Fungsi Payung Keraton.** Terdiri dari sub bab tentang (1) pengertian pusaka, bagian ini menjelaskan tentang

pengertian pusaka secara umum, bagaimana pusaka-pusaka tersebut diperlakukan sampai dengan penjelasan tentang payung yang dalam fungsinya mempunyai kedudukan dan nilai simbolik yang menyertainya. (2) Pengertian simbol, bagian ini menjelaskan tentang pengertian simbol secara umum dengan kajian teori-teori yang lebih konprehensif. Pengertian simbol disini akan mengarahkan pemahaman-pemahaman tentang konsep-konsep simbolisme Jawa. (3) Payung sebagai pusaka. Payung keraton ditempatkan sebagai benda pusaka yang memiliki makna dalam setiap penampilannya, dan penjelasan tentang hal ini dianggap penting berhubungan pada tulisan pada bagian selanjutnya dimana arti tentang pusaka ini dianggap memiliki nilai-nilai yang menyertai dalam setiap tampilan Payung Keraton. (4) Payung sebagai alat legitimasi kekuasaan. Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana kedudukan Payung keraton merupakan alat kepentingan politis seorang raja yang ditujukan sebagai penunjuk kebesaran, keagungan, kemegahan, dan juga sebagai alat penghormatan pada kekuasaan raja.

**Bab V Antara Fungsi, Makna dan Kuasa.** Semua rangkaian sajian ini akan ditutup dengan kesimpulan tentang bagaimana payung keraton diletakkan sebagai benda budaya yang mempunyai nilai simbolik dan estetis serta bagaimana payung keraton mempunyai kedudukan kepangkatan yang menyertai dalam setiap upacara tradisi keraton.

## BAB II | LATAR BELAKANG DAN WUJUD VISUAL PAYUNG KERATON

Mengulas keberadaan payung keraton berarti mengungkap dan menjelaskan payung yang telah dipakai pada masa kejayaan keraton lampau. Kajian ini dapat diungkap melalui bukti-bukti fisik antara lain relief candi, prasasti, manuskrip, dan wujud fisik payung keraton itu sendiri. Wujud fisik payung memiliki beberapa aspek estetis yang menarik dan khas. Maka payung dapat dicermati dari dua sisi, yakni secara rupa (visual) dan makna simbolik yang terdapat pada payung tersebut.

Keberadaan awal mula payung tidak lepas dari kebutuhan dasar manusia akan adanya perlindungan dari alam (panas matahari dan hujan). Keinginan mencari perlindungan ini berawal ketika manusia sudah dapat berpikir terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar tentang pertahanan dan perlindungan dari segala hal di luar dirinya. Seperti apa yang dikatakan Martosuwignya : “*Menggah babadipun ing payung*

*(songsong) punika sakalangkung kina, gambaripun sampun kapeta wontening gambar ukiring badaning (awakawakaning) candi (relief) ingkang kenawanten ing gambar wukir wau, nitik wujudipun adapur godhong wiar, awarti godhong tales, payung-payung ing gambar wukir wau payung tandhaning kaluhuran”*. (Mengenai sejarah payung, yang disebut payung (songsong) itu adalah (benda) yang sangat kuno, wujudnya telah terlihat pada gambar ukiran dinding candi (relief) yang dijelaskan pada gambar ukiran tersebut, menilik wujudnya berdasarkan daun lebar, mirip seperti daun talas, payung-payung yang digambarkan pada ukiran tersebut menggambarkan payung adalah tanda kaluhuran)

Keberadaan payung telah diperkirakan ada sejak abad ke VIII sampai ke IX. Secara umum, payung dalam kehidupan masyarakat merupakan perangkat perlindungan diri dari panas matahari dan hujan. Sepintas keberadaan payung sebagai hal yang biasa dan kurang menarik untuk diperbincangkan, akan tetapi setelah ditelusur lebih dalam lagi ternyata payung mempunyai kandungan nilai sejarah dan budaya yang telah berusia ratusan tahun. Sebaran keberadaan payung di Nusantara sampai dengan Asia pada umumnya selalu mengalami perkembangan sesuai kebutuhan dan fungsinya. Payung yang pada awal mula diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup akan perlindungan, pada sesi perkembangan berikutnya juga diperuntukkan sebagai alat kebesaran dan keagungan pada komunitas sosial tertentu.

Bukti sejarah dari beberapa artefak menunjukkan, bahwa payung telah ada dan dipergunakan sejak masa Hindu-Budha di Indonesia. Pemakaian payung berkaitan dengan status sosial, bisa dilihat pada relief-relief Candi Borobudur. Salah satu *caitya* (pada tempat pemujaan)

<sup>1</sup> Martosuwignya, “Payung”, Narpawandawa, Boedi Oetomo 1928 (Surakarta : 1929):1- alih aksara Sri Kadarjati.

memuat informasi tentang realitas Jawa di masa lampau. Inskripsi yang berbunyi “*Cakravartti*” (penguasa dunia) dari panil nomer : 129 dan 132, *Relief Karmawibhangga*<sup>2</sup> menggambarkan suasana pertemuan di keraton (paseban), seorang penguasa dunia (raja) duduk didampingi permaisuri dan putra mahkota dengan pengiring abdi perempuan yang membawa pengibas lalat (*camara*), serta para pengawal yang berjongkok. Di latar belakang terdapat binatang-binatang khas milik para bangsawan seperti gajah dan kuda, atribut kebesaran seperti umbul-umbul, payung, dan panji-panji.<sup>3</sup> Bukti gambaran relief masih sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Jawa sekarang. Sebagai obyek penelitian budaya masa lalu, relief Karmawibhangga memang menyimpan begitu banyak informasi-informasi tentang flora dan fauna, lingkungan alam, bentuk pakaian, dan status sosial, termasuk pula alat musik, alat upacara, jenis-jenis senjata, alat transportasi, bangunan, peranan wanita, payung, teknologi, dan kearifan masyarakat Jawa terhadap lingkungan.

Keberadaan payung pada abad VIII-IX, seperti yang terlihat pada relief-relief candi tidak hanya sebagai benda pelengkap upacara dan beberapa peristiwa penting lainnya, namun pemakaiannya mempunyai tujuan sebagai suatu penghormatan atau penghargaan pada seorang raja atau pemimpin. Rm.T. Cokrodipto menerangkan bahwa, pada relief Candi Prambanan dapat dilihat pahatan payung yang masih sederhana bentuknya, dan digunakan sebagai tanda kehormatan dari tokoh-tokoh

<sup>2</sup> Relief Karmawibhangga dibuat berdasarkan kitab Maha Karmawibhangga, yang berisi ajaran tentang hubungan sebab akibat dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Relief Karmawibhangga merupakan informasi masa lalu dari kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Jawa pada abad VIII-IX Masehi.

<sup>3</sup> Mindra Faizaliskandiar, *Yang Selalu Menggapai dari Kaki Candi Borobudur, Gambaran Masyarakat Jawa Abad Ke-9* (Jakarta : Bantara Budaya, 1986):3-5

yang dihormati.<sup>4</sup> Pahatan payung pada relief-relief candi tidak hanya digambarkan untuk memayungi orang atau tokoh yang dihormati, namun juga digunakan untuk memayungi makhluk hidup lain, yang dianggap mempunyai nilai kebesaran, dan sebagai simbol kehidupan serta kemakmuran. Relief ini juga meymbolkan adanya tingkatan kehidupan, yaitu dunia bawah dan dunia atas.



**Gambar 1:** Salah satu relief Candi Borobudur, yang menggambarkan seorang raja sedang bertapa di samping pohon Kalpataru, sebagai simbol keberkahan dan kesucian. Nampak beberapa pengawal berada di kanan kirinya, yang membawa senjata, tempat kemeyan, dan payung yang sebagai perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Payung pada relief ini berbentuk bulat seperti payung yang dikenal sekarang, namun dalam beberapa sumber buku tidak memuat secara detail bentuk dan warna payung yang digunakan pada masa itu (photo repro dari buku : Borobudur Das Pantheon Indonesia; John Milksic, 1990)

<sup>4</sup> Rm. T. Cokrodipto, “Payung dari Zaman Ke Zaman”, dalam Urip-Urip (Surakarta : Museum Radya Pustaka, 1990):21

**Gambar 2:** Salah satu relief Candi Prambanan, yaitu sepasang barang yang berwujud manusia (Kinara-kinari) dan pohon Kalpataru yang di atasnya terdapat pahatan payung. Kalpataru atau Parijata, yaitu pohon hayat yang diyakini dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia, dan bahwa pohon Kalpataru itu langsung di bawah kekuasaan Tuhan (R. Soekmono, 1991:101). Penempatan payung ini bersifat sebagai penghormatan pada simbol-simbol kebesaran dan kemakmuran, serta kekuasaan yang dipercaya oleh masyarakat pada masa itu, dengan suatu harapan untuk memperoleh perlindungan (photo koleksi: Adi)



Diduga budaya payung mulai merambah ke wilayah Nusantara sejak masuknya kebudayaan Hindu-Budha dan berlanjut pada kejayaan Majapahit, kemudian ke Demak sampai dengan Kartasura, yang selanjutnya masuk ke keraton Surakarta. Menurut pemikiran sejarah kebudayaan, bahwa awal budaya payung berkembang di wilayah benua Asia meliputi Cina, India, Thailand, dan Jepang, yang kesemuanya bernaung di bawah kebudayaan Hindu-Budha, selanjutnya kebesaran kebudayaan Hindu-Budha ini menyebar ke Nusantara.<sup>5</sup> Munculnya bentuk awal payung keraton tidak dapat diceritakan secara mendalam. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat atau belum diketemukan

<sup>5</sup> Bambang Sapto Hutomo, “Kriya Payung Juwiring Dalam Kaitannya dengan Sistem Nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa Di Daerah Surakarta” (Bandung : Tesis ITB, 1993):46

sumber-sumber yang menjelaskan asal muasal terciptanya payung. Mungkin, payung yang sedemikian rupa bentuknya seperti yang saat ini digunakan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta merupakan evolusi dari bentuk payung seperti yang terdapat di Candi Borobudur. Bukti penggunaan payung pada masa lampau seperti dalam Babad Kudus yang mensiratkan bahwa payung telah digunakan sejak bertahitanya Kanjeng Sunan Kudus.

“...wancinipun sampun candhik ala, natkala panjenenganipun Kanjeng Sunan Kudus badhe tuwi dhumateng santunggaling tilas guru ingkang kinasih, ing dhusun Ngangguk-Wal. Sang Sunan lajeng mirsani kaca paesan, pirsu bilih ing satengahipun margi badhe wonten ingkang tumindak nyaru-siku, ngaru-biru, damel worsuh. Lajeng enggal animbali ingkang abdi pun Ki Jebugan, kadangu kadospundi saening lampah. Tiyang bucu lan cebol ingkang sampun lami angabdi ing dalem Kasunanan sowan mabukuh, anyungkemi ampeyanipun guru, suwawi matur wotsari : “Adhuh, sesembahan kula, pangayomaning gesang kula. Mugi paduka yasa pabentengan raga, ingkang sayekti utami. Manut wawasan kula, Songsong Sekar Tanjung Sri Suwela saget kinersakaken dados kanthining lampah, Kanjeng Sunan”<sup>6</sup>

(“... pada saat keadaan dirasa kurang begitu baik, ketika Kanjeng Sunan Kudus mau mengunjungi salah satu bekas guru yang dikasih, di dusun Ngangguk-Wal. Sang Sunan kemudian bercermin di kaca, dan mengetahui bahwa di tengah jalan akan ada yang berbuat curang, rame, dan rusuh. Kemudian cepat-cepat memanggil abadinya yaitu Ki Jebugan, dan ditanya bagaimana baiknya perjalanan. Abdi yang lucu dan cebol yang sudah lama mengabdikan di Kasunanan menghadap dengan hormat,

<sup>6</sup> Suryanto Sastroatmodjo, “Songsong Gora Candraning Artati” (Reksa Pustaka Mangkunegaran : artikel Lembaran Mirunggan, majalah Djaka Lodang, 28 Mei 1988):06

berlutut dibawah kakinya guru, dan mengatakan : “Aduh, sesembahanku, pelindung hidupku. Sudilah yang mulia memakai pertahanan badan, yang begitu penting. Menurut wawasan saya, Songsong Sekar Tanjung Sri Suwela dapat dipergunakan untuk menyertai perjalanan, Kanjeng Sunan”)

Demikian penggambaran dari babad Kudus, yang menceritakan payung yang sudah dipergunakan pada masa penyebaran agama Islam di Jawa. Payung pada masa itu juga difungsikan sebagai tanda kehormatan untuk para priyayi dan pembesar. GPH. Puger<sup>7</sup> menyebutkan bahwa payung dipergunakan pula untuk memayungi sesaji yang dibawa oleh para abdi dalem. Hal ini sebagai penghormatan pada ujud doa yang akan disampaikan dan bermaksud menjadikannya suci atau sakral.



**Gambar 3 :** Payung dipergunakan untuk memayungi perangkat sesaji, yang dibawa oleh para abdi dalem. (photo: diambil dari situs Internet (Google pic - search ; gambar payung keraton) (tanggal 10 Pebruari 2008, jam 14.00 WIB)

<sup>7</sup> Putera Sampeyan Dalem Ingkang Siruhun Paku Buwana XII, wawancara 29 September 1999, dijelaskan lagi dalam wawancara 13 Maret 2008.



**Gambar 4 :** Payung dipergunakan untuk memayungi perangkat sesaji, pada acara labuhan di laut Selatan. (photo: diambil dari situs Internet (Google pic - search ; gambar payung keraton) (tanggal 10 Pebruari 2008, jam 14.00 WIB)



**Gambar 5 :** Payung dipergunakan untuk memayungi perangkat sesaji, pada acara labuhan Gunung Merapi. (photo: diambil dari situs Internet (Google pic - search ; gambar payung keraton) (tanggal 10 Pebruari 2008, jam 14.00 WIB)

Pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, fungsi payung selain sebagai alat perlindungan dari sinar matahari juga berfungsi sebagai tanda keagungan. Bahkan payung mempunyai kedudukan penting di setiap acara atau pada masa-masa tertentu. Kehadiran payung senantiasa dibangun untuk pemaknaan kebesaran, kemegahan dan keagungan. Harapan dan angan akan perlindungan dari Yang Maha Agung, seperti halnya doa yang selalu melambung tercermin dari wujud payung. “*Ingsun puja katura layanganingsun dhewe*”, demikian sebuah ungkapan yang dinilai masyarakat Jawa pada jaman dahulu sebagai suatu

penghormatan pada bayangannya sendiri. Arti dari ungkapan itu : Kupersembahkan doa untuk bayanganku sendiri.<sup>8</sup> Jaman dahulu seorang priyayi atau pembesar seandainya akan menggunakan payung membaca sebuah mantra, yang intinya memuja atau memberi penghormatan pada bayangannya sendiri.

Kebesaran makna pada payung tercermin bagaimana perlakuan terhadapnya pada setiap kesempatan dipergunakannya. Perlakuan inipun juga tidak semata-mata untuk objek payungnya saja akan tetapi juga kepada orang yang akan mempergunakannya, seperti penggambaran perlindungan atau pengayoman dari seorang raja dan perlindungan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam Djaka Lodang juga ditulis adanya sebuah mantra yang dibaca sebelum seorang priyayi menggunakan payung, yaitu :

“Songsong Gora Candraning artarti.....  
Sun puja katuring wayanganing laya-bhirawa  
Sarasedya hanukarta, sumekar sedhahan hangga-lana  
Bara kahantu hantya sakti  
Bani radyapati kang angling santi, santi.....”  
(mantra)

“Seperti itulah para pembaca, mantra untuk para putra priyayi yang akan bepergian, dengan “*matak aji*” (mengeluarkan ajian) dan badan tegak pandangan lurus, sedangkan “*abdi panongsong*” (pembawa payung) sudah siap mengembangkan payung gilabnya. setelah payung mengembang, *Risang Rahardyan* (sang priyayi) yang tampan wajahnya segera melangkah, dan sebentar melihat letaknya sang matahari,

<sup>8</sup> Rm. T. Cokrodipuro, 1990 : 21

dengan melihat arah datangnya cahaya di antariksa sana. Payung yang memayungi badannya, supaya bisa mendapatkan berkah Sang Hyang Bagaskara (Dewa Matahari). Maka orang yang memayungi tidak tepat dibelakangnya, tetapi agak sebelah kiri atau kanan, dengan maksud jangan sampai menginjak bayang-bayang sang majikan. Begitu juga yang sedang berjalan, harus diarahkan supaya tidak menginjak bayangan dirinya sendiri. Dikarenakan, menurut kepercayaan Jawa kuno (Javanisme), ketika mantra sudah dibaca dan berjalan di jalan dan berpayung, maka disitu dirinya bagaikan dewa yang menjelma, jadi bayangannya mempunyai cahaya yang *Laya Bhirawa, Praba Satmaka*, jadi mempunyai daya gaib terhadap alam sekitar, “*malati*” (bisa membuat celaka). Dirinya sendiri jangan sampai menginjak bayangan dewa yang membekas di bumi yang luas ini”.<sup>9</sup>

Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nrima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Diperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu – Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan. Sistem pemikiran Javanisme lengkap pada dirinya, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik yang menimbulkan antropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa.<sup>10</sup> Masyarakat Jawa percaya Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala. Pusat yang dimaksud adalah yang dapat

<sup>9</sup> Suryanto Sastroatmodjo, 1988 : 01

<sup>10</sup> Neils Mulder, “Memahami Orang Jawa” (Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi Berbahasa Indonesia : artikel Internet) 7 Januari 2008 : 19.00 WIB.

memberikan penghidupan, keseimbangan, kestabilan, dan kehidupan.

Masyarakat Jawa, memiliki kepercayaan terhadap kosmis, yaitu kepercayaan tentang kekuatan jagad raya yang bersumber dari Tuhan, maka lahirilah hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Gambaran lingkaran kosmis menempatkan manusia berada pada garis paling luar, dan sebagai pusatnya adalah Sang Penguasa. Tampaknya pemikiran itu secara simbolis divisualisasikan pada payung, dan dalam pemikiran ini ditempatkan sebagai simbol tatanan dan pola hidup masyarakat yang mengarah pada suatu penghormatan, sekaligus sebagai wahana keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. KRT Wirantodiningrat<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa :

“Penggunaan payung pada lingkungan keraton mempunyai arti, yaitu sebagai sarana penyembahan dan penghormatan pada Tuhan dan sebagai cermin bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, maka perwujudan doa memohon perlindungan dari yang di atas, dengan payung sebagai simbolnya. Perlindungan tersebut sebagai pengertian datangnya berkah dari Tuhan. Untuk keperluan itulah payung diciptakan”.

KRT Wirantodiningrat menambahkan bahwa kehadiran payung dalam arti simbolis merupakan suatu pengatur hidup manusia, sehingga dalam hidupnya ia tidak mengalami gangguan, mengalami jiwa yang baik saja, dan tidak mempunyai emosi untuk merusak. Dinyatakan bahwa manusia itu jauh kedudukannya dari Penguasa yang berada pada titik pusat. Untuk itulah manusia mencoba menyatukan dirinya dengan Sang Pencipta serta berkeinginan bersatu dengan alam. Manifestasi semua ini diwujudkan dengan sesaji-sesaji, dan secara simbolis dibuatlah payung sebagai gambarnya.

<sup>11</sup> Abdi Dalem Keperak Keprajuritan Keraton Kasunanan Surakarta, 74 th; wawancara 23 Nopember 2007.

makna simbol dari wujud payung oleh para abdi dalem dipahami sebagai wujud tampak namun tak nampak, yang dimaksud adalah payung dipercaya memiliki tampilan adanya suatu makna perlindungan yang total. Seperi diungkapkan oleh Bei Wigiyadipraja<sup>12</sup>, sebagai berikut :

“Payung adalah benda, namun tidak hanya benda yang sesungguhnya yang hanya bisa dirasakan oleh *rāsā*/kulit. Payung adalah wujud dari keprasrahan yang lebih (total), tidak ada Dzat yang lebih éndah (indah) yang pantas diberi payung (maksudnya dihormati) kecuali Sang Pangeran Adil (Tuhan)”.

Simbol-simbol yang melekat pada payung sangat dipahami oleh kalangan masyarakat keraton, hal ini adalah salah satu bukti dari implementasi kesetiaan dan pengabdian yang tulus pada keraton, yang tidak hanya berdiri sebagai lembaga akan tetapi bermakna spiritual. Dalam pengertian logika para abdi dalem sebagai kaum rendahan yang lebih merasakan nyaman bergaul dengan kedekatan simbol-simbol payung dari pada nyaman secara material (gaji).

Memahami makna simbol ritual, menurut Turner dalam Suwardi Endraswara boleh menggunakan teori penafsiran.<sup>13</sup> Dalam kaitannya dengan payung sebagai benda pusaka, maka apa yang dikatakan, diperbuat, ditampilkan, dan dijalankan oleh informan akan dapat diartikan atau diinterpretasikan sesuai dengan kapasitas informan sebagai pelaku yang bisa diamati dan atau dicermati. Dalam hal impresi pemahaman tentang payung keraton, akan sangat memungkinkan menunjuk contoh pola laku/perilaku seorang abdi dalem dalam penuangan konsep simbol dan konsep ritual ke dalam arti yang lebih luas tanpa adanya batasan bahasa, penekanan tutur kata dan juga

<sup>12</sup> Abdi dalem Penewu Keraton Kasunanan Surakarta (wawancara langsung menggunakan bahasa Jawa, 25 Nopember 2007)

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen (Yogyakarta : NARASI, 2006):221

Payung keraton juga memuat petunjuk-petunjuk norma yang mengarah pada aturan yang baku, yaitu payung yang mempunyai makna filosofi, menjaga hubungan antara Sang Pencipta dengan manusia yang hidup di bumi dan beraktivitas sebagai abdi dan menjalankan hidupnya dengan selalu berharap akan perlindungan dari pada-Nya. Untuk mewujudkan nilai keluhurannya, maka payung diciptakan sedemikian rupa sehingga terwujud bentuk yang indah dan berwibawa serta mengandung nilai budaya yang luhur.

Semakin jelas tentang latar belakang payung keraton, yang keberadaannya dipergunakan sebagai alat perlindungan dari suasana alam dan juga secara simbolis sebagai sarana doa bagi perlindungan manusia pada hal yang di luar kekuatan dirinya sekaligus juga sebagai benda pendukung situasi atau keadaan sosial bagi masyarakat seperti dicontohkan pada penggambaran pada relief candi-candi. Benda bagi manusia tidak sekedar sebagai alat fungsional belaka, melainkan juga sebagai ritus sosial. Hal itu tercermin dari sikap orang Jawa yang menjadi dominan dalam perkembangan kebudayaan. Niels Mulder, seorang Belanda yang ahli dalam kebudayaan Jawa berpendapat bahwa bagi orang Jawa, dunia benda-benda tidak dimengerti atau dimaknai dari sudut benda-benda itu sendiri ataupun sebagai tantangan, tetapi lebih-lebih dilihat sebagai “*embel-embel*” kehidupan sosial. Benda-benda diberi makna simbolis sosial dan secara instrinsik tidak mempunyai daya tarik.<sup>14</sup>

Payung keberadaannya sangat dekat dengan ajaran simbol mistik dan simbol-simbol tersebut perlu ditafsirkan sejalan pula dengan keadaan masa kini, untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif. Tafsiran

<sup>14</sup> Agus Sachari, Sumber Daya Alam dan Strategi Desain Indonesia (Jakarta:Penerbit Rajawali, 1986):199

ekspresi seorang abdi dalem. Sebagai contoh ketika seorang abdi dalem menceritakan suatu makna penghayatan pemakaian sebuah payung, maka dia akan berdiri dengan berusaha tegak (karena sudah tua) dan sangat menghayati perlambangan tentang perlindungan dengan ekspresi penuh semangat. Inilah yang disebut tafsir dari makna perlindungan oleh seorang abdi dalem pada wujud payung sebagai yang mempunyai makna luhur.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah : *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*. Maksudnya, dalam segala aktivitas, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakannya menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik dan wingit.<sup>15</sup> Maka sangat tepat ungkapan Bei Wigiyadipraja tentang wujud yang nampak tapi tidak nampak yaitu simbol yang melekat pada payung, dan juga tentang olah rasa yang juga penting digaris bawahi merupakan simpulan dari suatu apresiasi keadaan batiniah dan terungkap lewat perbuatan serta amal. Sementara itu pandangan masyarakat umum terhadap tampilan payung keraton akan memunculkan gambaran keadaan agung dan megah pada satu batasan diselenggarakannya upacara ritual dan akan berubah menjadi sakral ketika payung diletakkan pada salah satu sudut ruang dan diberi perangkat penghormatan berupa sesaji dan pemberian krobong (tutup dari kain).

Berbagai bentuk simbol budaya dihidirkan mulai dari ritual permulaan sampai akhir yang merupakan kesatuan utuh. Arah dari aneka ragam simbol selalu mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal. Hubungan yang dimaksud adalah

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, 2006:223

laku manusia untuk *manunggal* (dalam arti mendekati diri) kepada Tuhan. Dalam laku menuju *manunggaling kawula-Gusti* ternyata harus melalui berbagai proses perjalanan hidup yang penuh dengan simbol.<sup>16</sup> Demikian halnya diungkapkan dalam wawancara dengan KRAT. Wirantodiningrat:

“Manusia datang dan pergi (lahir sampai mati) dekat dengan simbol yang akan mempengaruhi jalannya hidup seseorang. Semakin baik serapan simbolnya, maka semakin lurus pula jalan hidup yang diidempennya. Akan tetapi semua itu harus menggunakan syarat yang tidak ringan dan memerlukan banyak pengorbanan”.

Lebih lanjut ditambahkan:

“Payung walaupun sebagai benda mati akan tetapi pada arti simbol dia hidup dan menghidupi. Berarti tidak bisa semena-mena pada sebuah bentuk payung hormat (payung pusaka), karena malati dan bisa berbuah celaka. Hal ini bukan pada bentuk payungnya tetapi pada bentuk simbol dan artinya”.<sup>17</sup>

Tiap pemahaman pada benda budaya akan mencapai pada tingkatan arti maknawi seandainya benar-benar dipahami secara imanen tetapi tetap berdasar juga pada rupa bentuk inderawi yang akan menuntun secara visual, yang didalamnya terdapat nilai konsep estetis yang membawa suatu bentuk teritorial budaya. Pola demikian mendasari pemaknaan yang lebih luas tentang kedudukan dan fungsi benda seni budaya.

### A. Rupa Payung Keraton (Wujud dan Perlambangan)

Masyarakat Jawa telah berabad-abad mengenal budaya bendawi, hal ini dapat disaksikan pada hasil-hasil karya cipta yang sampai sekarang masih ada, diakui, dan bahkan juga masih dapat difungsikan, sebagai

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, 2006:223.  
<sup>17</sup> wawancara, 23 Nopember 2007.

contoh adalah candi-candi, bangunan fisik keraton, benda pusaka dan masih banyak lagi. Temuan kuno yang sangat beragam itu menunjukkan tingkat intelektual masyarakat Jawa yang tinggi. Semuanya itu adalah bukti bagaimana masyarakat menggunakan akal budinya untuk memenuhi kebutuhan bendawinya, baik untuk keperluan sehari-hari maupun digunakan menjadi pelengkap ritual mereka.

Akan halnya rupa atau wujud budaya bendawi dalam keraton seperti bangunan fisik keraton, pusaka, perlengkapan busana, *songsong* (payung), perlengkapan rumah tangga, perlengkapan upacara, *sesaji*,<sup>18</sup> dan sebagainya. Payung yang dipergunakan dalam setiap acara di lingkungan Keraton Surakarta merupakan benda budaya yang memiliki bentuk rupa yang khas. Payung dianggap memiliki nilai simbolis dan filosofis, yang merupakan perwujudan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia ciptaan-Nya. Hubungan itu menunjukkan perlindungan dari Tuhan, kepada yang di bawah (manusia). Sebagai benda seni, payung mempunyai wujud, isi, serta penampilan, yang menempatkan payung sebagai suatu benda seni yang dapat dicermati secara visual. Benda seni dapat ditampilkan dan dapat dinikmati oleh indera, jika ia hadir dengan tiga unsur yang mendasar yaitu wujud (rupa), isi (bobot), dan penampilan. Adapun pengertian wujud secara kongkrit maupun tidak merupakan sesuatu yang dapat dibayangkan seperti halnya sesuatu yang bisa diceritakan penggambarannya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Perangkat ‘persembahan’ menurut adat sebagai tanda kesiapan untuk melakukan suatu acara tertentu. Orang-orang yang merasa mempunyai hubungan dengan kekuatan gaib diluar dirinya akan selalu ingat setiap kali menyelenggarakan suatu acara yang berhubungan dengan adat kebiasaan. Untuk menyegarkan kembali ‘hubungan’ antara dirinya dengan kekuatan gaib tersebut dilakukan dengan jalan sesaji.  
<sup>19</sup> Djelantik, A.A.M., Estetika, Sebuah Pengantar (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999):17

Wujud payung merupakan pencitraan dari bentuk, kehadirannya berisi elemen-elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen tersebut terdiri atas menur (atap payung), *gagang payung*, daun payung, dan *jeruji payung*. Bahan payung terbuat dari kayu, rontal, palma, kain, dan bambu. Bahan pelengkap lainnya yaitu kain dan benang untuk rumbai sebagai asesoris pada daun payung. Dalam upacara-upacara di keraton hadirnya bentuk payung ditambah dengan kendhit (ikat pinggang, sabuk payung) yang letaknya berada di atas payung. Material payung ini secara bersama membentuk suatu urutan dan memiliki nilai yang juga secara bersamaan, dan setiap elemen material tersebut membawa peran sendiri-sendiri dalam kaitannya sebagai benda seni yang memiliki makna simbolis. Hal ini tidak akan terjadi seandainya setiap elemen berdiri sendiri atau satu sama lainnya saling berpenjar.

Dengan demikian untuk meninjau keberadaan payung keraton, maka tiga unsur tersebut (wujud, isi, dan penampilan) akan diuraikan sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

#### 1. Wujud

Menilai keadaan indah dari sebuah objek, diperlukan pengalaman tentang keindahan itu sendiri. Sebagai contoh bagaimana seseorang dapat mengenali sebuah bentuk yang indah dari pengalamannya melihat atau menyentuh objek kemudian keindahan yang dicerap tersebut dicintai dan dihayati. Tahap selanjutnya adalah tahap rohani untuk belajar mencintai kebiasaan-kebiasaan, perilaku, indah dan menyadari serta mengenal bahwa keindahan itu bisa ditemukan dalam perilaku dan adat. Proses ini menunjuk pada perkembangan tahap-tahap abstraksi itu sendiri yaitu, wujud (*form*) dari keindahan itu (*the form of beauty*).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Lihat : Mudji Sutrisno, Oase Estetik, Estetika dalam Kata dan Sketsa (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2006):52

Penilaian tentang wujud payung keraton akan dideskripsikan dalam sebuah kajian ‘tanda’, kemudian dinilai bagaimana tanda tersebut dapat dihayati sebagai sebuah komposisi struktural yang memiliki nilai indah. Elemen-elemen dari payung dianalisis secara struktural ditanggapi sebagai tanda-tanda, yang berbeda dengan simbol. Perbedaan antara tanda dengan simbol terletak antara lain pada maknanya. Suatu tanda tidak memiliki makna referensial, sedang simbol memilikinya. Makna suatu simbol adalah apa yang diacunya, sedang makna suatu tanda ditentukan oleh posisinya terhadap tanda-tanda yang lain atau posisinya dalam sistem tanda yang ada.<sup>21</sup>

Terdapat tiga unsur yang menentukan tanda : tanda yang dapat ditangkap (dari objek) itu sendiri, (pertanda) yang ditunjukkan atau ditandakan, serta tanda baru dalam benak si penerima tanda. Antara tanda dan yang ditunjuknya terdapat relasi : tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi, tanda mempunyai sifat interpretatif. Dengan perkataan lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda.<sup>22</sup> Sudah jelas di sini bahwa wujud payung adalah unsur pertama dari tanda, layaknya sebuah teks yang dapat dibaca oleh penghayat sebagai sebuah benda fungsional yang dipakai sesuai kebutuhan badani. Sedangkan payung di lingkungan keraton menjadi sebuah pertanda baru yang dapat ‘dibaca’ sebagai benda seni atau perangkat keagungan dan kesemarakan ketika dipakai dalam sebuah ritual dan menunjuk pada

<sup>21</sup> Lihat : Heddy Shri Ahimsa Putra, Ketika Orang Jawa Nyeni (Bandung : Galang Press ITB, 2000):409-410, lihat juga : Sunardi, ST., Semiotika Negativa (Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 2004):41

<sup>22</sup> Aart Van Zoest, Semiotika ; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya (Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 1993):14-15 ; terjemahan : Ani Soekowati.

status sosial. Akhirnya berkembang dalam bentuk interpretasi yang baru bahwa wujud dari payung keraton adalah benda seni yang memiliki 'nilai' dari sebuah komunitas masyarakat keraton.

Payung merupakan benda seni yang berpenampilan menarik dan dapat dinikmati oleh penghayat. Adanya wujud dimaksudkan untuk menunjukkan kenyataan yang nampak secara kongkrit, yaitu mempunyai arti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yaitu yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Suatu wujud benda seni mengandung dua unsur yang mendasar yaitu : bentuk (form), dan Struktur (tatanan).<sup>23</sup> Hal ini juga yang dimiliki oleh penampilan payung keraton sebagai suatu benda seni budaya.

## 2. Bentuk

Bentuk adalah suatu kesatuan atau totalitas dari unsur-unsur suatu benda seni. Terjadinya bentuk karena pengolahan yang bersifat khas dan pribadi. Di samping itu terjadinya bentuk disebabkan oleh adanya kesatuan hubungan timbal balik antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, yang menjadikan suatu kesatuan yang utuh.<sup>24</sup> Hadirnya keindahan diperlukan suatu wujud ataupun bentuk, sampai dengan tampilan warnapun dapat disetujui keindahannya apabila terungkap dalam bentuk. Bentuk yang demikian ini mempunyai tujuan sesuai dengan kegiatan atau aktifitas manusia.<sup>25</sup>

Apresiasi tentang keindahan payung keraton akan memunculkan suatu makna filosofis yang mendalam, tentang keberadaan payung itu sendiri. Payung ada karena terdapat suatu tuntutan kebutuhan mate-

<sup>23</sup> Djelantik, A.A.M., 1999:20

<sup>24</sup> Otto G. Ocvirk dalam Mindra Faizaliskandari, 1986:21

<sup>25</sup> Mudji Sutrisno, 2006:52

rial serta spiritual yang harus dipenuhi. Selain sebagai benda pakai, payung juga memiliki simbol kedekatan dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Bagi masyarakat keraton, hal itu menimbulkan suatu impresi yaitu persepsi tentang payung akan menjadi suatu keyakinan penghormatan dan perlindungan, dan setiap waktu hal tersebut akan selalu diingatkan. Sebagian besar masyarakat keraton sangat memahami dan mengenali arti dari kegunaan payung ini.

Payung keraton adalah benda seni budaya. Sebuah benda seni memiliki keindahan-keindahan yang diakui nilainya pada suatu komunitas tertentu, seperti halnya Payung keraton yang memiliki keindahan serta perannya pada sebuah masyarakat keraton. Keindahan secara umum meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya disebut kesenian. Dengan demikian, kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.

Sebelum membahas bentuk benda seni budaya, terlebih dahulu harus diketahui unsur-unsur keindahan yang ada pada benda tersebut. Karena keindahan itu terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat, yang menentukan taraf dari keindahan tersebut. Apresiasi tentang keindahan payung keraton yang terlebih dahulu muncul adalah apa yang dilihat dan dirasakan pertama kali oleh panca indera, yang secara langsung dapat menilai beberapa unsur visual payung keraton. Unsur-unsur visual tersebut meliputi warna, bentuk, dan motif atau ornamen payung, yang akan diuraikan dalam bahasan di bawah ini. Payung keraton pada dasarnya memiliki bentuk yang sama, yaitu dilihat dari samping daun payung membentuk sebuah kerucut yang pada puncaknya terdapat suatu bentuk hiasan yang dinamakan menur, dan pada bagian bawah daun terdapat gagang payung yang berfungsi sebagai pegangan. Unsur-unsur bentuk dari payung tersebut terangkai saling mendukung dan mengisi kemudian

menjadikan sebuah payung sebagai benda fungsional. Di keraton terdapat pula bentuk payung bersusun, yang mempunyai bentuk tidak jauh berbeda dengan bentuk payung keraton lainnya. Hanya saja daun payungnya berjumlah tiga dan tiap daunnya memiliki ukuran berbeda, yaitu bagian atasnya semakin mengecil.

Penciptaan payung keraton, seperti yang telah diuraikan di atas mempunyai nilai keagungan dan kemegahan, yang diterapkan pada bentuk-bentuknya. Penerapan nilai ini pula yang menjadikan bentuk payung keraton memiliki ukuran yang relatif besar dan tinggi untuk ukuran tubuh orang Jawa, dan seandainya diterapkan dengan aspek ergonomi kurang menghasilkan kenyamanan, oleh karenanya membawa payung keraton harus diikuti dengan sikap badan yang tegak, kuat, dan seimbang. Payung-payung yang termasuk besar dan memiliki berat lebih adalah payung *Bawat*. Jenis payung ini memiliki garis tengah kurang lebih 100 cm, di tengah-tengah ditusukkan sebatang kayu serutan berbentuk bulat bergaris tengah 5 cm, panjang tangkai 200 cm. Hubungan antara atap dengan tangkai diperkuat dengan ruji-ruji sekaligus sebagai penyangga yang terbuat dari bahan bambu. Penyangga berjumlah 4 buah, dipasang menyilang masing-masing berjajar dua. Pada pertemuan persilangan menjadi penjepit tangkai payung. Di atasnya dipasang ruji-ruji memutar sebanyak 8 buah, dan daun payung terbuat dari daun tal yang kuat. Menurut beberapa informasi, bahwa payung *Bawat* ini digunakan untuk berburu macan, maka sudah barang tentu memiliki bentuk konstruksi yang kuat dan berat. Selain payung *Bawat*, payung susun tiga dan payung *Gilab* juga mempunyai ukuran yang besar. Payung susun tiga mempunyai tinggi 300 cm, diameter tangkai 4 cm dan diameter masing-masing daunnya berukuran 150 cm, 130 cm, 110 cm. Payung ini berwarna *gilab prada*, yang digunakan oleh seorang pangeran atau Putra Mahkota, sebagai pengganti raja. Sedangkan payung *Gilab*, yang digunakan oleh raja mempunyai tinggi 300 cm, diameter daun 150 cm, dan diameter tangkai 4 cm.

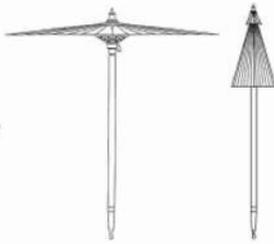
Payung-payung keraton lainnya, yang merupakan payung para *abdi dalem* mempunyai ukuran yang sama, yaitu garis tengah 150 cm, tinggi 200 cm diameter tangkai 4 cm. Payung-payung ini mempunyai konstruksi yang sederhana dan tidak terdapat hiasan-hiasan tambahan pada daun payung.



Gambar 6 : Bentuk dasar payung raja yang dinamakan Gilab Gubeng.



Gambar 7 : Paku Buwana XII dipayungi dengan payung kebesaran ketika akan melakukan kirab agung. (photo koleksi : Ad)



Gambar 8 : Bentuk dasar payung abdi dalem (kanan atas).



Gambar 9 : Seorang Kanjeng Tumenggung (pejabat keraton dipayungi pada upacara Gerebeg di Masjid Agung. Pejabat tersebut bertindak sebagai walid raja dalam upacara. (photo koleksi : Adi)



Gambar 10 : Bentuk dasar payung Susun Tiga dinamakan Payung Tunggul Naga. Payung ini dipergunakan oleh Putera Mahkota.

### 3. Struktur

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan tersebut. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Akan tetapi dengan adanya suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian belumlah terjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah, yang seni. Struktur atau susunan mengandung makna yaitu perwujudan suatu aturan yang tidak lepas dari unsur dasar yang terangkai dan tersusun hingga berwujud. Dicontohkan seperti batu kali, batu bata, batu paras, batu karang, dan batako yang disusun menjadi tembok. Cara penyusunannya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu, sehingga keseluruhannya merupakan perwujudan dari ornamen tertentu.<sup>26</sup>

Paparan Djelantik tentang struktur tersebut tidak selalu mengiringi penghayat untuk merasakan suatu hal yang positif saja, karena juga disebutkan suatu objek terstruktur tidak mutlak menghasilkan suatu yang dirasa indah, melainkan dapat juga ditemui rasa yang jelek (tidak indah). Hal ini tergantung dari bagaimana dan apa kebutuhan dari subyek penghayat dalam meletakkan objek pada fungsinya. Dapat juga dikatakan kondisi ini fluktuatif sesuai kebutuhan

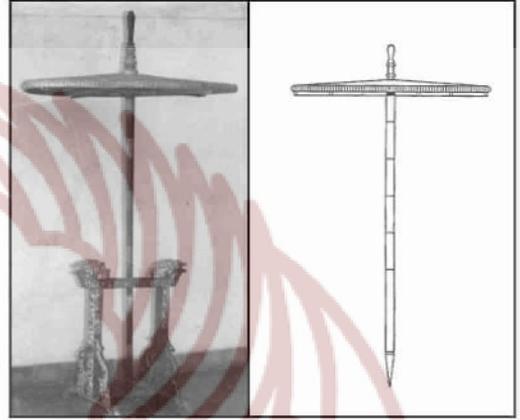
<sup>26</sup> Djelantik, A.A.M., 1999:21, 41



Gambar 11 : Payung susun tiga dipergunakan kirab agung, melewati Gapura Gading. (photo koleksi : Sulisty Djoko Suryono)

Gambar 12 : Bentuk dasar payung Bawat (kanan bawah).

Gambar 13 : Payung Bawat dahulu dipergunakan untuk berburu sebagai perisai, payung yang tidak dapat ditutup ini tersimpan di dalam Museum Keraton Kasunanan Surakarta (photo koleksi : Adi) - (kiri bawah)



saat itu. Mengenai hal fungsi indah atau keindahan dalam pola struktur, akan didapat perbedaan pendapat dari para penghayat, tergantung kebutuhan dan peran fungsi masing-masing.

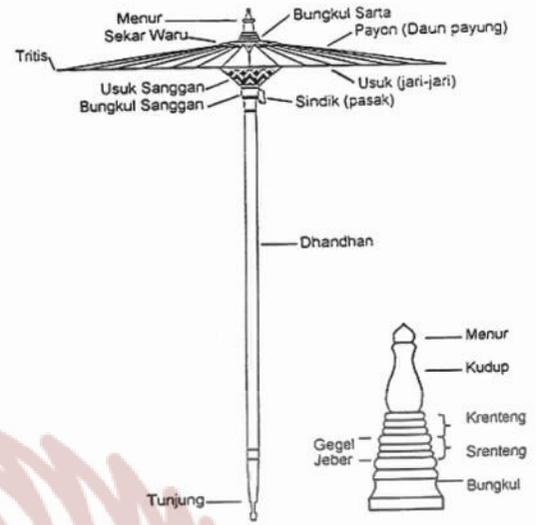
Suatu keadaan indah dalam objek seni akan mencerminkan keberadaan objek seni berikut segala macam kondisi lingkungan yang terdapat di sekelilingnya. Aspek sejarah dan keadaan komunitas sosial menjadi unsur kuat dalam penilaian objek seni. Ini dimungkinkan karena dari hal inilah kelangsungan objek akan dipertaruhkan. Akan halnya objek seni dalam kaitannya dengan komunitas keraton akan menimbulkan kesan tradisi yang begitu kuat dan khas karena kesan dari konsep-konsep pakem atau pola-pola baku dapat terjaga sesuai dengan kondisi nyata atau aslinya. Mengenai nilai 'indah' (struktur estetik) dalam keraton (budaya Jawa) sering digariskan dalam perspektif makna atau simbol.

Estetika Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Timur. Kebudayaan Jawa, terutama yang berkaitan dengan ekspresi estetik mengandung tiga ciri utama, yaitu; bersifat kontemplatif-transendental, masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengaitkannya dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam, baik terhadap Yang Maha Kuasa, pengabdian kepada raja, kecintaan terhadap negara, penghayatan pada alam merupakan pengejawantahan dari dunia mistis. Bersifat simbolistik, hal ini dapat diamati dalam seni pedalangan wayang kulit purwa. Para tokoh dalam pewayangan yang digelar merupakan symbol-simbol tertentu yang mencerminkan kehidupan dan falsafah masyarakat Jawa. Bersifat Filosofis, masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam pelbagai ungkapan hidup.

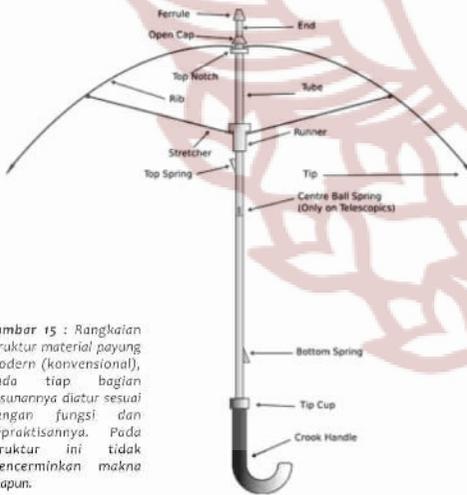
Ungkapan-ungkapan filosofis tersebut, hakekatnya melandasi sebuah sikap “Manusia Jawa” dalam perbuatannya. Demikian pula dalam konsep estetika Jawa selalu bermakna filosofis. Hal itu terungkap pada falsafah yang menyertai pelbagai benda yang dibuat oleh orang Jawa.<sup>27</sup>

Struktur dari objek bendawi akan terjabarkan dalam susunan atau rangkaian status simbol. Rangkaian ini terwujud untuk mendukung terbentuknya wujud dan merepresentasikan suatu keindahan. Payung keraton memiliki unsur struktur yang terangkai dan juga mempunyai makna pada setiap bagiannya. Payung keraton secara garis besar mempunyai struktur yang sederhana, dimana hanya terdapat tiga bagian yang terangkai menurut fungsinya. Seperti yang telah diuraikan diatas ketiga bagian itu adalah bungkul atas dan menur yang merupakan mahkota payung, daun atau atap payung dan gagang payung atau dandhan. A.A.M Djelantik menggaris bawahi bahwa suatu struktur secara keseluruhan akan membentuk suatu “Image” tertentu. Dalam hal ini payung keraton tersusun secara vertikal dan horisontal, mencerminkan simbol-simbol tertentu, dan lebih mengarah pada konsep ruang dan waktu. Struktur payung yang terangkai dari setiap unsur atau bagiannya ini secara bersama akan membentuk satu kesatuan yang utuh, kemudian menjadi obyek yang mempunyai filosofi begitu kuat. Struktur payung membentuk sebuah ornamen yang seimbang dan selaras untuk dijadikan sumber ide pemahaman tentang pola dan tingkah laku yang teratur serta mengarah pada tindakan yang terarah dari suatu komunitas masyarakat.

<sup>27</sup> Agus Sachari, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya* (Bandung : Penerbit ITB, 2002) : 11-12.



Gambar 14 : Rangkaian struktur material payung keraton, diatur secara simetris dan setiap bagian susunannya menyiratkan kandungan makna simbol yang menyertai, disamping aspek fungsinya.



Gambar 15 : Rangkaian struktur material payung modern (konvensional), pada tiap bagian susunannya diatur sesuai dengan fungsi dan kepraktisannya. Pada struktur ini tidak mencerminkan makna apapun.

#### 4. Bobot (isi)

Bobot merupakan bagian dari percaturan kualitas, nilai, dan juga makna suatu benda estetika. Bobot dapat dinilai sebagai kualitas kerja, kesempurnaan wujud, kecanggihan teknologi, fungsi yang efektif, tampilan yang komunikatif dan memiliki nilai ekonomi yang wajar. Bobot suatu karya estetika (seni), juga dapat dinilai dari makna dan misinya secara makro, atau posisinya dalam proses pembangunan masyarakat.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Agus Sachari, 2002:135-136.

Bobot dari suatu benda seni memiliki pengertian isi atau makna dari apa yang disajikan pada pengamat. Bobot dalam hal ini dapat diamati melalui gagasan ataupun ide yang tercipta, yang satu sama lain mempunyai makna dan tujuan masing-masing. Karya seni banyak yang disajikan dengan gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Pada kenyataannya suatu gagasan lebih menyusup ke dalam jiwa manusia bila disajikan dalam wujud karya seni atau bentuk kesenian lainnya.<sup>29</sup> Gagasan yang tercipta akan mengandung suatu tema. Penggalan tentang tema yang tercipta pada payung dilatar belakangi oleh budaya yang berakar dari kehidupan tradisi masyarakat setempat.

Kategori bobot yang dibawakan oleh masing-masing jenis benda seni, satu dengan lainnya mempunyai makna dan kekuatan yang berbeda, semuanya mempunyai nilai yang sesuai dengan apa yang ditampilkannya. Demikian pula halnya dengan tema yang akan mempengaruhi keberadaan bobot suatu benda seni. Payung keraton memiliki tema yang merupakan pencerapan dari suatu maksud dimana terdapat nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan. Berkaitan dengan keberadaannya, payung ada dan tercipta karena ada dorongan batin manusia untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Sebagai tolok ukurnya kita melihat ke belakang yaitu dari zaman ke zaman bahwa payung tersebut ditampilkan selain sebagai suatu wujud alat pelindung dari panas matahari atau hujan, juga ditampilkan sebagai suatu kehormatan dan keagungan. Payung keraton merupakan benda budaya yang memiliki sejarah dalam tradisi kebudayaan Indonesia, yang sangat dihargai sebagai penghargaan pribadi pemakainya. Masyarakat jaman dahulu memiliki suatu kepercayaan bahwa bayangan orang itu mengandung suatu kekuatan yang kudus (suci). Itulah sebabnya *abdi*

<sup>29</sup> Djelantik, A.A.M., 1999:59, 69

dalem panongsong yang memayungi raja tidak selalu berdiri dibelakangnya, akan tetapi selalu berdiri atau berada dengan sedemikian rupa agar raja jangan sampai menginjak bayangannya sendiri.

Banyak analisis yang bisa didapat dari nilai bobot payung keraton, hampir dipastikan semuanya akan merujuk pada sifat hakiki dari maksud, gagasan atau ide payung tersebut diciptakan. Sajian tulisan berikut ini patut dijadikan nilai dari maksud (bobot-isi) penciptaan payung.

*"Ing bebrayan Jawi, wonten paribasan mungel makaten "Priyayi peparab agung, hapayung sangan delanggun". Ingkang tegesipun : Sepisan, satunggaling priyagung ingkang kaloka jumeneng ing tanah ngriki, soyogyanipun tansah ngugemi wewaton kaagungan, suprih asmanipun tansah angambar arum, dados kekidungan tetiyang ingriku tuwin putra-wayah. Kaping kalihipun, sambet kaliyan agengipun dharah, sang priyantun kasebat ugi prayoginipun paring pangayoman dhateng sadaya kawulanipun, kalebet agal lan alus, makhluk limrah lan balakajiman. Ing babagan hapayung sangan delanggun kalawau, wonten saenipun menawi kula cuplik gegambaran sawatawis, ingkang nelakaken sapinten dayaning songsong (payung) ingkang dados pirantos "komunikasi dialogis, dua arah" jaman semanten, jer ingriku kanthi mandhes kenersakaken mirih lestantunipun budaya Jawi Enggal, ingkang ngandhut saripathining raos budaya makina-kina".<sup>30</sup>*

(Dalam hidup (masyarakat Jawa), terdapat peribahasa yang berbunyi seperti ini: "Priyayi peparab agung, hapayung sangan delanggun". Yang berarti : **Pertama**, seorang priyagung (orang yang terhormat atau dihormati) yang menguasai daerah disini (tanah Jawa), sebaiknya selalu memegang perilaku

<sup>30</sup> RPA. Suryanto Sastroatmodjo, "Priyagung Peparab Agung-Hapayung sangan Delanggun" (artikel majalah Djaka Lodang, No.832, tanggal 27 Agustus 1988)

patung dewa-dewa, yang melambangkan kekuasaan, kebesaran, kewibawaan, kemurnian (suci), dan perlindungan. Penggambaran dalam makna simbolis tersebut menempatkan manusia berada di tengahnya yang secara vertikal menghormati Tuhan serta mendapat perlindungan dari-Nya, secara horisontal berada sejajar dengan manusia lainnya yang hidup bersama dalam ruang dan waktu saling berhubungan dan berinteraksi membentuk suatu pola kehidupan yang berkembang sesuai dengan perkembangan budaya, serta mengakui dan menghormati ibu pertiwi sebagai tumpah darahnya, dimana manusia dilahirkan, hidup dan berkembang dengan tersedia segala sesuatunya dari bumi. Secara tidak langsung manusia mengakui adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. GPH. Puger mengungkapkan bahwa: "Perwujudan payung merupakan penggambaran dari tiga tingkatan yang saling berhubungan, yaitu atas interaksi manusia dengan Tuhan. Tengah, interaksi manusia dengan manusia yang terjalin dengan alam. Bawah, interaksi manusia dengan tanah (Ibu pertiwi)"<sup>31</sup>

Payung keraton diciptakan memiliki maksud dan tujuan, payung merupakan perwujudan dari salah satu pemenuhan kebutuhan material sekaligus kebutuhan spiritual yang di dalamnya terkandung maksud simbolis dan filosofis yang berlatar belakang budaya tradisi. Makna simbolis dan filosofis yang terdapat pada payung keraton, menempatkan sajian visual payung ke dalam suatu tampilan yang berbeda dengan payung yang digunakan pada masyarakat umum. Payung keraton atau disebut juga payung kebesaran, dalam tradisi masyarakat keraton ditempatkan sebagai salah satu benda pusaka yang berkaitan dengan tata upacara ritual dan bersifat sakral. Payung ada

<sup>31</sup> wawancara 29 September 1999, dijelaskan lagi dalam wawancara 13 Maret 2008.

keagungan, supaya namanya tetap menebar keharuman, menjadi bahan pembicaraan orang-orang disitu beserta anak cucunya. **Kedua**, seperti halnya agungnya darah (keturunan), sang priyayi tersebut juga seyogyanya memberi pengayoman kepada semua bawahannya, termasuk kasat (kasar) dan halus, makhluk umumnya (manusia) dan bangsa jin. Dalam pengertian hapayung sangan delanggun tadi, ada baiknya kalau saya cuplikkan gambaran (suasana) yang menjelaskan : seberapa agungnya daya kekuatan songsong (payung) yang dijadikan alat "komunikasi dialogis, dua arah" pada jaman tersebut, disana dengan sangat bermaksud untuk melestarikan budaya Jawa yang baru, yang memuat intisari rasa budaya yang sudah sangat kuno)

Gagasan dari penciptaan payung pada kutipan di atas sangat bermakna simbolis, dan mempunyai 'isi' suatu pesan moral kepada orang yang mengenakannya. Pesan inilah yang dapat diartikan sebagai bobot, yakni mempunyai arah maksud yang jelas dari apa yang disajikan. Kesimpulan dari bobot payung keraton tidak berhenti pada pemaknaan saja, akan tetapi terangkum dalam semua tampilan payung mulai dari bentuk sampai dengan makna simbolisnya.

Ulasan mengenai bentuk, ilustrasi yang digambarkan tersebut memunculkan sebuah pencitraan atas kehadiran payung yang memiliki tiga bagian yaitu : pertama, *menur* berbentuk kerucut yang berada paling atas dari payung dan divisualisasikan sebagai simbol penghormatan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, daun atau atap payung berbentuk lingkaran yang menyimbolkan ruang dan waktu yang terus berjalan dengan jari-jari (jeruji) sebagai simbol kekuatan dan arah, serta gagang atau dandanan payung dengan tunjungan yang disimbolkan adanya hubungan dengan dunia bawah, yaitu bumi sebagai tempat berpijak. Konsep lingkaran pada payung juga dapat ditemui pada bentuk dasar stupa pada candi, serta digambarkan pula pada kehadiran lambang aura pada gambar dan

karena dijiwai oleh unsur kosmologi Jawa, yakni terdapat kesatuan mistik dengan Sang Adi Kuasa. Bentuk visual tersebut dapat disamakan pada konsep yang tersebar luas dibanyak suku bangsa yang terpisah. Hal ini tercermin ke dalam bentuk pencitraan yaitu pilar kosmis, pohon hayat, atau gunung.

## 5. Penampilan (penyajian)

Wujud dari apresiasi adalah tampilan objek atau subjek yang terjalin dalam konstruksi yang tersusun. Tampilan di sini dapat dibaca seolah sebuah tanda yang menghasilkan evaluasi. Dalam semiotik tektonik hal ini disebut ekspresif.<sup>32</sup> Semiotik Tektonik memuat tiga hal yaitu, konstruktif, fungsional, dan ekspresif. Dalam membaca objek payung maka ketiganya dibahas dalam beberapa sub bahasan, yang berdiri dalam masing-masing interpretasi. Payung keraton memiliki tampilan yang menarik dan khas, terwujud dalam balutan struktur (konstruktif), fungsional (praktis), serta berpenampilan indah (ekspresif). Penampilan merupakan salah satu bagian yang mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan dimaksudkan sebagai cara penyajian dari benda seni itu diciptakan untuk dipergunakan dengan semestinya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu entah wujud kongkrit atau abstrak yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud.<sup>33</sup>

Perwujudan karya seni dari "tidak ada" sampai wujud yang nyata dapat dinikmati keindahannya oleh orang, disebut penciptaan. Penciptaan dalam kamus Bahasa Indonesia (Purwadarminta,1976) disebut; **Cipta** yakni (pemusatan) pikiran, angan-angan, **Daya cipta** adalah kesanggupan batin (pikiran) untuk mengadakan sesuatu,

<sup>32</sup> Budi A. Sukada, "Utak-Atik Semiotik Tektonik" (Makalah Seminar Semiotika, Jakarta 21-22 Desember 1992):12

<sup>33</sup> Djelantik, A.A.M., 1999:73

**Mencipta** artinya memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu, dan **Menciptakan** adalah menjadikan, membuat sesuatu tidak dengan bahan; mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin : membuat sesuatu yang belum pernah ada (dalam kesenian)

Payung keraton dalam penampilannya sebagai benda pakai (fungsional) dijiwai oleh unsur-unsur tradisi yang kuat dan mempunyai pesan yang mendalam sehingga dipercaya dan diyakini sebagai aturan yang baku dan dilestarikan sebagai wujud budaya Jawa. Perwujudan payung memiliki penampilan yang khas. Penampilan tersebut dipengaruhi oleh konsep kosmologi Jawa yang tercermin dalam bentuk, sunggingan ornamen, dan warna. Payung keraton dalam penampilannya dapat dikatakan menarik, karena wujudnya yang begitu langka untuk ukuran masyarakat sekarang dan ditambah pula payung tampil dengan membawa “pesan” tertentu yang oleh masyarakat Jawa disebut tuntunan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Penampilan payung yang menarik tersebut didukung oleh beberapa faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu bentuk yang besar dan tinggi, warna yang beraneka ragam, ornamen, dan hiasan berupa rumbai atau kain. Hal tersebut merupakan suatu sarana atau media untuk membantu perwujudan keseluruhan suatu benda seni dalam membentuk penampilan yang menarik dan enak dipandang, serta berkedudukan sebagai suatu bentuk karya seni yang berbudaya dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

## B. Warna dan ornamen Payung

### 1. Warna Payung

Warna tidak dapat dipisahkan dari bentuk. Demikian juga sebaliknya, tiada bentuk tanpa warna. Suatu bentuk selalu memiliki

warna. Apakah bentuk itu dua atau tiga dimensi. Sedang bentuk pada hakikatnya memerlukan ruang. Bentuk selalu hadir dengan ruang di sekitarnya.<sup>34</sup> Uraian tersebut menggambarkan bahwa warna merupakan salah satu unsur yang relatif di antara sekian banyak unsur-unsur seni rupa, maksudnya : warna tidak mungkin berdiri sendiri. Kehadiran suatu warna selalu dipengaruhi atau ditentukan oleh warna-warna lainnya, dengan demikian maka warna merupakan unsur visual dalam penampilan sebuah bentuk.

Tampilnya warna dalam setiap obyek akan muncul beberapa fungsi, sesuai dengan tujuan dari penciptaan obyek tersebut. Dalam penampilannya, warna mempunyai berbagai fungsi, yaitu mempunyai hubungan langsung dengan suatu obyek dan disini warna dapat berperan sebagai pengubah. Dalam penampilan sebuah obyek akan lebih mempunyai kekuatan dalam wujudnya seandainya memiliki warna. Warna sendiri mempunyai tiga fungsi yang dapat menambah kekuatan dari obyek tersebut, yaitu : fungsi praktis, fungsi artistik, dan fungsi simbolik.<sup>35</sup>

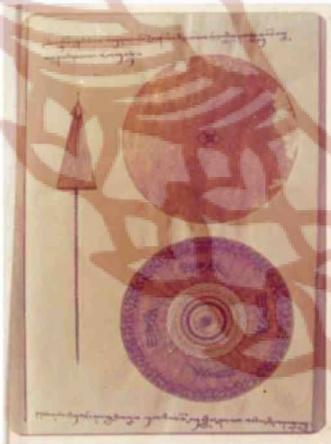
Kehadiran warna sebagai suatu unsur visual pada payung keraton menambah keindahan dan semarak. Keindahan yang ditampilkan dari warna payung memiliki fungsi dan makna yang tidak lepas dari konsep awal adanya payung keraton. Konsep warna atau pewarnaan pada payung di samping sebagai unsur keindahan, juga bertujuan untuk memberi pengertian pada masyarakat akan lambang-lambang dan simbol-simbol yang ditampilkannya.

<sup>34</sup> Yusuf Afendi, *Disain Warna Susunan dan Fungsinya (Suatu pendekatan awal pada gejala warna sebagai unsur disain)* (Bandung : Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi, ITB, 1978):42

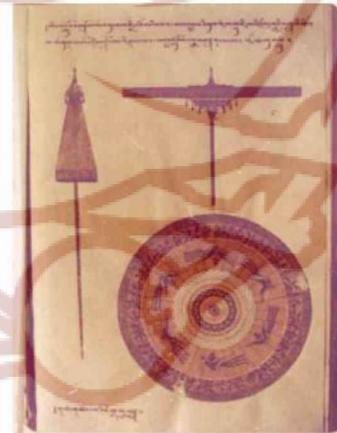
<sup>35</sup> Yusuf Afendi, 1978:54

Tampilnya warna mempunyai fungsi praktis yaitu warna sebagai penunjuk dan pengarah pada suatu maksud atau tujuan tertentu. Warna disini muncul sesuai kebutuhan dan kegunaan untuk memberikan instruksi ataupun peringatan yang pada dasarnya lebih ditujukan untuk suatu keperluan umum. Contoh warna yang berfungsi praktis adalah lampu pengatur lalu lintas, yang memberi isyarat berhenti dan jalan, kemudian tanda silang merah yang berarti palang merah. Demikian juga halnya dengan mobil ambulans, pengangkut orang sakit, selalu berwarna putih. Contoh-contoh demikian secara mudah dikenali dan mudah untuk dimengerti maksudnya dengan tampilan warna yang tepat.

Demikian halnya dengan fungsi praktis warna payung keraton, yaitu khususnya pada penampilan warna daun payung menunjukkan perbedaan derajat atau pangkat dari para pejabat dan pembesar keraton, maka dengan melihat payungnya akan dapat diketahui apakah pemakainya *garwa* permalsuri atau *garwa* selir. Akan dapat diketahui



Gambar 16 : Warna Payung Permaisuri Raja (photo repro : buku Gambar Songsong Dalem Surakarta Adiningrat, 1580a SMP-KS '210)



Gambar 17 : Warna Payung Raja, yang dinamakan Gilab Gubeng (photo repro : buku Gambar Songsong Dalem Surakarta Adiningrat, 1580a SMP-KS '210)

atau dibedakan pula apakah pemakainya pangeran Adipati Anom (calon pengganti raja) atau Pangeran yang bukan calon pengganti raja.<sup>36</sup> Payung disebutkan Rm.T. Cokrodipuro memiliki 85 jenis yang mempunyai ciri-ciri berupa hiasan dan warna sungging. Payung keraton yang paling tinggi kedudukannya berwarna emas, yaitu *Songsong (payung) Agung Gilab Gubeng*, yang dipergunakan oleh raja. Kemudian warna payung lainnya secara berurutan yaitu kuning, hijau, merah, biru, putih, dan hitam yang semuanya merupakan *payung sentana dalem* dan *para abdi dalem*. Selain fungsi praktis, dalam penerapan warna sebagai penunjang penampilan bentuk dan ruang mengandung fungsi artistik. Fungsi artistik warna adalah bagaimana warna dapat menjadikan berpenampilan menarik dengan perpaduan ruang dan bentuk. Penekanan perpaduan ini dimaksudkan bahwa warna mempunyai fungsi artistik

<sup>36</sup> Rm. T. Cokrodipuro, 1990:24

yang lebih menonjol dalam berhubungan dengan bentuk dan ruang. Jadi warna, bentuk dan ruang tidak dapat dipisahkan seandainya ingin menampilkan sebuah kesan indah yang memiliki nilai artistik.<sup>37</sup>

Payung keraton dalam kaitannya dengan fungsi artistik warna, berlaku sebagai bentuk dan ruang yang kemudian mendapat isian warna sedemikian rupa dan macamnya, sehingga menampilkan kesan artistik yang serasi. Fungsi artistik warna pada payung tidak hanya mengacu pada keindahan rupa, namun mempunyai fungsi sebagai penunjuk derajat dan pangkat seperti yang telah diuraikan di atas. Fungsi tanda atau penunjukan dari warna payung keraton ini, di luar makna warna-warna umum yang sering ditampilkan dan menjadi semacam aturan yang baku, contohnya warna merah menampilkan kesan panas dan menggambarkan rasa marah, berani, serta peringatan akan bahaya dan sebagainya. Warna kuning yaitu menampilkan kesan panas dan menggambarkan rasa kecewa, misteri, sakit hati, serta peringatam hati-hati dan sebagainya. Warna biru menampilkan kesan dingin dan menggambarkan rasa kecerahan, keagungan, keriang, serta peringatan tentang keadaan aman dan sebagainya, namun jauh dari pada itu fungsi artistik warna payung keraton ini selain untuk menambah keindahan dan kemegahan, juga sebagai penunjukan seseorang akan derajat dan pangkatnya di lingkungan keraton. Adapun warna dasar payung keraton pada pokoknya terdapat enam macam, yaitu emas, putih, hijau, biru, merah, dan hitam. Dalam hal ini keraton mempunyai pengertian pada nilai simbol warna payung sebagai berikut : emas ; adalah simbol kebesaran, kemuliaan, dan ke-Ilahi-an, putih ; keberanian, hijau ; keselarasan, biru ; ketahanan mental (bangun tulak), merah ; kebijaksanaan, hitam ; hukum dan kekuasaan.

<sup>37</sup> Yusuf Afendi, 1978:61

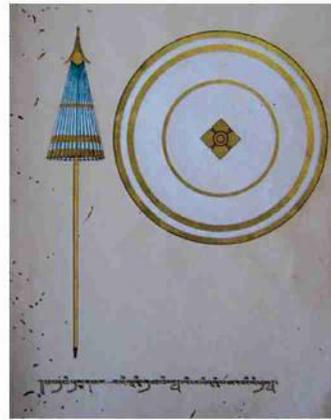
mempunyai pengaruh dalam sistem atau pola hidup masyarakat (Jawa). Contohnya dalam pemikiran masyarakat Jawa yaitu : warna hitam diartikan besi berarah utara, putih diartikan perak berarah timur, kuning diartikan emas berarah barat, dan merah diartikan perunggu berarah selatan.<sup>38</sup> Sedangkan dalam ajaran masyarakat kejawen, warna juga memiliki makna berikut,



Gambar 19 : Warna Payung Pengageng Kuru.

*“Ing jagad pasrawungan kejawen, warna kang arupa biru tuwa, kang uga katelah warna : Nila kuwi kena diarani warna kang banget tuwa umure lan nduweni kalungguhan kang aji banget. Miturut panyidhikan warna iki kena darani warna kang tuwa dhewe ana ing jagad Kejawen. Iki bisa kita buktekake anane warna ; tulak, yakuwi warna ireng lan putih kang tansah cecaketan ana ing jagading warna Kejawen. Warna warna loro iki ; ireng karo putih, ana ing basa Jawa kita diarani ; warna tulak. Warna ireng lan putih kuwi sejatine uga ngemu surasa mengkene : ireng kuwi minangka lambange langgeng utawa*

<sup>38</sup> Yusuf Afendi, 1978:65.



Gambar 18 : Warna Payung Raden Adipati atau yang disebut Kyai Adipati beserta istrinya.

secara pasti siapa pencipta atau pembuat desain pertama payung keraton, seniman pembuat payung keraton mempunyai sebutan *abdil dalem kriya songsong*.

Kesan artistik payung keraton berdiri sebagai suatu gambaran atau suasana sakral yang diwujudkan bersama dengan rangkaian upacara ritual keraton. Payung keraton mempunyai kesan mistis bagi masyarakat luas yaitu adanya kepercayaan-kepercayaan tentang adanya berkah dari yang berkuasa kepada yang dibawahinya yaitu masyarakat. Warna dalam masyarakat tradisi selalu memiliki atau membawa suatu arti tersendiri yang dikaitkan dan atau dipercaya sebagai suatu kekuatan yang memancar. Warna bahkan dapat diibaratkan seperti benda yang

Fungsi artistik payung keraton dalam proses penciptaannya sedikit diabaikan walaupun diakui mempunyai fungsi artistik yang dapat dikatakan sempurna, hal ini dikarenakan seniman pembuatnya hanya meniru bentuk payung yang sudah ada yaitu payung-payung yang sudah tua atau yang lebih dahulu ada. Dalam penelitian ini belum diketahui atau belum diketemukan

*kalanggengan, wodene putih mralambangake urip lan panguripan. Dadi warna ireng putih mau manawa kajejerake banjur bisa karan dadi lambang urip langgeng.*

*Kaya dene kita ndarbeni panganggo kang aran bango tulak kang arupa biru tuwa (nila) utawa ireng ing pinggirane lan putih tengah-tengahe, mangkono uga kita ndarbeni jarik utawa kampuh kang arupa : ijo pinggire, lan putih tengahe. Warna kang mangkono mau dijenengi Gadhung-mlathi. Gadhung mono arane tetuwuhan kang mrambat kang uwine bias digunakake kanggo ‘ganjel lumbung’ ing mangsa pacleklik. Nanging gandheng uwine mau ngandhut racun kang mbebayani lan bias gawe mendeming uwong kang mangan uwi mau. Wondene kembang mlathi (jasminum Sambac) kuwi kita sumurupi kabeh, warnane putih memlak kanthi ganda arum banget. Gandane ora ndulek nanging kena diarani gandane mau ngandhut rasa susila”.*<sup>39</sup>

Uraian diatas menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam warna. Makna tersebut mengungkap sebuah kearifan budaya Jawa yang dikemas dalam ajaran-ajaran yang luhur. Warna dalam masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan keberadaan simbol-simbol tertentu. Keraton Kasunanan Surakarta dalam berbagai acara dan kegiatan yang dilakukan yaitu upacara ritual, selalu menggunakan simbol-simbol warna yang juga diatur menurut kedudukan pemakai simbol tersebut. Salah satu contohnya adalah penggunaan samir dalam setiap upacara Keraton. Samir pada Keraton ditujukan untuk menangkal “godaan”. KRMH. Yosodipuro dalam KRMH. Surjandjari Puspaningrat, mengungkapkan bahwa, manusia hidup menghadapi suatu “godaan”, godaan atau goda ini tidak hanya lahir tetapi juga menyangkut “batin”, ada kaitannya dengan kehidupan para badan halus (makhluk yang tidak nampak) yang

<sup>39</sup> Partahadiningrat, “Warna Ing Alam Kejawen” (Artikel Kabudayaan, Majalah Djaka Lodang No. 878 dan 879, 15 Juli 1989 dan 22 Juli 1989)

menempati tempat-tempat keramat, maka dipergunakanlah samir untuk menangkalnya. Pada waktu berlangsungnya kirab pusaka, para pembawa pusaka dan para pengikut kirab, diwajibkan mengenakan "samir" dan untaian bunga melati di telinga kirinya yang disebut "gajah ngoling". Pemakaian samir dan gajah ngoling dimaksudkan agar pemakainya kuat menanggulangi daya magis, dan daya prabawa pusaka-pusaka yang diampilnya (dibawanya). Keraton Surakarta terdapat tiga macam samir yaitu :

1. Samir kuning merah : Untuk para abdi dalem/sentana dalem, disebut golongan kasepuhan.
2. Samir kuning hijau : Untuk golongan Kabupaten.
3. Samir kuning biru : Untuk golongan Putra dalem yang sudah berasma (bernama Pengeran).<sup>49</sup>

Adapun samir itu yang baku (pokok) adalah warna kuningnya. Semula diambilkan dari makna janur kuning. Kepercayaan kejawaen menyebutkan, janur kuning dapat menjauhkan daya halus yang tidak baik. Jadi maksudnya adalah menolak hal-hal yang buruk dan juga untuk sarana mohon keberkahan pepunden atau yang dianggap mengandung daya prabawa. Dalam mengikuti rangkaian upacara kirab pusaka, para abdi dalem mengenakan busana Jawa, yaitu disebut beskap untuk abdi dalem laki-laki dan kebaya untuk abdi dalem wanita, yang kesemuanya berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna hening, sepi, dan sakral, sehingga para abdi dalem benar-benar menghayati ketenangan dan kesakralan yang diciptakan untuk mendukung adanya doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dalam suatu rangkaian pada upacara tersebut. Beberapa abdi dalem juga mengungkapkan bahwa dengan

<sup>49</sup> Surjandjari Puspaningrat, KRMH., "Kirab Pusaka Keraton Surakarta" (Artikel koleksi Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta, 1996):18

mengenakan busana hitam, menambah keagungan dan suasana tenang. Abdi dalem tersebut memandang sebuah upacara ritual sebagai suatu yang harus dihormati dan ditaati, dikarenakan adanya harapan akan berkah yang melimpah dari doa-doa yang dipanjatkan.



Gambar 20 : Para abdi dalem mengenakan samir yang dikalungkan di leher, pada saat diselenggarakan upacara ritual di keraton.

Warna dengan demikian memiliki kekuatan untuk membuat pengaruh dari keadaan atau suasana serta berpengaruh pada perilaku dari sikap seseorang yang menghayatinya sebagai simbol yang mempunyai arti. Warna payung keraton yang menunjuk pada pangkat dan derajat pemakainya dalam fungsi simboliknya juga menunjuk pada perlambangan tertentu, namun hal ini hanya pada payung-payung kebesaran raja. Contohnya : *Payung Agung Gilab Gubeng*, yang berwarna mengkilat keemasan di bagian luar dan dalamnya, yang menggambarkan kejayaan, kebesaran, keagungan, dan kewibawaan, *Payung Agung Gula-Klapa*, yaitu payung raja yang berwarna merah putih, yang dalam simbol warna melambangkan keberanian dan

kesucian. Payung Agung ini disimbolkan juga sebagai payung persatuan dan kesatuan pada masyarakat.

Payung keraton lainnya, dalam fungsinya sebagai penunjukkan pangkat dan derajat tidak dapat digambarkan simbol warnanya, dikarenakan warna-warna tersebut ditampilkan hanya sebagai tanda derajat dan kepangkatan.

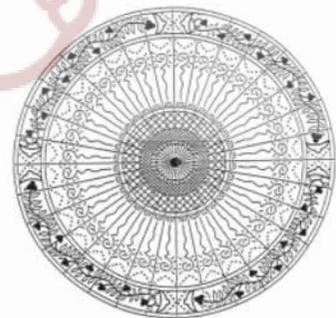
## 2. Ornamen Payung

Payung memiliki karakteristik dalam penyajiannya yang berupa ornamen sebagai penghias, yaitu suatu jenis bentuk hiasan yang mengandung maksud atau isi, untuk membantu penyampaian dalam penyajian keseluruhan bentuk demi mencapai nilai estetika. Ornamen dalam hal ini memiliki pengertian *ornare* dalam bahasa latin yang berarti menghias. Istilah ornamen ini timbul berawal dari keinginan manusia untuk menambah keindahan pada benda dan peralatannya. Sudah barang tentu keinginan tersebut kemudian berlanjut dengan suatu aktifitas untuk menghias benda-benda dan pusaka melalui penerapan unsur-unsur ornamentik dengan berbagai media dan teknik agar bertambah indah dan menarik (Hasan Shadily, 1983:245). Berbicara tentang ornamen, tentunya tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsurnya yang mendukung terciptanya ornamen tersebut. Dalam hal ini penulis melihat peranan motif hias sebagai suatu unsur dalam menciptakan sebuah komposisi ornamentik pada payung. Pengertian motif dalam bahasa Inggris *constituent teature* (unsur pokok yang utama, *dominant idea in artistic composition*) (ide atau gambar pokok dalam komposisi artistik) (H.w. Fowler, 1964:788).

Dalam penyajiannya, payung tidak lepas dari pertimbangan komposisi yang membentuk perwujudan payung. Dalam hal ini komposisi ornamentik pada payung memiliki motif yang merupakan

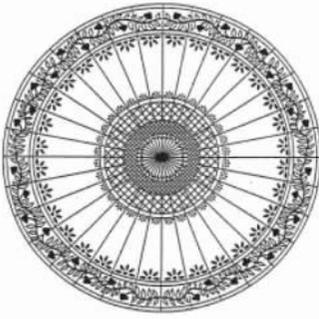
bagian dari pola, hal ini serupa yang dikatakan oleh Keneth F. Bates dalam Basic Desain, bahwa motif tertentu dapat diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan untuk membuat suatu pola. Motif merupakan unsur yang paling menonjol atau dominan dalam menyusun sebuah pola, dimana motif tersebut dipakai sebagai pangkal penciptaan pola. Motif yang terdapat dalam payung diilhami oleh latar belakang budaya tradisi dimana terdapat suatu simbol-simbol yang berfilosofi tinggi. Beberapa contohnya yaitu bentuk dari stilasi burung, tumbuhan (daun), dan didukung adanya isian.

Sebagai gambaran yang lebih jelas tentang motif, pola maupun ornamen payung dapat diambil contoh sebuah ornamen payung sebagai berikut.



Gambar 21 : Ornamen pada daun payung yang digunakan oleh sentana dalem, yaitu putra-putri raja. Dalam istilah Jawa disebutkan : *Songsongipun putra-putri dalem saking prameswari dalem saha putra-putri dalem saking garwa ampeyan ingkang sesebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom*. Pada ornamen payung ini terlihat adanya motif lidah api yang ditempatkan sebagai motif utama yang bersama motif tumbuhan (*lung bunga sruni*) seperempat lingkaran, membentuk sebuah pola untuk kemudian menjadi satu sebagai ornamen yang simetris. Motif ini disebut : *Pinggiran hargula sadampol Modangan Srunen*.

**Gambar 22 :** Ornamen pada daun payung yang digunakan oleh sentana dalam. Dalam istilah Jawa disebutkan : *Songsongipun priyantun dalam* disebutkan Raden Ayu. Ornamen payung ini lebih sederhana yaitu hanya terdapat motif hias tumbuhan semen dan pada pinggirnya terdapat motif lung yang bersambung melingkar. Ornamen ini disebut : *Pinggiran lung* hanguna mubeng srunen. Penempatan motif yang sederhana dan berkesan lembut ini tepat karena payung ini dikenakan oleh seorang wanita.



**Gambar 23 :** Ornamen daun payung susan tiga berupa motif garuda dan tumbuhan berbunga (photo koleksi : Adi)

dengan bentuk badannya seperti manusia, kepalanya seperti burung raksasa bersayap yang melambangkan kekuatan, kemegahan, dan keagungan, dengan adanya mahkota di kepalanya. Kewibawaan burung garuda yang digambarkan dalam ornamen ini salah satunya karena dipercaya bahwa burung garuda adalah sebagai kendaraan Dewa Wisnu.<sup>41</sup> Penempatan ornamen burung garuda di lingkungan keraton tidak hanya terdapat pada payung, namun banyak juga benda-benda lainnya yang juga dihiasi ornamen burung garuda dengan bentuk dan warna yang berlainan. Contohnya pada beberapa pusaka, aksesoris busana, dan juga pada kain yang dikenakan para abdi serta pembesar keraton. Contoh payung keraton yang terdapat motif garuda dikenakan oleh raja dan permaisuri raja atau Kanjeng Gusti Pangeran Anom.

Ornamen hias tumbuhan, digambarkan dalam bentuk stilasi dari salah satu bagian, misalnya bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari daun dan bunga. Ornamen bunga tersebut sebagai penggambaran suatu bentuk pelestarian, kemakmuran dan kelangsungan hidup.<sup>42</sup> Ornamen tumbuhan pada payung keraton ini lebih banyak berperan sebagai pengisi atau pendukung ornamen utama yang biasanya berupa burung atau binatang lainnya, atau sebagai pengisi warna payung yang tidak mempunyai ornamen pokok. Contohnya pada payung abdi dalam biasa. Ornamen bunga pada payung ini berbentuk *lung-lungan*, dan motif daun-daun yang menjalar. Untuk motif *lung-lungan* kebanyakan dari jenis yang disebut *Lung Merak*, yaitu berupa bunga, kuncup, serta daun yang terangkai pada

<sup>41</sup> Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. (Jakarta : Balai Penelitian batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri. Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1980):265

<sup>42</sup> Sewan Susanto, 1980:264

Pola yang hadir kemudian diterapkan untuk menghias sebuah ruang, maka menjadi suatu hiasan ornementik yang berperan sebagai suatu pelengkap artistik dalam keseluruhan penyajian bentuk payung. Ornamen hias dan bentuk yang tersaji dalam payung tersebut menimbulkan suatu maksud tertentu, yang berupa tema. Salah satu hal yang esensial dalam sebuah karya seni adalah tema, karena tema merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk suatu maksud, dimana terkandung suatu isi. Sebab bentuk dan isi mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Tema payung dalam hal ini merupakan pencerapan dari suatu maksud dimana terdapat nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan. Berkaitan dengan keberadaan payung, bahwa payung ada dan tercipta karena ada dorongan batin manusia untuk memenuhi kebutuhan akan material dan spiritual. Sebagai tolok ukurnya kita menoleh ke belakang yaitu dari jaman ke jaman, bahwa payung yang ditampilkan sebagai suatu wujud dari alat pelindung dari panas matahari atau hujan. Apabila kita selidiki sejarahnya payung itu sendiri yang ternyata merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang berusia ratusan tahun. Tema penciptaan payung keraton adalah bagaimana payung sebagai alat perhormat, dan adanya suatu pengharapan akan kebaikan dari Tuhan yaitu : *berkah, perlindungan, penjagaan, kelestarian, perdamaian, dan kelangsungan hidup yang sarat dengan aturan atau norma beradab dari manusia yang mempunyai ciri lemah, ketergantungan, dan jiwa yang masih rapuh yang dikarenakan oleh adanya gesekan antara manusia. Tema dari penciptaan payung ini dilambangkan dalam beberapa ornamen yang memiliki arti dan nilai, antara lain :*

Ornamen hias garuda. Garuda adalah makhluk khayalan atau mitos, suatu bentuk yang perkasa dan sakti, kadang-kadang digambarkan

satu batang yang berkelok-kelok (*lung*). Sedangkan pada tangkai payung terdapat motif sulur-suluran, yang pada relief candi-candi di Jawa motif hias sulur-suluran digambar dengan berpangkal pada jambangan atau gambar binatang yang diartikan sebagai lambang kebahagiaan atau kesuburan. Jenis tumbuhan yang dilukiskan pada tangkai payung adalah stilasi tumbuhan *suruh* (*sirih*), kata *suruh* bisa diartikan dengan *kawruh* (*pengetahuan*). Cara penggambaran yang menjalar ke atas mengandung makna pengetahuan yang bertambah tingkatannya adalah semakin tinggi, disamping adanya suatu kehidupan yang terus bersambung dan menularkan warisan-warisan tentang kebaikan.<sup>43</sup>

Ornamen lidah api atau pilin. Ornamen ini digambarkan dengan dua macam bentuk : Sebagai deretan nyala api, dipakai sebagai hiasan pinggir atau batas antara bidang bermotif dan bidang tidak bermotif. Menurut Sewan Susanto, bentuk ini dalam batik disebut *cemikiran* atau *modang*. Bentuk yang lain berupa deretan ujung lidah api membentuk seperti blumbangan memanjang. Di dalam paham Indonesia kuna, api melambangkan kekuatan sakti, yang dapat mempengaruhi watak manusia. Pada pengertian empat unsur hidup (*Bumi, Geni, Banyu, Angin*), api sebagai unsur kedua, bila dikuasai, dikembangkan, dan dikendalikan akan menjadi watak pemberani dan pahlawan, tetapi bila tidak dikuasai dan tidak dikendalikan akan menjadi sifat angkara murka. Ornamen Lidah api atau pilin ini, lebih berfungsi sebagai pengisi dari daun payung yang dirangkai dengan isian lain berupa tumbuhan jenis daun menjalar. Pada penampilannya, ornamen lidah api atau pilin ini terkesan sebagai motif utama karena bentuknya

<sup>43</sup> Mujiono, "Studi tentang Payung Kebesaran di Keraton Yogyakarta". (Yogyakarta : Penelitian ISI Yogyakarta)

yang mendominasi ruang dan ukurannya yang lebih besar dibanding dengan motif lainnya. Contoh ornamen ini terdapat pada payung yang dikenakan oleh abdi dalem Kolonel Komandan dengan sebutan Kanjeng Pangeran dan payung sentana dalem cucu putra dan putri. Motif isian lainnya adalah geometrik, yang terdapat pada payung kebesaran adalah garis-garis tumpal, yang dibuat dari berbagai macam warna. Garis-garis tumpal ini walau hanya sebagai isian pada payung-payung kebesaran, namun keberadaannya dapat menambah keindahan payung dan bahkan pada payung-payung abdi dalem merupakan isian pokok. Secara lengkap identifikasi payung terdapat pada bagian lampiran

## A. Masyarakat Keraton dan Strukturnya

### 1. Masyarakat Keraton

Terdapat bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia yang menyebabkan diperlukannya beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia. Kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan.

Masyarakat, dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling

'bergaul', atau dengan istilah ilmiah, saling 'berinteraksi'.<sup>1</sup> Telah disebut diawal bahwa keraton merupakan suatu entitas sosial, yang mempunyai kebudayaan sendiri. Anggota masyarakat atau komunitas keraton, yang dimaksud adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan dalam istana, dan lingkungan luar istana yang tinggal di dalam lingkup tembok Baluwarti, serta di luar lingkup tembok yang masih mempunyai hubungan kerabat dan yang bertugas sebagai abdi dalem keraton. KRMH. Surjandjari Puspaningrat, memberikan batasan tentang masyarakat Keraton yang disebut "kerabat keraton", adalah sebagai berikut.

1. Putera-puteri Susuhunan (putra-putri Dalem).
2. Para Keturunan/trah dari para Susuhunan. (Sentana dalem, darah dalem, trah dalem).
3. Para karyawan Keraton Surakarta, laki-laki atau wanita, yang aktif atau yang telah dipensiun. (Abdi dalem-pensiunan para abdi dalem).
4. Para simpatisan. (Ingkang taksih sami hangadap/utawi setya dateng keraton).

Kerabat keraton ini tidak dibatasi oleh tempat tinggalnya, namun sebagian pendapat orang mengatakan bahwa masyarakat keraton adalah mereka yang tinggal di lingkup Baluwarti.<sup>2</sup> Masyarakat keraton yang berdiri sebagai barometer kebudayaan Jawa, sangat kental dengan pemikiran dan perilaku yang mengarah kepada legitimasi kebudayaan secara makro. Ungkapan ini didukung adanya kedudukan raja yang digambarkan sebagai dewa. Raja adalah pemegang kekuasaan dalam pemeliharaan hukum dan budaya. Namun dalam konsep kekuasaan Jawa,

kekuasaan yang besar tadi diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dalam kalimat: *Berbudi bawa lekšana ambeg adil paramarta* yang artinya meluap budi luhur mulia dan sifat adil terhadap semua yang hidup atau adil dan penuh kasih.<sup>3</sup>

Uraian dalam tulisan tentang masyarakat keraton ini akan dibahas dalam tiga ulasan, yaitu *raja*, *priyayi*(Bangsawan), dan Abdi Dalem (*kawula*). Alasan yang mendasar adalah ketiga derajat sosial ini dianggap cukup untuk merepresentasikan komunitas keraton, disamping karena sangat banyaknya golongan dan atau hierarki sosial yang terdapat di keraton khususnya golongan para abdi dalem. Susunan ulasan tidak akan memberi analisis secara mendalam akan tetapi mencoba untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang pengertian sampai dengan aktifitas masyarakat keraton dimaksud.

#### a. Raja

Gambaran awal yang dibayangkan dari pengertian raja ataupun seorang raja adalah sesuatu yang besar dan agung, disertai dengan kekuasaan yang begitu banyaknya. Seringkali disebut bahwa raja adalah seorang pemimpin. Banyak tulisan yang memberi penjelasan tentang kedudukan seorang raja. Ada yang menuliskan raja beserta hierarkinya, raja beserta kekuasaannya, raja beserta pengaruhnya, dan masih banyak lagi. Bagaimana halnya dengan raja di Jawa?

Bagi orang Jawa, pusat dunia adalah pada raja dan keraton. Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja adalah perwujudan Tuhan (wali-kalifah) di dunia sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan alam. Jadi raja adalah pusat komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari Tuhan dengan keraton

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Rineka Cipta, 2000):143

<sup>2</sup> NN, "Kirab Pusaka Keraton Surakarta" (Artikel Koleksi Sasana Pustaka, Keraton Kasunanan Surakarta, 1996):41

<sup>3</sup> G. Moejanto, Konsep Kekuasaan Jawa (Yogyakarta : Yayasan Kanisius,1987) :78

sebagai kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja, karena raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan.<sup>4</sup> Kedudukan sebagai wali atau kalifah (sebagai wakil dari Tuhan Yang Maha Agung), maka berkuasa mendapatkan tiga macam wahyu<sup>5</sup> :

1. Wahyu Nurbuah, artinya bertahta sebagai ratu binathara (yang menguasai dunia).
2. Wahyu Kukumah, artinya bertahta sebagai ratu adil (berwenang mengatur dunia).
3. Wahyu Wilayah, artinya bertahta sebagai waliyullah, yaitu orang yang berwenang menjadi penerang dan pelindung seluruh rakyat.

Adapun tanda kesejatiannya sebagai nata binathara tersebut, digambarkan sebagai tidak memiliki istri, anak, dan kerabat, maka semua disebut kawula dalem (abdi raja). Meskipun demikian karena raja itu adalah juga sebagai manusia, jadi harus ada yang dianggap sebagai anak yaitu hanya satu yang akan menggantikan kedudukan sebagai raja. Disebut pangeran pati atau raja pinutra (putra raja).<sup>6</sup> Kerajaan-kerajaan tradisional Jawa baik pada masa Hindu-Budha maupun Islam,

<sup>4</sup> Neils Mulder, "Memahami Orang Jawa" (Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi Berbahasa Indonesia : artikel internet) 7 Januari 2008 : 19.00 WIB

<sup>5</sup> Wahyu : berarti ruh atau kekuatan ilahi ; petunjuk dari Tuhan yang oleh orang Jawa dianggap sebagai rahmat atau karunia untuk suatu kedudukan. Lihat : Th. Pigeaud, *Javaans-Nederlands Handwoordenboek* (Groningen : Wolters-Noordhoff, 1937):610, lihat juga : Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985):56

<sup>6</sup> Harsoyo Rajiyowiryono, "Kajian Filologis, Serat Wawaton Tatakrami Tembung Kadhaton" (Fakultas Sastra Universitas Indonesia : Laporan Penelitian, 2000):56, diambil dari Naskah manuskrip, koleksi Reksa Pustaka Mangkuningaran C23, tidak berangka tahun, berjudul "Punika Serat Wawaton Tatakrami Tembung Kadhaton Ingkang Kaangge Angger-anggeraning Para Putra Santana miwah Para Abdidalem Ageng Alit Sadaya".

kekuasaan tertinggi bertumpu pada raja. Kekuasaan dalam konsep Jawa adalah konkrit, ada yang homogen jadi bukanlah sekedar konsep teoritis yang dibayangkan.<sup>7</sup> Kekuasaan yang berdimensi supranatural lebih mendekati apa yang disebut kekuasaan religius yang mampu mengontrol dan menguasai segenap kehidupan di alam semesta ini. Pandangan ini mengacu pada konsep Hindu-Budha yang menjelaskan bahwa ada paralelisme antara mikrokosmos dan makrokosmos. Dengan demikian, kekuasaan merupakan suatu operasionalisasi kekuatan gaib alam semesta yaitu adanya kesatuan antara makrakosmos (jagad besar) dengan mikrokosmos yang menyatu kedalam diri raja. Dengan kata lain negara dilihat citra kerajaan dewa-dewa yang membenarkan kekuasaan raja<sup>8</sup>.

Raja yang secara tradisional dianggap sebagai poros dunia, pusat kehidupan masyarakat sehingga tanggung jawab baik buruknya kerajaan di tangan raja. Dengan demikian Sunan<sup>9</sup> menempatkan diri pada puncak kekuasaan yang tertinggi dalam struktur birokrasi tradisional di Surakarta. Raja berhak mengangkat dan memberhentikan pejabat kerajaan yang turut serta dalam menjalankan kekuasaan kerajaan. Hubungan antara raja dengan abdi dalem berbentuk hubungan ikatan seorang penguasa politik dengan orang yang dikuasainya. Mereka diberi kekuasaan untuk menjalankan sebagian dari kekuasaan dan kewenangan raja. Oleh karena itu loyalitas para pejabat terhadap pribadi raja harus dijamin. Ada berbagai cara yang ditempuh

<sup>7</sup> Benedict R.O.G. Anderson, *Gagasan Tentang Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, dalam Wiriam Biduardjo, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1991):51-52

<sup>8</sup> Heine Gelden, R., *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (Rajawali Press, 1982):11-16

<sup>9</sup> Sunan : Sebutan untuk pemimpin agama Islam di Jawa. Raja Surakarta memakai gelar Sunan atau Sri Susuhunan, mencerminkan dirinya adalah juga pemimpin agama.

untuk menjaga loyalitas pejabat antara lain melalui dongeng-dongeng, ajaran-ajaran, lakon-lakon, seperti wayang tentang nilai loyalitas dan akibat kemarahan raja terhadap para pengkhianat yang durhaka akan ditimpa malapetaka, kalau tidak dari raja tentu akan datang dari Tuhan.<sup>10</sup> Di dalam serat Raja *Kapa-Kapa* sebuah sajak ber bait sepuluh yang konon dibacakan oleh kalangan keraton pada perayaan bulan-bulan *paighuna-caitra*, dapat ditemukan sebuah penafsiran populer yang menarik sebagai dasar bagi kesetiaan pegawai yaitu : kesetiaan, kerendahan hati, dan kesungguhan.<sup>11</sup>

Status tertinggi dalam keraton dan kekuasaan raja tercermin dalam nama, gelar, atau sebutan yang disandangnya. Raja dan narapati atau narendra berarti manusia yang luhur dan sangat dimuliakan rakyat. Raja sebagai status tertinggi dalam Keraton Kasunanan Surakarta bergelar Sri Susuhunan. Gelar Sri Susuhunan ini jelas menyatakan bahwa pemakainya telah dihiasi dengan gelar sakti tertinggi, yang merupakan kalifah Tuhan yang dipercaya. Dengan ini hakekat ilahi atau kedewaan raja-raja Jawa Hindu dihidupkan kembali, walaupun dengan warna baru dan dalam bentuk yang berbeda.<sup>12</sup> Menerima gelar Susuhunan berarti kekuasaan sakral sekular berada dalam satu tangan. Konsep raja dewa pada hakekatnya diwujudkan dengan nama dan bentuk baru, dan dibuatlah makam raja-raja yang dikeramatkan, yaitu : candi diberi bentuk baru berupa pasarean atau astana, yaitu makam di puncak gunung.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Ongkhokham, "Sejarah Pembesar Di Indonesia" (Majalah Prisma, 1980):11

<sup>11</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa:Silang Budaya* (buku 3), Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris (Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, 2005):73

<sup>12</sup> Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985):41

<sup>13</sup> H.J. De Graaf, "Titels en Namen van Javaanse Vorsten en Groten uit de 16e de 17e Eeuw" BKL, CIX, 1953:72, dalam Darsiti Soeratan, 1989:290

Adapun peran raja yang utama adalah untuk melindungi kerajaan dan rakyatnya dengan menjadi perantara antara manusia dengan dunia dewa-dewa. Raja harus memiliki kekuasaan dan wibawa yang setara dengan dewa-dewa. Hubungan antara raja dengan rakyatnya ini merupakan suatu ikatan antara kawula-gusti atau abdi-tuan yang merupakan kaitan erat, akrab, saling menghormati dan bertanggung jawab. Rakyat sebagai kawula menyerahkan segalanya termasuk jiwanya jika raja menginginkannya. Seseorang yang menjadi raja tentunya tidak sembarang orang, ia harus berasal dari keluarga yang agung, *trahing kusuma*, *rembesing madu*, *wijining atapa*, *tedaking andana warih*, yang artinya turunan bunga, rembesan madu, benih pertapa, turunan mulia. Sehingga raja adalah orang yang terpilih karena kesucian, dan masih keturunan raja. Menurut pemikiran tradisional Jawa, ada tiga konsep utama yang mengatur hubungan kawula-gusti tersebut, yakni :

1. Suatu hubungan pribadi yang erat disertai dengan rasa saling mencintai dan menghormati yang dianggap sebagai pola atau model baku dalam komunikasi sosial.
2. Nasib menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat, apakah ia lahir sebagai hamba atau sebagai tuan. Akibatnya adalah bahwa manusia tidak punya pilihan melainkan harus memikul kewajibannya seperti yang telah ditentukan oleh nasibnya.
3. Raja dan pengawalinya, dalam hal politik pemerintahan harus memperhatikan rakyatnya sebagaimana seorang ayah harus mengasuh anaknya. Jadi raja sebenarnya mengambil sikap sebagai maha pelindung, dan rakyatnya bersikap tunduk dan menerima.<sup>14</sup>

Keraton, tempat kedudukan atau tempat tinggal raja, yang merupakan bangunan khusus dan tiada duanya dalam kerajaan,

<sup>14</sup> Soemarsaid Moertono, 1985:31-32

menunjukkan kedudukan raja dalam kerajaan. Raja juga mempunyai banyak pusaka, yaitu barang-barang warisan yang dianggap memberi kebahagiaan dan kekuatan pada orang yang memilikinya. Selain itu, raja memiliki benda-benda upacara dan benda-benda *ampilan*.<sup>15</sup> Benda-benda upacara dikeluarkan untuk menyertai raja atau pemilikinya, sedang benda-benda ampilan dibawa untuk dipergunakan apabila diperlukan.

#### b. Priyayi (Bangsawan)

Golongan *priyayi* itu adalah kurang lebih “bangsawan”, aristokrasi yang dekat hubungannya dengan raja-raja Jawa. Mereka merupakan semacam perantara, penghubung antara raja dan rakyatnya. Pengertian *priyayi* atau *para yayi* secara harafiah adalah “adik” raja dan pada prinsipnya tinggi rendahnya prestise mereka tergantung pada jauh dekatnya hubungan kekerabatan mereka dengan raja. Di Jawa, kebangsawanan tidak selamanya diwariskan dari ayah ke anak, terus menerus, tanpa ada akhirnya, tetapi dapat juga diwariskan melalui wanita (di Barat, hanya dalam kasus-kasus yang cukup spesifik kebangsawanan ibu diturunkan kepada anak yang dikandungnya). Dapat dikatakan bahwa di Jawa, makin jauh suatu generasi dari raja yang menurunkannya, kadar kebangsawanan itu makin berkurang, sampai tingkat rakyat jelata, kecuali bila suatu perkawinan dengan seorang pangeran atau dengan seorang putri dapat membawa nasib baik, mengalirkan kembali darah kebangsawanan yang terputus itu.<sup>16</sup>

Banyak pengertian *priyayi* yang telah disampaikan oleh para ahli sejarah dan budaya. Walaupun pembatasan yang diberikan oleh para

<sup>15</sup> Ampilan : dari kata *ampil*, yang berarti membawa.

<sup>16</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (buku) (Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, 2003):104

bangsawan, yaitu golongan yang masih berdarah dekat dengan raja, mendapat penghargaan lebih dari pada golongan yang lain. Bangsawan mempunyai status dari kelahirannya, sedangkan punggawa kerajaan atau pegawai istana mendapatkannya karena ukuran prestasinya. Keinginan menjadi *priyayi* dari rakyat kecil dimaksudkan agar dapat memperoleh status, karena status ini akan diikuti oleh unsur-unsur lain, yaitu kekuasaan, wibawa, dan kekayaan. Selain itu juga diikuti pemberian hak untuk memakai lambang-lambang status yang merupakan kebanggaan tersendiri.

Para pejabat pemerintah dari tingkatan tertinggi sampai ke tingkat terendah oleh raja diberlakukan sesuatu aturan yang dapat membedakan tinggi rendahnya status seseorang, yaitu digunakannya lambang-lambang status dari masing-masing kelompok sosial tersebut. Adapun wujud dari lambang-lambang itu dapat berupa: rumah tempat tinggal, pakaian, tanda kehormatan (pusaka, bintang jasa, payung) gelar (kebangsawanan dan jabatan), lingkungan tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, bahasa yang digunakan, dan penghasilan yang bersangkutan. Latar belakang penggunaan lambang status tersebut ialah tuntutan kesetiaan dari raja.<sup>17</sup>

Pada tahun 1990-1915 di bawah pemerintahan Paku Buwana X, ada tiga jenis *priyayi*, yaitu *priyayi* yang bekerja pada raja, *priyayi* yang bekerja untuk kerajaan (*parentah ageng*), dan *priyayi* terpelajar (*bangsawan pemikir*). KeSerat Mas

<sup>17</sup> Dwi Ratna N., *Tugas Towahyono, Restu Gunawan (tim Dirjen Kebudayaan)*, Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta (Jakarta : Ilham Bangun Karya, 1999):38

peneliti itu menunjukkan adanya perbedaan, namun pada umumnya yang disebut *priyayi* adalah kelompok sosial yang karena pendidikannya dapat menduduki jabatan-jabatan administrasi pemerintah, baik di dalam, maupun di luar lingkungan pemerintahan kerajaan.<sup>17</sup>

Soemarsaid Moertono, memberi arti *priyayi* sebagai abdi dalem atau punggawa kerajaan. Mereka merupakan kelas sosial yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai khusus dan berada di antara raja serta para *bendâra* (bangsawan atau keluarga raja) di satu pihak dan *tiyang alit* (rakyat umum) di lain pihak. Mereka adalah juga merupakan salah satu unsur elite yang memerintah, karena elit ini terdiri atas dua kelompok, yaitu aristokrasi darah dan aristokrasi jabatan. Kawula atau rakyat kecil yang ingin masuk dalam kelompok elit itu harus menjadi abdi dalem yang dikawulawisuda (dewisuda), sehingga dengan demikian ia dapat menggabung pada para luhur (golongan tingkat tinggi). Dalam perkembangan berikutnya, secara berangsur-angsur para *priyayi* berasal dari keluarga dan keturunan raja.<sup>18</sup>

Bangsawan dan pegawai istana merupakan dua macam lapisan yang selalu ada di dalam masyarakat istana. Pada umumnya antara kedua lapisan itu terdapat garis pemisah yang tegas. Kelompok

<sup>17</sup> Bandingkan : L.H. Palmier, “Social Status and Power In Java” (London : University of London, 1960) ; R. Van Niel, *The Emergence of the Indonesian Elite* (The Hague, Bandung ; W. Van Hoeve Ltd., 1960) ; C. Geertz, *The Religion of Java* (London : The Free Press of Glancoe, 1964) ; Darsiti Soeratan, “Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939” (UGM : Desertasi, 1989) ; Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suharjo Hatmospuro, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987)

<sup>18</sup> Soemarsaid Moertono, “State and Statecraft in Old Java : A Study of Later Mataram Period, 16 th to 19 th Century” (Ithaca, New York: Southeast Asia Program Department of Asia. Studies, Cornell University, 1968):93-94. telah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul : *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985)

Jenthu Inggih Mas Nganten yang diterbitkan oleh cucunya, R.T. Jayadiningrat, seorang abdi dalem wedana Keraton Surakarta, dalam tahun 1907, merupakan sebuah dokumen *priyayi* tentang pentingnya hierarki dalam masyarakat.<sup>19</sup>

#### c. Abdi Dalem (Kawulâ)

Abdi dalem (*kawulâ*) mempunyai jarak sosial dengan *priyayi*. *Kawulâ* mempunyai mentalitas tersendiri, karena simbol-simbol kekuasaan makin melemah setelah mengalami perjalanan sosial yang begitu jauh. Ada batas sosial-budaya yang tak terjangkau, “*prayayi* adalah *priyayi*, dan *kawulâ* adalah *kawulâ*”.<sup>20</sup> Uraian yang demikian sangat memberikan penjelasan bahwa memang para abdi dalem atau *kawulâ* mempunyai kelas tersendiri dalam kedudukannya di keraton. Menurut pengertiannya, *kawula* dari asal kata *kulâ* berarti saya atau abdi. *kawulâ* atau *ngawulâ* berarti mengabdikan. Jelas bahwa artian dari *kawulâ* atau abdi dalem adalah penyerahan diri untuk melakukan pelayanan. Totalitas dalam pelayanan ini tercermin dalam pola pikir kepasrahan dan ketaatan. Kitab *Nitisruti*,<sup>21</sup> yang juga menyebut nama patih Kojajajahan dari Mesir, mengemukakan, bahwa seorang yang *ngawulâ* dikatakan baik, jika ia dapat seperti bayangan di dalam kaca yang mengikuti kemauan raja.

Abdi dalem keraton cukup banyak jumlahnya dalam tingkatan yang berbeda-beda, akan tetapi menyebut kata abdi dalem yang sepintas terpikir adalah para *kawulâ* atau orang-orang yang mengabdikan atau melayani di keraton dengan segala kesahajaan dan pengabdian yang tulus memberikan bakti dan kesetiannya kepada keraton. Sebagai

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula* (Yogyakarta : Ombak, 2006):49 dan 56

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, 2006:122

<sup>21</sup> Nitisruti, dengan 3 kolom : “*kawi, jarwa, surasa*” (tanpa menyebutkan keterangan tempat dan tahun):41, menurut R.M.Ng. Poerbatjaraka, mungkin yang mencetak buku ini adalah Penerbit “De Langen” di Surakarta, tahun 1871. Lihat : R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Jakarta/Amsterdam : Djambatan, 1952):105

contoh, abdi dalem yang merupakan golongan kecil yang termasuk golongan abdi dalem keputren dikepalai oleh seorang *Bupati Nayâka Lebet*. Kemudian diantara abdi dalem yang masuk kawedanan Kepatihan adalah : *Jagal Nagari, Carik Nagari, Pawang Gajah Kiwâ Tengen, Tuwâburu, Palawija, Gowong, Narawreksâ, Pangukir, dan Wiyaga Kiwâ Tengen*.<sup>23</sup> Golongan para abdi dalem lebih dikenal adalah mereka yang berpangkat rendah, menerima gaji yang pas-pasan, dan umumnya yang sudah berusia lanjut, biasanya bertugas sebagai kebersihan, taman, menyiapkan sesaji, pembawa payung, pengapit, kemas, greji, tukang laras gamelan, tukang warangka, tukang ukir, tukang *landheyan* (tempat tombak), undhagi, bubut, kendhi, niyaga, dhalang, tukang sungging, tukang natak wayang, tukang cat, tukang prada, dan lain sebagainya. Masyarakat lebih memandang mereka sebagai abdi dalem keraton dari pada para nayaka, bupati, lurah, bekel dan lain sebagainya yang lebih banyak disebut sebagai seorang pejabat keraton.

Serat Raja Kapa-Kapa melambangkan abdi dalem itu harus cerdas menguasai (sifat) tiga hal :

1. Kuda, diperlambangkan kuda, artinya seorang abdi dalem kalau sudah dapat sepenuh hati mengabdikan diri di kerajaan, seandainya ditugaskan dapatlah cepat, laju, kuwat, tangkas, seperti larinya kuda.
2. Curi-ga atau keris, artinya memiliki ketajaman budi dan pikir seperti tajamnya bilah keris. Serta selalu waspada dalam memperhatikan perubahan suasana.
3. Wanita, artinya memiliki hati yang tulus ikhlas lahir dan batin dalam pengabdian kepada raja, memiliki tingkah laku baik, sopan santun, bagaimana cara bersikap dan bertindak harus seperti wanita, tidak merasa dirinya sebagai pria.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Darsiti Soeratman, 1989:361, 371

<sup>24</sup> *Raja Kapa-Kapa* (tanpa tahun), MS. Radya Pustaka. No. Kat. 97:Panca Mahkandheh (bab kelima)

Abdi dalem bukanlah sebuah profesi yang dinilai dari struktur hierarkis kepangkatan, ataupun suatu profesi yang menjanjikan suatu materi yang melimpah. Dengan pemahaman tentang perlindungan, keselamatan dan keberkahan, dengan tindakan ritual sesaji dan ritual puasa atau semedi sebagai sarana penghormatan, dan pengabdian, serta dengan perangkat sesaji dan tempat-tempat atau pusaka-pusaka sebagai artefak yang dipercaya memiliki kekuatan, maka lahirlah suatu sebutan abdi dalem keraton, yang menempati urutan paling bawah dalam susunan hierarki kerajaan namun bertugas sebagai tulang punggung aktifitas kehidupan ritual keraton dan pelestari budaya masyarakat Jawa. Abdi dalem ini pulalah yang menjadi salah satu kekuatan legitimasi seorang raja dalam mengemban kepemimpinan spiritual dalam lingkungan keraton, dan bisa diartikan hubungan yang demikian ini menjadikan seorang abdi dalem sebagai partner seorang raja dalam mengemban tugas sebagai penjaga tradisi luhur yang patut dibanggakan.

Kehidupan seorang abdi dalem keraton sangat kental dengan kesahajaan dan laku spiritual yang sangat dihayati dalam kaitannya dengan apa yang terjadi atau dialami seseorang dalam hidup setiap harinya, hal ini berdasarkan pengamatan dan kumpulan informasi dari beberapa abdi dalem yang masih aktif bekerja di lingkup keraton. Begitu pula pada saat abdi dalem dihadapkan pada keadaan pola ritual dalam lingkup keraton dimana banyak sekali terdapat aturan dan pola hidup yang penuh ajaran *sembah*<sup>25</sup>, seperti halnya terdapat banyak pusaka di

<sup>25</sup> Menghormat pada hal yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan sakral. Maka perlu dilakukan agar mendapat segala kebaikan hidup dan memperoleh wahyu/rahmat/anugerah yang melindungi, mengarahkan, menenteramkan jiwa dan wadhaq (badani). Hal sembah lebih didasarkan pada kekuasaan Yang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Esa. (menurut KJ.R.T Sukarno Putronagoro, wawancara 20 Nopember 2007)

Ulasan tentang abdi dalem ini juga akan memberikan gambaran tentang perilaku dan aktivitasnya dalam kehidupan ritual keraton. Belum banyak diketemukan tulisan tentang abdi dalem keraton, kebanyakan mengulas abdi dalem kelas menengah keatas. Berbicara tentang peran para abdi dalem dalam kehidupan ritual keraton, maka bayangan pertama kali yang muncul adalah bagaimana para abdi dalem tersebut menyiapkan dan melaksanakan hajat ritual untuk kepentingan keraton. Pandangan yang demikian tidak seutuhnya salah, karena memang merekalah yang menjadi pelaksana kegiatan ritual mulai dari persiapan sesaji, tempat upacara, peralatan, sampai dengan bertindak sebagai yang menjalankan upacara ritual di keraton. Akan tetapi perlu dimengerti bahwa mereka adalah cermin dari 'seorang pengabdian', yang tidak mengenal kepentingan diri sendiri dan bertindak untuk kepentingan secara umum dengan cara berpikir yang sederhana namun sampai pada akar konsep pemikiran tentang nilai utama dalam sebuah budaya, yaitu budaya yang memperdulikan orang lain terutama budaya untuk selalu mengedepankan penghormatan, penyerahan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Peran yang demikian sangat diperlukan keraton dalam membangun pola hidup hierarkis, yang menganut semangat legitimasi budaya bahwa keraton adalah sebagai pusat budaya masyarakat.

Kepercayaan tentang adanya kekuatan pada pusaka keraton sangat disadari oleh para abdi dalem. Mereka percaya bahwa pusaka-pusaka tersebut dapat menimbulkan celaka jika tidak ditempatkan sebagaimana mestinya, namun juga bisa mendatangkan berkah bagi orang yang menghormati dan menempatkannya sebagaimana mestinya. Olah rasa dan olah budi dari para abdi dalem inilah yang bisa dinilai sebagai peran yang sangat berarti dalam semangat kehidupan ritual di keraton.

keraton baik yang dipergunakan untuk upacara ritual maupun yang tersimpan dalam *dalem prabasuyâsâ*<sup>26</sup>.

## 2. Struktur Masyarakat Keraton

Masyarakat keraton seperti halnya masyarakat di seluruh kerajaan mengenal pelapisan-pelapisan yang tersusun secara hierarki. Raja memiliki tempat tertinggi kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, golongan priyayi, dan akhirnya golongan-golongan di luar kelompok tersebut. Jika struktur masyarakat keraton digambarkan sebagai piramida, maka raja berkedudukan di puncaknya, berikutnya kaum bangsawan, yang merupakan lapisan tipis berada di bawahnya, kemudian para priyayi, dan akhirnya pada bagian paling bawah para pengiring (*retaines*), serta para abdi yang jumlahnya cukup banyak.<sup>27</sup> Kehidupan mereka di dalam keraton meliputi hidup sehari-hari, dan pada waktu keraton melangsungkan pesta serta upacara. Selain itu juga mencakup kehidupan raja dan pengikutnya di luar lingkungan keraton, misalnya pada waktu dilaksanakannya kunjungan-kunjungan ke manca negara.

Struktur masyarakat keraton sulit untuk digambarkan dalam kerangka (bagan) struktur. Hal ini dikarenakan sebutan bangsawan, golongan priyayi, dan abdi dalem mempunyai pangkat, sebutan gelar, serta golongan yang berbeda-beda. Contoh golongan bangsawan dan priyayi antara lain : Pangeran sentana, sentana dalem riya *nginggil*, golongan sentana dalem riya *ngandap*, *priyantun* dalem dengan sebutan Raden Ayu, *priyantun* dalem dengan sebutan Raden, dan *priyantun* dalem

<sup>26</sup> Ruang/tempat yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka dan benda-benda berharga milik keraton. Dipergunakan juga untuk tempat tinggal raja dan kerabatnya.

<sup>27</sup> Darsiti Soeratman, 1989:288

Raden Kiranarukmi. Golongan abdi dalem antara lain : abdi dalem Wadana, abdi dalem lurah berpangkat Panewu, abdi dalem Bupati Bekel, abdi dalem Bupati Nayaka, dan sebagainya yang jumlah gelar, golongan dan pakatnya mencapai lebih dari 50 jenis. Namun secara garis besar, sentana dalem memiliki gelar sebagai berikut :

1. Putra raja yang laki-laki dari permaisuri bergelar Raden Mas Gusti (R.M.G.), jika sudah dewasa dan diangkat menjadi pangeran gelarnya menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (K.G.P.H.). Putra laki-laki raja dari selir bergelar Gusti Raden Mas (G.R.M.), jika sudah dewasa dan diangkat menjadi Gusti Pangeran Haryo (G.P.H.). Putri raja dari permaisuri bergelar Bandara Raden Ajeng (B.R.A.), jika sudah dewasa bergelar Gusti Kanjeng Ratu (G.K.R.). Putri raja dari selir bergelar Gusti Raden Ajeng (G.R.A.), jika sudah dewasa bergelar Gusti Raden Ayu (G.R.Ay.)
2. Cucu laki-laki raja baik dari permaisuri maupun dari selir bergelar Bandara Raden Mas (B.R.M.). Jika diangkat menjadi pangeran santana bergelar Bandara Pangeran Harya (B.P.H). Cucu perempuan raja, baik dari permaisuri maupun selir bergelar Bandara Raden Ajeng (B.R.A.), jika sudah dewasa bergelar Bandara Raden Ayu (B.R.Ay.)
3. Buyut laki-laki bergelar Raden Mas (R.M.), apabila diangkat menjadi Riya Nginggil bergelar Kanjeng Raden Mas Harya (K.R.M.H.). Yang perempuan bergelar Raden Ajeng (R.A.), jika sudah dewasa bergelar Raden Ayu (R.Ay.)
4. Canggah laki-laki bergelar Raden Mas (R.M.), jika diangkat menjadi Riya Ngandhap bergelar Raden Mas Riya (R.M.R.). Yang bergelar perempuan Raden Ajeng dan Raden Ayu, jika sudah dewasa.
5. Wareng laki-laki bergelar R.M apabila diangkat menjadi Panji bergelar Raden Mas Panji (R.M.P.). Yang perempuan bergelar R.A., dan R.Ay., jika sudah dewasa.

Pegawai Keraton Kasunanan Surakarta disebut abdi dalem. Abdi dalem ini dibagi dalam beberapa tingkatan menurut pangkat yang

dimilikinya. Menurut K.R.M.H. Yasadipura dalam Harsoyo<sup>58</sup> abdi dalem dibagi menjadi tiga golongan :

1. Abdi dalem golongan atas, terdiri dari Bupati dan Bupati Anom. Bupati bergelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.), biasanya disebut Kanjeng. Bupati Anom bergelar Raden Tumenggung (R.T.), biasanya disebut Tumenggung atau Menggung.
2. Abdi dalem golongan menengah adalah Penewu dan Mantri. Penewu dan Mantri masing-masing bergelar Raden Ngabehi (R.Ng.) biasanya disebut Ngabehi. Untuk membedakan Ngabehi itu Penewu atau mantri harus diperhatikan nama yang dimilikinya. Penewu namanya selalu diikuti dengan Praja seperti R.Ng. Suryadipraja, R.Ng. Prajapangrawit, R.Ng. Prajawigata. Sedangkan Mantri biasanya menggunakan nama-nama seperti karta, Sura dan Atma : R.Ng. Kartasupono, R.Ng. Kartapradangga, R.Ng. Surasudirja, R.Ng. Surasuharja, R.Ng. Atmacuriga, dan R.Ng. Atmasubrata.
3. Abdi dalem golongan bawah adalah Lurah dan Jajar. Lurah bergelar Raden Lurah, dan Jajar belum diberi gelar.

Struktur masyarakat keraton yang tergolong dari garis keturunan dan pangkat atau gelar yang diterima, dapat juga dilihat dari faktor tatanan pola hidup dan aturan dalam kehidupan di keraton. Hal ini nampak dari faktor bahasa, perilaku (adat), atribut (pakaian) dan juga upacara. Sebagai contoh dalam faktor bahasa adalah :

1. seperti kata (ganti) *ingsun* (aku) dan *sirå* (kamu), hanya digunakan oleh raja untuk berbicara dengan hambanya. Sedangkan apabila raja berbicara dengan pangeran pati, dan para pangeran yang lain, aturannya: kata (ganti) yang digunakan adalah *mårå*, *pårå*.

<sup>58</sup> Harsoyo R., "Pronomina Persona Bahasa Jawa Dan Penggunaannya Di Lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta" (Lembar Penelitian, 1986) :12

2. Pangeran pati berbicara dengan para pangeran putra santana, dengan patih dan dengan papati senapati, juga menggunakan kata (ganti) *mara* dan *para*. Sedangkan pangeran pati kepada bupati, wadana, kaliwon, pembicaraannya menggunakan aturan yang tidak timbal balik (non *resiprokal*), seperti ; "*Pangjenenganku, dhumawuhå marang sirå*" ("Aku memerintahkan kepada kamu"). Apabila para pangeran (berbicara) kepada patih, senapati, bupati ke bawah, sikapnya seperti terhadap para hambanya saja.
3. Yang ketiga, menjelaskan pembicaraan antara patih dengan para bupati "*Konca wadana punapi jengandikå mengerti surasane serat dhawuhdalem undhang-undhang wawalerdalem enggal punikå?*" ("Saudara wadana apakah kamu masih ingat isi surat perintah raja (yang berisi) undang-undang larangan yang baru ini?")
4. Jawabannya para Bupati sebagai berikut : "*Enggeh kula sampun namperni pojaran patanyan jengandikå ki lurah. Amung kulå boya enget, radå wenten katambetan kulå. Ewa makaten wawi jengandikå patanyan dhawak dhateng sang pandhita, pujangga, pangulu, meneri saddåyå sowan pepak. Yekti saged apojar saparlunipun satunggil-tunggilipun*" ("Ya aku telah menerima ucapan pertanyaan kamu ki Lurah. Hanya aku tidak ingat, agak ada kealpaan-ku. Tetapi meskipun demikian jika kamu bertanya sendiri kepada sang Pendita, Pujangga, Pangulu kebutuhan semuanya datang lengkap di penghadapan. Pasti dapat menjelaskan seperlunya satu-persatu")
5. Papatih, Senapati, bertanya kepada Pandita. "*Kakang robåyå patanyan ing panten, punapi panten amengeti surasane serat undhang-undhang wawalerdalem enggal?*" ("Kakak aku bertanya kepada kamu, apakah kamu mengingat isi surat undang-undang larangan baru?")

6. Jawaban Pendita, Pujangga, atau Pengulu, salah satu kepada patih' "*Enggeh robåyå amengeti saparluning surat undang-undang wawalerdalem*" ("*Ya aku mengingat beberpa (isi) surat undang-undang larangan raja (tersebut)*")<sup>59</sup>

Mengenai faktor perilaku (adat), atribut (pakaian) dan juga upacara, akan disajikan dalam bahasan berikutnya. Semua faktor tersebut mengakibatkan makin rumitnya pola struktur masyarakat keraton. Hal ini selain untuk menunjukkan derajat keturunan (darah) dan kepangkatan, juga untuk menjaga sikap santun dalam aturan kehidupan sosial masyarakat keraton. Struktur masyarakat keraton dianggap penting oleh sejumlah kalangan terutama mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Kehormatan dan prestise yang didapat atau dirasakan begitu dijaga sehingga mereka selalu mendapat tempat yang layak dalam setiap kesempatan.

Pandangan masyarakat mengenai suatu struktur masyarakat keraton ini adalah bagaimana daripadanya dapat dijaga dan dilestarikan sebagai suatu sistem nilai budaya. Koentjaraningrat<sup>60</sup> mencatat bahwa, sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

<sup>59</sup> Harsoyo Rajjiwiryoano, 2000:56

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, 2000:190

## B. Upacara Kebesaran Keraton (Arti dan Makna)

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Upacara tradisional Jawa mengandung nilai filsafat yang tinggi. Filsafat sebagai hasil budaya manusia tidak lepas dari pengaruh alam sekitar. Alam Indonesia berupa tanah pertanian, pegunungan dan lautan, maka filsafat masyarakat Jawa juga mencerminkan filsafat tani, gunung, laut dan *kasekten* (kesaktian). Ini tidak berarti bertentangan dengan pandangan mereka yaitu bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, sebagai *sangkan paraning dumadi* atau asal muasal segala yang ada.<sup>31</sup> Filsafat tani dan laut serta gunung sebagai bukti keterbatasan kemampuan manusia, sebaliknya betapa agungnya kekuatan Tuhan yang *pengejawantahannya* dapat dilihat dimana-mana. Dengan kesadaran manusia akan segala keterbatasannya, maka manusia berniat mendekatkan diri pada Tuhan agar selalu dalam lindungannya dengan cara melakukan berbagai upacara ritual, yang diyakini sebagai alat penyatuan kembali dirinya dengan penciptanya.

Kandungan makna filosofi dari upacara yang begitu luhur ini mempunyai maksud juga untuk mengatur dan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Bila di Barat filsafat diartikan cinta kearifan, maka di Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksanaan* atau kearifan.<sup>32</sup> Secara harafiah upacara menurut C.D. Burns, "Ceremony" dalam E.R.A. Seligman, ed, *Encyclopedia of the Social Sciences, III* (New

<sup>31</sup> Purwadi, Pranata Sosial Jawa (Yogyakarta : Cipta Pustaka, 2007):101

<sup>32</sup> Purwadi, Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005):1

mengandung unsur-unsur animisme.<sup>33</sup> Contoh yang dapat ditemui adalah adanya perayaan-perayaan yang bernuansa Islam namun masih tetap diembel-embeli dengan sesaji dan doa-doa pada para leluhur. Hal ini dilakukan di dalam Masjid dan tetap diadakan doa Salawat dan Syahadat. Upacara yang diselenggarakan ini, bermaksud pula untuk pengembangan dan penyiaran agama Islam pada masyarakat Jawa pada waktu itu yang masih banyak mempunyai kepercayaan lama seperti animisme yaitu pemujaan dan ritual penghormatan kepada roh para leluhur. Masyarakat Jawa juga mengenal kepercayaan dinamisme, yaitu kepercayaan tentang anggapan bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib, misalnya keris, tombak, dan benda-benda pusaka yang lain. Terhadap benda-benda ini orang berusaha untuk memiliki sebagai tujuan tertentu, misalkan untuk keselamatan dan penjagaan, serta kesuburan dan kemakmuran.

Upacara kebesaran yang diselenggarakan Keraton Kasunanan Surakarta misalnya Garebeg Maulud yang diselenggarakan pada tanggal (Jawa) 12 Maulud (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, Garebeg Puasa (Sawal) diselenggarakan tanggal satu bulan Sawal, dan Garebeg Besar diselenggarakan pada tanggal 10 Bulan Besar pada Idul Adha, yang semuanya dilangsungkan sangat meriah. Kemeriahannya upacara dapat terlihat pada ketertarikan dan antusiasnya masyarakat dalam upacara garebeg. Pertama, mereka ingin memiliki benda-benda yang terdapat pada gunung (sebagai perangkat sesaji yang utama), dengan harapan bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan magis. Kedua, mereka ingin melihat rajanya dalam suatu prosesi yang sangat megah dan menakutkan itu. Upacara tersebut melibatkan ratusan abdi dalem, yang menjadi barisan pengiring dan pelopor raja

<sup>33</sup> Darsiti Soeratan, 1989:462

York, 1969:313), adalah suatu deret tindakan resmi yang menunjuk pada pemujaan, penghormatan, atau peristiwa yang mempunyai arti sangat penting. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka : 1989), upacara adalah tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan), dan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Kesimpulan awal tentang upacara adalah penempatan suatu tindakan untuk sikap hormat (menghormati) pada suatu pandangan, kepercayaan atau aliran (isme), yang didalamnya memuat aturan dan norma (etika) dan mempunyai maksud yang bertujuan pada hal kebaikan, keluhuran, serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual. Dalam masyarakat Jawa upacara sering diwujudkan dalam bentuk sesaji. Upacara sesaji yang diselenggarakan umumnya mempunyai maksud agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Di antara masyarakat yang masih kental dengan berbagai upacara sesaji adalah masyarakat keraton, yang mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat. Upacara sesaji yang dilakukan dalam lingkungan keraton ini berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat sebelumnya dan bercampur dengan agama Islam.

Raja dan kerabat Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan kerajaan Islam mengakui tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, serta mengakui bahwa Nabi Muhammad S.A.W adalah utusan Allah. Para bangsawan itu juga mengeluarkan zakat dan juga berpuasa dalam bulan Ramadhan, namun mereka tidak melakukan Shalat lima waktu dan tidak melaksanakan rukun kelima agama Islam yaitu ibadah haji ke Mekah. Agama yang dianut oleh sebagian besar anggota komunitas keraton adalah agama Islam yang bersifat sinkretik, yang disebut dengan istilah agama Jawi atau *kejawan*. Agama Islam sinkretik ini merupakan agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik dan masih

serta keluarganya. Prosesi abdi dalem raja ini merupakan tontonan tersendiri yang mengasyikkan, karena mereka mengenakan beraneka ragam warna dan potongan busana kebesaran, ditambah dengan lambang-lambang status mereka, misalnya payung kebesaran atau payung jabatan, benda-benda pelengkap upacara, dan sebagainya.

Keluarnya benda upacara yang menyertai raja itu tidak selalu sama jumlahnya. Makin tinggi kedudukan upacara, makin banyak benda-benda itu dikeluarkan, berarti makin banyak pula pembawa benda-benda yang bertugas. Pada upacara garebeg yang dilaksanakan di Sitinggiling jumlah benda-benda yang dikeluarkan paling banyak. Upacara Garebeg sudah ada sejak abad XII di jaman kerajaan Majapahit.<sup>34</sup> Perayaan garebeg mempergunakan benda-benda pelengkap upacara antara lain : berupa gunung sepasang, bunga-bunga, umbul-umbul, pusaka keraton berupa keris, tombak, dan payung. Khusus halnya dengan payung yang diikutsertakan dalam upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai benda pelengkap, namun juga sebagai benda yang difungsikan sebagai penunjuk pangkat dan derajat dari para pejabat keraton yang mengikuti upacara tersebut.

Payung merupakan salah satu benda yang dipergunakan dalam setiap upacara keraton. Hal ini dapat dilihat pada setiap upacara keraton yang diselenggarakan di dalam maupun di luar istana. Upacara keraton yang menggunakan payung lebih mengarah pada penunjukan pemakainya, khususnya raja dan para sentana dan abdi dalem yang berpangkat. Penunjukan dan cara pemakaian payung ini dianggap oleh masyarakat sebagai suatu aturan yang harus dihormati dan bahkan disanjung. Seperti halnya Rekso Mulyanto<sup>35</sup> mengungkapkan :

<sup>34</sup> Purwadi, 2005:64

<sup>35</sup> Abdi Dalem Pakasa, 60 th, wawancara 27 September 2007

"Mengenai aturan di keraton para abdi dalem mengungkapkan bahwa, suatu aturan dipandang masyarakat keraton sebagai sesuatu yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagai norma kehidupan keraton, begitu juga dengan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka tersebut juga diakui sebagai nilai budaya tersendiri yang implementasinya pada tata laksana upacara tradisi".

Mengenai hal pesta dan upacara tradisi yang diselenggarakan dalam keraton, disebutkan oleh C. Geertz dalam Darsiti Soeratan, bahwa dalam upacara yang menunjukkan ketidaksamaan sosial dan kebanggaan status, contohnya raja, pendeta, dan para pangeran memegang peranan penting, sedangkan petani serta abdi dalem lainnya merupakan tenaga pembantu terselenggaranya upacara.<sup>36</sup> Uraian dari C. Geertz tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa, dalam upacara keraton terdapat tingkatan aturan status sosial yang mengarah pada tingkatan struktur kekerabatan.

Selain upacara Garebeg, di Keraton Kasunan Surakarta juga diselenggarakan beberapa upacara kebesaran lainnya, yaitu : Upacara Penobatan Raja, Upacara Tingalan Jumenengan (ulang tahun naik tahta), Upacara Tahun Baru Jawa 1 Sura, Upacara Kelahiran, Upacara Pernikahan, Upacara Kematian, Upacara Labuhan (yang terdiri dari Labuhan Parangkusumo di laut Selatan, Labuhan Lawu di gunung Lawu, Labuhan Maesa Lawung). Juga terdapat beberapa ritual upacara yang diselenggarakan namun bersifat tidak besar atau memang bisa dikatakan dilakukan setiap saat, sebagai contoh : ritual *caos*<sup>37</sup> sesaji, yang dilakukan para abdi dalem di tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan.

<sup>36</sup> Darsiti Soeratan, 1985:15

<sup>37</sup> *Caos* : memberi kepada yang lebih tua, lebih terhormat, lebih dihormati (termasuk bahasa Jawa halus)

berpotongan takwa. Para pangeran diperkenankan memakai baju *singkepan alit*, yaitu baju yang tidak panjang, berkain batik wiron, dan memakai *kuluk*. Para gusti dan putri raja juga memakai kain batik tulis *wiron*. Sebagai penutup dada dipakainya *semekan* yang ujungnya dilipat-lipat dan ujung lipatan itu diselipkan di bagian belakang. Pakaian upacara tersebut mempengaruhi sikap dan posisi seseorang dalam setiap upacara di keraton.<sup>38</sup> Pakaian upacara tersebut dikenakan dengan berbagai perhiasan dan tanda-tanda jasa lainnya, serta payung yang jenisnya diatur sesuai pangkat dan derajatnya. Untuk sentana dalem dan abdi dalem berpangkat tinggi, payung yang dikenakan banyak memakai warna emas (*songsong gilab*). Untuk abdi dalem lebih rendah warna emasnya semakin sedikit, dipadukan dengan warna-warna lainnya yaitu kuning, hijau, merah, biru, putih.

Payung sebagai atribut kebesaran, dikenakan sebagai penanda atau simbol dari kedudukan seorang priyayi. Payung sebagai tanda kepriyayan ini sangat menonjol pada tahun 1800-an selama kejayaan pemerintahan kerajaan Mataram Islam. Bahkan pada pemerintahan Kolonial Belanda, sebagai penguasa pamong praja juga memakai payung. Penggunaan payung oleh penguasa Pamong Praja juga dilindungi oleh undang-undang, yaitu : Bijblad no.1531 tahun 1864, memuat keputusan pemerintahan mengenai permintaan seorang janda bupati, supaya sesudah meninggalnya suaminya, janda itu diperbolehkan tetap memakai payung tanda kebesaran lainnya yang terdiri dari tiga tombak dan empat orang pengiring yang telah ditentukan bagi isteri seorang Raden Tumenggung. Pemerintah tidak berkeberatan gelar dan payung terus dipakai, akan tetapi lain halnya dengan tanda

<sup>38</sup> Darsiti Soeratan, 1989:195

## 1. Atribut Kebesaran

Pakaian atau tanda-tanda dapat disebut sebagai sebuah atribut. Pemahaman tentang atribut dalam sajian tulisan ini diarahkan pada bagaimana diberlakukannya sebuah atribut (tanda) dalam upacara ritual keraton. Seperti telah diuraikan diatas mengenai upacara ritual di keraton, maka uraian pada bab ini juga tidak jauh dari adanya rangkaian upacara yang terdapat di keraton Surakarta. Hadimnya sebuah atribut pada upacara ritual, mutlak diperlukan karena selain menambah semarak suasana, kedudukan atribut juga sering kali menandakan simbol-simbol tertentu ataupun maksud penghormatan pada derajat atau pangkat. Kehidupan masyarakat keraton tidak dapat dipisahkan dengan adanya aturan dan simbol-simbol yang selalu dijilani dan dihormati. Seperti halnya cara berpakaian masyarakat keraton mempunyai aturan dan tentu saja aturan ini diterapkan sesuai dengan pakat dan derajat dan fungsinya. Pada pakaian yang dikenakan para kerabat dan abdi dalem mempunyai ciri-ciri khusus yang satu dengan lainnya berlainan. Dari ciri-ciri khusus ini dapat dibedakan orang-orang golongan bangsawan, priyayi, dan abdi dalem pada umumnya.

Atribut tidak hanya dikenakan atau difungsikan pada orang, melainkan juga diperlakukan pada upacara-upacara ritual dan juga tempat-tempat yang dianggap sakral yaitu dengan penempatan perangkat sesaji. Atribut yang dikenakan oleh para sentana dan abdi dalem diatur dalam susunan menurut hierarki derajat kepangkatan. Dicontohkan dalam perjamuan kecil bahwa pakaian yang dikenakan pada dasarnya termasuk sederhana dengan catatan untuk perjamuan kecil bahan dan potongannya lebih sederhana daripada perjamuan tengahan. Untuk upacara *pawukon* raja memakai kain batik tulis dengan wiron dibagian depan, baju sutera berpotongan atla, dan mengenakan *panunggul kanigara*. Untuk perjamuan kecil, bahannya kestur hitam

kebesarannya, karena pada tanda kebesaran itu melekat hak kuasa atas rakyat.<sup>39</sup>

Atribut kebesaran yang lain adalah *kuluk*, *dodot*, bintang jasa (yang berupa asesoris busana) keris dan tombak (yang berupa senjata), kereta kuda, joli/tandu (yang berupa alat transportasi), perangkat sesaji (gunungan) dan gamelan. Semua atribut ini akan dikeluarkan pada saat-saat tertentu dalam sebuah ritual khusus dimana benda-benda sebagai atribut ini diperlukan. Selain yang bersifat bendawi, atribut kebesaran itu juga termasuk semua rangkaian upacara yang diselenggarakan, karena itu semua merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran dari seorang raja. Tidak semua orang dapat mengenakan atribut-atribut keraton, karena semuanya diatur sesuai ukuran pengabdian dan pengorbanannya pada keraton. Begitu juga dalam setiap upacara di lingkungan keraton semuanya diberlakukan dengan sangat ketat untuk menjaga kehormatan dan kewibawaan raja. Sedangkan pandangan masyarakat umum mengenai hal ini adalah sebuah bentuk budaya dan adat tradisi yang patut dilestarikan.

Kuntowijoyo<sup>40</sup> menulis bahwa : Sunan suka memberi hadiah berupa payung dan bintang, yang diberi nama *Srinugrah*. Anugerah itu biasanya diberikan kepada Patih atau Bupati atas nama Sunan. Pemberian payung dan bintang *Srinugraha* ini bertingkat-tingkat. Pangkat I, II, III berupa payung, sedangkan pangkat IV berupa bintang perunggu dan pangkat V berupa bintang tembaga. Dari tulisan kuntawijaya ini membuktikan bahwa kewenangan raja untuk memberikan sebuah atribut juga berdasarkan pangkat dan jasa dari seseorang. Nampak sekali bagaimana kekuasaan dan pengaruh sosial dari raja dalam masyarakat yang begitu kuat.

<sup>39</sup> Burger D.H., Perubahan-perubahan struktur dalam Masyarakat Jawa (Jakarta : Bharata Karya Aksara, 1983):48

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, 2006:31

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, tradisi dan budaya feodalisme memperoleh tempat yang baik. Hal ini sedikit banyak berpengaruh kepada pemakaian atribut kebesaran berupa payung. Pemakaian atribut kebesaran berupa payung digunakan oleh pejabat pemerintah yang diberi hak, untuk itu walaupun peraturan feodalistik tersebut direvisi pada beberapa bagian, namun yang jelas payung menempati peringkat penting dalam struktur masyarakat Jawa jaman kolonial. Hal ini diperkuat sebuah sumber pustaka yang ditulis G.P. Rouffaer sebagai berikut :

*“Naast het distinctief als apanagehauder, de koeloeck, staat het distinctief als gezag-hebbeden ambtenaar, de pajoeng. Uit den aard der zaak houdt dit distinctief eerder op; de laagste rangen van ambtenaren dragen nog wel de koeloeck, doch voeren geen pajoeng. Lageren in rang dan mantri's (alias panatoes) zijn, tegenwoordig ten minste, nitgesloten van pajoeng-voeren; de Loerah's, Bekel's en Djarjar's zijn dus pajoeng-loos. Het schijnt echter juist wat het Jav. Wdb (1901, II, bl. 321 i.v. "Pajoeng) Vermeldt, dat ook de paneket's a-een rang lager dus dan de Mantri's of panatoes-vroeger (voor 1831) recht hadden oopen pajoeng”.*

(Di samping tanda pengenal pangkat dan sebagai pemegang tanah lungguh yang berupa kuluk, masih ada lagi tanda pengenal pangkat sebagai pajabat yang memegang kekuasaan pemerintahan yang berupa payung. Tanda pengenal pangkat ini sebenarnya sudah lebih dulu dihapus. Para pegawai tingkat bawahan memang masih mengenakan kuluk, tetapi payung tanda kebesaran sudah tidak ada lagi pada mereka. Pejabat yang berpangkat di bawah mantri (penatus), setidaknya sekarang tidak mempunyai atau mengenakan payung kebesaran lagi. Jadi lurah, bekel dan jajar tidak mempunyai payung kebesaran maka tepat juga apa yang dikatakan oleh kaum Jawa (II, 1901, hal 321 mengenai keterangan payung). Bahwa para paneket yaitu satu tingkat di bawah mantri atau

penatus dahulu (sebelum tahun 1831) berhak juga memakai payung)”

Tulisan dari G.P Rouffaer ini didukung pula dengan adanya cerita dari P.A.A Djajadiningrat, yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo, dan A. Sudewo, serta Suharjo Hatmosuprobo, yaitu : Pada tahun 1900 banyak yang telah berubah, akan tetapi pemakaian payung masih terus berlangsung, namun ketika para bupati melihat bahwa pegawai-pegawai pemerintahan Eropa sesudah “sirkuler homat” tahun 1904 tidak pernah lagi berjalan menggunakan payung, maka mereka pun meninggalkan payungnya di rumah.<sup>41</sup>



Gambar 24 : Payung selalu diikuti sertakan dalam setiap kesempatan dimanapun raja berapa, seperti nampak sebuah Payung Agung Gilab Gubeng diletakkan di atas kereta yang dinaiki raja ketika kirab agung. (photo repra koleksi : Sulistyana Djoko Suryono)

<sup>41</sup> Rouffaer G.P., Voorstenlanden (Praja Kejawen) (Terjemahan. Yogyakarta : UGM, 1931) :312.  
<sup>42</sup> Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suharjo Hatmosuprobo, Perkembangan Peradaban Priyayi (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987):64

Gambar 25 : Sebuah payung diletakkan di ruang tengah rumah KR7. Brojonagoro, seorang pejabat keraton. Payung sebagai simbol status sosial nampaknya terus dijaga keberadaannya, hal ini dimaksudkan juga sebagai pengungkapan penghormatan kepada keraton (photo koleksi : Adi)



## 2. Kelengkapan Upacara

Fungsi payung sebagai pelengkap upacara (alat atau perangkat) kehadirannya dapat dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki bentuk khas serta bernilai indah. Setiap upacara yang diselenggarakan di keraton biasanya selalu meriah dan khidmat dengan ditandai perangkat-perangkat pendukung yang menambah meriah dan sakral. Upacara yang diselenggarakan keraton merupakan sarana yang tidak sekadar “membuat jarak” dengan orang yang lebih rendah derajadnya, melainkan juga untuk “memperkuat” kekuasaan raja. Hal ini dikarenakan dalam upacara, raja ditempatkan sebagai pusat rangkaian acara, yang dimulikan untuk memimpin upacara.

Kedudukan raja di sini semakin jelas yaitu sebagai orang yang diberi penghormatan untuk memimpin pemujaan atau penghormatan pada suatu peristiwa penting yaitu hari besar agama dan peristiwa adat lainnya. Sebagai orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di keraton, raja juga memiliki banyak benda pusaka yaitu benda-benda warisan yang dianggap memberi kebahagiaan dan kekuatan pada orang yang memilikinya. Selain itu raja juga memiliki benda-benda upacara. Benda-benda upacara itu dikeluarkan untuk menyertai raja dengan tujuan menambah wibawa raja. Dalam setiap penyelenggaraan upacara terdapat batas-batas atau aturan yang harus ditaati, terutama dalam hal pakaian upacara dan kelengkapannya. Maka, dibuatlah batas-batas kelengkapan upacara dari para sentana dan abdi dalem sesuai dengan derajad dan status sosialnya.

Para sentana dan abdi dalem dalam setiap upacara diberi batasan mengenai kelengkapannya. Seperti halnya contoh berikut :

1. Wadana Polisi  
Busana yang dikenakan: *Kuluk Gerusan* berwarna putih atau bareci hitam, kain *dodot*, baju *sikepan ageng*, serta celana.  
Perlengkapan upacaranya : Payung berwarna hijau bertepi, tempat air minum, sebuah senjata, dua batang tombak, tempat kuluk, tempat sirih, tikar untuk duduk, *wedhung*, tabuh bambu, tempat ludah dari perak, jepit sapatangan.
2. Panewu Jejeneng Jaksa  
Busana yang dikenakan : *Kuluk Gerusan* berwarna putih atau keisting hitam, kain *dodot*, baju *sikepan ageng* serta celana.  
Perlengkapan upacaranya : Payung berwarna biru, tempat sirih, tikar untuk duduk, *wedhung*, tempat ludah terbuat dari kuningan, sebatang tombak.

3. Nyai Bekel, para nyai di keraton

Busana yang dikenakan : *Kain dodot* sombong, *udhet keasting* berwarna ungu atau sutera berwarna merah, baju sikepan *ageng*, serta *wedhung*.

Perlengkapan upacaranya : Tempat sirih dan tempat ludah terbuat dari kuningan, payung berwarna hijau.

Benda-benda upacara diklasifikasi menjadi beberapa kelompok, yang paling tinggi tingkatannya adalah dengan sebutan *Kanjeng Kyai Ageng*. Tempat untuk pusaka ini juga khusus di kamar *Ageng* di dalam *Prabasuyasa*. Benda-benda dengan sebutan *Kanjeng Kyai Ageng* itu berupa tongkat, pedang, tombak, bulu badak, tempat sirih, bokor, senapan, kebut, dan payung. Yang termasuk payung adalah *songsong* (payung) *gilab*, *songsong bawat*, dan *songsong agung*. Untuk menambah kemeriahan, pada upacara *garebeg* penuh dengan hiasan *gendera*, *umbul-umbul*, *daludag*, *lalayu* dan *rontek*.

Berdasarkan penelitian di lapangan, payung sebagai kelengkapan upacara yang masih dipergunakan antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Payung Agung Gilab Gubeng*, yang dikenakan raja pada waktu diadakannya upacara kebesaran.
2. *Payung Kanjeng* yang dikenakan oleh seorang *Kanjeng Pangeran* pada waktu upacara *garebeg*. Pada upacara tersebut *Kanjeng Pangeran* tersebut bertindak sebagai wakil raja untuk memimpin upacara.
3. Payung yang dipergunakan untuk memayungi temanten, pada upacara pernikahan putra dan putri raja dan kerabat dekat.
4. Payung untuk memayungi senjata pusaka dan sesaji pada waktu upacara ritual lainnya.

Di bawah ini beberapa dokumentasi peristiwa di keraton yang mengenakan payung.



Gambar 26 : Sinuhun Pakubuwana X keastasiaan untuk menjemput tamu Gubernur Jenderal Belanda pada waktu berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1929. Nampak dalam photo tersebut Payung Agung Gilab Gubeng dibawa oleh abdi dalam panongsong. (photo koleksi : Adi, repra dari : Musium Keraton Kasunanan Surakarta)



Gambar 27 : Payung Kanjeng yang dibawa oleh para abdi dalam panongsong di halaman masjid Agung, pada saat prosesi ritual Garebeg. (photo koleksi : Adi)

Gambar 28 : Payung dipergunakan untuk memayungi *Gamelan Sekaten* yang dianggap sebagai pusaka, yang memiliki kekuatan. (photo koleksi : Adi)



Gambar 29 : Kirab mantan pria (photo koleksi : Adi)



Gambar 30 : Kirab mantan wanita (photo koleksi : Adi)



Keterangan Gambar 29 dan 30 : Suatu prosesi kirab mantan putra-putri raja. Dengan menunggang kuda, mantan pria kirab mengelilingi keraton dan dipayungi seorang abdi dan disamping kanan kirinya dikawal oleh pasukan keraton. Dan mantan wanita kirab mengelilingi keraton dengan tandu, yang dibawa oleh 14 abdi dalem dan dipayungi.

Keluarnya benda pusaka yang menyertai raja atau pada upacara-upacara di keraton tidak selalu sama jumlahnya. Makin tinggi nilai upacara, makin banyak benda-benda itu dikeluarkan, berarti makin banyak pula petugas pembawa benda-benda yang diatur secara hierarki. Untuk keperluan upacara di dalam keraton pembawa benda-benda pusaka adalah *priyantun dalem*, *abdi dalem bedhaya*, dan *abdi dalem wanita* lainnya. Keberadaan payung di keraton dapat dikatakan penting untuk mendukung semaraknya upacara-upacara kebesaran yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar agama dan sebagainya. Seperti yang dicontohkan dalam majalah "DJAWA"<sup>43</sup>.

"Bermacam-macam pusaka keraton yang ditempatkan di dalam peti dengan dipayungi *songsong jene* dan didampingi oleh prajurit berkuda. Para bupati pesisir dan manca negara dengan disertai prajurit berkuda dipayungi dengan *songsong ageng* untuk para senopati keraton, yang dikibarkan juga *umbul-umbul* dan tanda-tanda kebesaran lainnya". (menceritakan perpindahan keraton Surakarta pada 17 sura tahun Je 1742)

Keraton dalam memperingati hari-hari besar agama, saat ini masih menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan dan payung juga diikutsertakan di dalamnya. Pada upacara ini payung dipergunakan untuk memayungi seorang *Kanjeng Tumenggung* yang bertugas sebagai wakil dari pamarentahan keraton yang mempunyai hajat. Kelengkapan dalam rangkaian sebuah upacara di keraton sangat banyak, kelengkapan ini juga termasuk sesaji dengan segala macam jenisnya. Maksud dari sesaji menurut *Edi Sedyawati*<sup>44</sup> adalah menjalin hubungan kesatuan dengan kekuatan diluar diri manusia, yaitu penguasa alam

<sup>43</sup> Majalah "DJAWA" judul artikel "Soerakarta Adiningrat (Tydschrift v/n yav institute) 200 jaar (Terjemahan : R.M.T. Brotonagoro) : pasal 14 dan 15

<sup>44</sup> Arkeolog/Curu Besar Universitas Indonesia, 60 th. Wawancara 7 April 2008

raya. Hubungan ini ditandai dengan doa dan harapan sehingga apa yang menjadi keinginan manusia dapat tercapai. Sesaji juga berarti kesiapan lahir batin dalam melaksanakan maksud pekerjaan atau perjalanan ritual.

Raja, dalam setiap upacara memiliki paling banyak kelengkapan yaitu untuk memperbesar kehormatan dan kewibawaannya. Kelengkapan upacara seorang raja dibawa oleh sederet priyantan dalam dan abdi dalem wanita, disamping juga banyak kelengkapan raja yang dibawa oleh para abdi dalem pria seperti payung, tanda-tanda kebesaran, serta berbagai pusaka. Pada saat ini kiranya raja tidak selalu miyos<sup>45</sup>, namun diwakili oleh para pejabat keraton yang berpangkat Kanjeng Raden Tumenggung, yang disertai juga para putra-putri yang bergelar Gusti Pangeran atau Gusti Raden Ayu.



Gambar 31 : Para abdi dalem wanita yang bertugas membawa kelengkapan upacara yang dipergunakan oleh raja. (photo : NN, <http://www.jawapalace.org>)

<sup>45</sup> Miyos : bahasa Jawa halus yang mempunyai arti berjalan atau keluar dari rumah.



Gambar 32 : Seorang abdi dalem pria membawa lampu minyak sebagai kelengkapan upacara kirab pusaka 1 Sura. (photo : Arbain Rambey/Kompas ; <http://www.jawapalace.org>)

### C. Adat dan Tradisi

Adat merupakan kebiasaan hidup yang dilakukan sejak dahulu kala sesuai dengan aturan atau nilai-nilai tertentu. Aturan yang diterima dan dianut meliputi juga gagasan, nilai budaya, norma-norma, hukum, peraturan, serta patokan tertentu yang telah lama berlaku pada diri manusia. Kebiasaan adat biasanya cenderung diulang dan dipertahankan, karena : Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan diri manusia, aturan-aturan yang telah diterimanya dirasakan memberikan kemudahan hidup, dan norma-norma yang terdapat dalam adat pernah memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah pandangan hidup sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, pandangan hidup itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu, hanya ada pandangan hidup golongan atau

individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.<sup>46</sup>

Pandangan hidup masyarakat keraton (Jawa) tidak lepas dari makna hakiki hidup dan kehidupan yaitu selalu bersandar pada kekuasaan Tuhan yang memiliki hidup itu sendiri. (1) Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Mahatingi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir. (2) Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya, cita-cita, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya (melawan kodrat) berarti kemajuan atau pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya, maka terjalilah kebersamaan dan hidup rukun, dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa (*tepa-sliira*), budi luhur, rukun damai, hingga mawas diri. (3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa, hingga pergaulan antar bangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing.<sup>47</sup>

Masyarakat Jawa, dalam hidupnya mengusahakan keselamatan yang didapat dari laku spiritual yang tekun. Laku spiritual ini diwujudkan dalam rangkaian upacara dan gelaran ritual, yang kesemuanya

bertumpu pada pola pemujaan, penghormatan, dan pengabdian pada Tuhan. Upacara ritual sering disebut *slametan*.<sup>48</sup> Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan adalah syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.<sup>49</sup> Membahas konsep slametan dan ritual tradisi Jawa, tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas kepercayaan masyarakat Jawa, akan dihadapkan bentangan panjang sejarah kepercayaan Jawa. Wajar saja karena sejarah tentang kepercayaan (agama) memiliki usia setua dengan eksistensi (manusia) yang memercayainya. Pembahasan ini menjadi penting karena membahas tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai. Oleh karena seringkali tradisi muncul karena berdasar keyakinan dan nilai.

Situasi kehidupan religius masyarakat di Tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan bangsa asing maupun kepercayaan yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme.<sup>50</sup> Pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.<sup>51</sup> Menurut Romdloh, dkk.,<sup>52</sup> animisme adalah aliran (doktrin) kepercayaan yang mempercayai realitas (eksistensi, maujud) jiwa (roh)

<sup>48</sup> Upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.

<sup>49</sup> Purwadi, Pranata Sosial Jawa (Yogyakarta : Penerbit Cipta Karya, 2007):92

<sup>50</sup> Masroer Ch. Jb., The History of Java (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2004):19. Lihat juga di situs, <http://www.xqall.ml-witdmjvmsy1.html>.

<sup>51</sup> [http://www.jawapalace.org/portal/kebudayaan/dan\\_kamardikan](http://www.jawapalace.org/portal/kebudayaan/dan_kamardikan).

<sup>52</sup> Romdloh dkk, Agama-Agama di Dunia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988):36, 43

sebagai daya kekuatan yang luar biasa yang bersemayam secara mempribadi di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini.

Dengan kepercayaan ini muncul penyembahan pada roh nenek-moyang. Penyembahan pada roh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh nenek-moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan ritual tradisi sesaji dan selamatan. Tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada roh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Seni pewayangan dan gamelan adalah ritual yang seringkali dijadikan sarana untuk mengundang dan mendatangkan roh nenek-moyang. Dalam tradisi ritual ini, roh nenek-moyang dipersonifikasikan sebagai punakawan yang memiliki peran *pangemong* keluarga yang masih hidup.<sup>53</sup> Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat Jawa pra-Hindu Budha adalah keyakinan akan hal-hal ghaib (tak terlihat), besar dan menakutkan. Mereka menaruh harapan agar tidak diganggu oleh kekuatan tersebut, apalagi mencelakakannya.

Eksistensi roh dan kekuatan benda-benda tersebut dipercayai dapat menolong atau juga dapat mencelakakan manusia. Masyarakat Jawa kuno mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda. Kekuatan pada benda-benda selanjutnya dipercayai dapat mengakibatkan *pageblug* (penderitaan, musibah) yang dapat mengancam eksistensi manusia. Gunung meletus, angin topan, gempa bumi, petir, dan sebagainya dipercayai sebagai wujud marahny roh dan efek kekuatan negatif yang berasal dari benda-benda di alam sekitar. Di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis *keris*, *tombak*,

<sup>53</sup> Ridwan, "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", dalam *Ibda'* Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2005 (Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto, 2005):20

pertama, Gunung Lawu di utara, dan Parangtritis di tepi Samudera Hindia di selatan. Gunung Lawu dianggap sebagai lokasi menghilangnya secara asketik (muksa) Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Di samping itu, Gunung Lawu adalah wilayah kekuasaan raja lelembut Sunan Lawu. Sementara itu, Parangtritis adalah suatu tempat yang menghadap ke kerajaan Ratu Kidul, ratu makhluk halus, yang disebut sebagai pasangan spiritual raja-raja Jawa. Kedua, tempat tersebut memiliki banyak gua berbatu, mata-air, kolam, dan keanehan-keanehan alam. Lingkaran kekuatan di utara dilengkapi Gunung Merapi di sebelah utara Yogyakarta, dan hutan mitis Krendawahana (wilayah kekuasaan Bethari Durga) di utara Solo. Sementara di sebelah selatan lingkaran kekuatan adalah garis pantai dan kaki gunung yang terbentang dari Parangtritis hingga Ponorogo. Seluruh daerah tersebut dilintasi jejak-jejak spiritual seperti petapa legendaris, mereka yang ingin menjadi raja. Nama-nama yang bisa disebut seperti Brawijaya V, Hamengkubuwono I, Mangkunegara I, dan Jenderal Sudirman. Pengalaman asketik yang berbau mistik ini meneguhkan kepercayaan masyarakat pada kehebatan raja-raja, yang ini dapat digunakan untuk melegitimasi kekuatan politiknya. Hal inilah yang dikatakan sebagai fase mitos oleh Kuntowijoyo.

Semua fokus kekuatan ini (Gunung Lawu dan Parangtritis) dan dua fokus tambahan di utara (Gunung Merapi dan Hutan Krendawahana) selalu menerima sesaji tahunan dari keraton-keraton Jawa Tengah guna menegakkan siklus kosmologisnya.<sup>54</sup> Dari kepercayaan yang demikian, di samping sesaji dan slametan, terdapat upaya lain, yakni "pemagaran" kraton dengan pusaka yang dipercayai dapat menolak bahaya.

<sup>54</sup> Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia; c. 1300 to the Present* (London: Mcmillan, 1981):38

dan senjata lainnya serta mengakui akan makna kebesaran *payung*, *panji-panji* (lambang kebesaran raja), *gamelan*, *kereta kuda* dan benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis yang selanjutnya dipuja, dihormati, dan mendapat perlakuan istimewa.

Masuknya ajaran Hindu<sup>54</sup> dan Budha ternyata tidak menghapus agama asli masyarakat Jawa. Agama asli tidak hilang, tetapi justru menemukan bentuk dan tempatnya yang lebih baik bagi perkembangan keyakinan tersebut. Walau demikian, Hindu-Budha memberikan konsep baru dengan mentransformasikan keyakinan masyarakat akan kekuatan pada benda-benda dan ruh menuju pada kekuatan figur-figur tertentu, yakni raja-raja. Raja dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Dari konsep ini muncullah budaya untuk patuh tanpa reserve pada raja. Jaman kerajaan Jawa-Islam membawa pengaruh besar. Dimulai dari transformasi keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Transformasi ini didukung oleh raja yang juga ikut memeluk Islam. Penyebar Islam di Jawa adalah Walisanga, sebagai juru dakwah dan guru tarekat. Corak Islam Jawa adalah bercorak tasawuf. Sementara itu, pandangan hidup masyarakat Jawa sebelumnya bercorak mistik sehingga pandangan Islam yang bercorak tasawuf ini sejalan dengan keyakinan mereka.

Menurut Pemberton,<sup>55</sup> ada dua fokus geologis utama kekuatan magis dan kekuatan supranatural di Jawa Tengah bagian selatan, yakni,

<sup>54</sup> Agama Hindu dibawa oleh pelaut India dan para Brahmana. Kaum Brahmana selanjutnya memperoleh posisi yang kuat dan menjabat sebagai penasihat raja serta sebagai pemimpin upacara keagamaan Abhiseka (pertobatan) dan Mahatnya (menghindukan adat). Lihat lebih lanjut: Rahmad Subagja, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981):13; Masroer Ch, *Jb. The History*, hal. 21; N.D. Pandit Shatri, *Sejarah Bali Dwipa* (Denpasar : Bhuawana Saraswati, 1963):89; Bandingkan dengan Sularso Supatier, *Mengenal Pokok Pokok Ajaran Pangestu* (Jakarta : Sinar Harapan, 1987):9

<sup>55</sup> John Pemberton, *Jawa* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2003):368-380

Pemagaran dilakukan terutama pada saat-saat krisis, yakni pada saat terjadi wabah penyakit (*pageblug*), kelaparan, atau musibah lain.<sup>57</sup> Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa keraton dengan sekuat tenaga dilindungi dari bahaya dan penderitaan? Alasannya karena keraton adalah sumber keselamatan (slametan) dan kesejahteraan. Keraton sebagai pusat kosmos dan semesta. Kekuatan magis keraton menyebar ke seluruh abdi (masyarakat) melalui ritual dan upacara sakral. Kekuatan magis raja tersimpan di dalam pusaka-pusaka.<sup>58</sup> Penghormatan, perlakuan istimewa, dan penjamasan pusaka dilakukan agar benda-benda tersebut tidak mengeluarkan daya rusaknya yang dapat merugikan, bahkan menghancurkan eksistensi manusia dan alam sekitar. Perlakuan khusus dengan cara mengirap (mengarak), menjamas (mencuci) adalah aktivitas rutin tahunan yang dilakukan secara formal, khususnya di lingkungan keraton.

Keraton Surakarta memiliki tradisi kuat dalam ritus-ritus yang berkonotasi sebagai tindakan penghormatan pada kekuatan-kekuatan magis yang dipercaya berpusat kepada Tuhan. Adat tradisi ini tetap mengacu pada pola lama (dinamisme) yaitu disertakannya benda-benda keramat, memiliki kewibawaan dan dianggap mempunyai kekuatan magis. Salah satu contoh ritual tersebut adalah upacara ritual *Suran*.

*Suran* berasal dari kata *Surd*, yakni nama salah satu bulan dalam kalender Jawa, yang dalam almanak Hijriah disebut Muharram. Sementara istilah *suran* memiliki makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bulan Sura. Dalam tradisi Jawa, bulan Sura memiliki makna spesial. Bulan ini dinyatakan sebagai bulan paling keramat. Di bulan ini ada beberapa aktivitas yang pantang dilakukan dan wajib

<sup>57</sup> Haar, "Twee Bezweringsfeesten te Jogjakarta", *Jawa 2* (TTP: TP, 1992):29-33

<sup>58</sup> Singgih Wibisono, *Kirap Pusaka* (Surakarta : Museum Radyapustaka, 1972):17

dilakukan. Orang Jawa pantang melakukan  *mantu* (pesta pernikahan),  *pindahan* (pindah rumah),  *mbangun* (membangun rumah), dan kegiatan semacamnya pada bulan ini. Sebaliknya, sebagian orang Jawa melakukan berbagai ritual pada bulan Sura.<sup>59</sup>

Tradisi ritual sebagaimana disebutkan di atas masih rutin dilakukan terutama pada masyarakat Jawa dan di Keraton Surakarta. Kirab pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat dilaksanakan secara tetap setiap malam menjelang 1 Sura Tahun Baru Jawa, yang dimulai kira-kira jam 12 malam hingga jam 4 pagi. Kirab pusaka adalah ritual (slametan) dengan cara pawai atau arak-arakan beberapa pusaka keraton Surakarta Hadiningrat yang memiliki daya magis atau daya  *prabawa*  yang dipercaya memiliki kesaktian (keampuhan). Sebelum kirab dimulai, diadakan slametan dan sesaji  *murwah warsa*  di keraton. Rute kitab adalah Alun-alun Utara, Gladag, Sangkrah, Jalan Pasar Kliwon, Gading, Gemblegan, Nonongan, Jalan Slamet Riyadi, ke arah timur menuju Gladag lagi, Alun-alun Utara, Kamandungan, dan masuk keraton. Jalan yang dilalui jalan yang mengelilingi Keraton Surakarta dengan arah  *pradiksana* , yakni keraton selalu berada di sebelah kanan. Dalam pelaksanaan kirab, yang paling di depan adalah Kebo Bule  *Kyai Slamet*  (Kerbau Bule yang diberi nama  *Kyai Slamet* ) sebagai  *cucuking lampah*  (pendahulu perjalanan).

Tradisi ritual berakar dari budaya asli Jawa (animisme dan dinamisme) dan selanjutnya dihidupkan dan diperkaya oleh budaya Hindu Budha. Masuknya Islam di Jawa menggunakan pola “damai” dengan persuasi sehingga masih terdapat simbol-simbol budaya masa lalu (animisme-dinamis, Hindu-Budha) yang masih menjadi pola pikir

<sup>59</sup> Suwito NS., “Slametan dalam Kosmologi Jawa : Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa ” Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 5 No.1, Januari – Juni 2007 (STAIN Purwokerto : STAIN Press, 2007):26

dan paradigma masyarakat Jawa. Upacara ritual adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda-beda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang “lemah” di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Pada kepercayaan masyarakat Jawa kuno, kekuatan diri adalah kekuatan benda dan roh nenek-moyang yang pada saat Islam datang ditransformasikan pada keselamatan dari kekuatan murka Tuhan, maka dari itu impresi makna sesungguhnya dari sebuah adat tradisi ritual adalah “berdamai” dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Menguasai Alam. Refleksi dari ritual di keraton dikuatkan pada bentuk-bentuk pengakuan keagungan dari benda-benda yang dianggap sebagai pusaka seperti : keris, tombak, payung, gamelan, joli (tandu kebesaran), dan benda-benda kelengkapan yang lain.

#### D. Aturan Penggunaan Payung Keraton

Payung sebagai salah satu perlengkapan upacara ritual, dalam penggunaannya diatur sedemikian rupa, tujuannya adalah untuk membedakan tingkat status sosial dari para pejabat selain juga sebagai penanda batas-batas tempat atau ruang kekuasaan raja dan keluarganya. Payung keraton yang dipakai oleh para pejabat dan pembesar pada jaman dahulu diatur sesuai dengan perintah raja atau usulan dari pejabat langsung, seperti halnya yang disusun S. Margana<sup>60</sup>, berikut :

Naskah no 47 berupa petintah raja kepada patih kerajaan Surakarta Raden Adipati Sasranagara berupa ijin pengangkatan  *Ngabehi Demang Pamajegan*  dan payung kebesarannya di Surakarta. Perintah ini sebagai jawaban atas laporan Patih  *Sasranagara*  yang menerima laporan dari  *Pangeran Arya Mataram*  yang ingin mengangkat seorang warga Desa Ngagel

<sup>60</sup> Margana, S. 2004:119

bernama Iman Anom sebagai  *Ngabehi Demang*  dengan  *lungguh*  seluas 5 jung. Patih meminta saran raja atas keinginan  *Ngabehi Demang*  yang baru diangkat untuk mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh  *abdi Dalem*  di kraton.

#### 1. Perintah raja

“Adipati  *Sasranagara* , yang aku sebutkan di bawah ini, apabila ada  *pangeran*  putra dan keluargaku, akan mengangkat  *Ngabehi Demang Pamajegan*  izinkanlah, tetapi pangkat dan payungnya, ada di bawah  *Demang Pamajegan*  di  *Kadipaten* , kamu aku perbolehkan membuat beda payung itu bagi pembantu para  *pangeran*  putra dan keluargaku, demikian juga penetapan nama  *Ngabehi Demang*  tadi, hanya seadainya  *Pangeran*  yang mengangkat saja, adapun apabila sudah tidak ada yang mengangkat,  *Ngabehi Demang*  tadi kemudian meletakkan jabatannya, ini satu surat aku kembalikan”.

Senin tanggal 11 bulan Puasa, tahun Ehe tahun 1804.

Saya  *Adipati Sasranagara*  menghaturkan sembah hormat kepada  *Sampeyan-Dalem Inghang Sinuhun Kanjeng Susuhunan* .

Saya melaporkan kepada  *Sampeyan Dalem*  bahwa putra Anda  *Bandara Pangeran Angabehi*  mengirimkan surat laporan putra Anda  *Bandara Pangeran Arya Mataram*  kepada saya, yang isinya meminta izin kepada kerajaan, bahwa temannya yang dipercaya menjabat di desa Ngagel dan sekitarnya seluas 5 jung bernama Iman Anom diberi gelar  *Ngabehi* , adapun mengenai surat laporan putra Anda  *Bandara Pangeran Arya Mataram*  saya berikan kepada Anda bersama dengan surat ini, oleh karena  *Ngabehi*  tadi ingin memakai pakaian sama seperti yang dipakai  *abdi Dalem* , padahal di kerajaan belum ada peraturan mengenai

wewenang putra dan keluarga raja untuk mengangkat pembantu dengan pangkat dan boleh memakai pakaian sama seperti yang dipakai  *abdi Dalem Mantri*  dan sebagainya.

Untuk itu saya meminta perintah Anda.

Dihaturkan pada hari Sabtu tanggal 5 bulan Rejeb tahun Ehe tahun 1804.

Berikut adalah aturan pemakaian payung di lingkungan keraton :

1. Pemakaian payung untuk raja tidak hanya dalam upacara-upacara saja, tapi juga untuk keperluan sehari-hari, bahkan kalau raja berada dalam  *Cempuri*  Keraton selalu dipayungi. Apabila sang raja menghadiri suatu peristiwa penting, beliau dipayungi dengan payung kebesaran (payung pusaka)  *Kanjeng Kyai Brawijaya*  atau  *Kanjeng Kyai Gunawijaya* , daun atapnya lebar, 175 cm serta tangkainya besar dan panjang dengan ujungnya berisi tombak-pusaka. Istimewanya ialah bahwa yang memayungi sejak dari  *tritis pendapa Sasanasewaka*  sampai ke  *Bangsal Witana Sitinggil*  utara dilakukan oleh  *abdi dalem*  wanita. Hanya bila raja menghadiri  *Garebeg Maulud*  tahun Dal ke  *Mesjid Besar* , atau bila dalam peristiwa kirab sesudah penobatan raja, pada waktu sang raja keluar dari  *Bangsal Manguntangkal*  di  *Sitinggil*  beliau dipayungi oleh  *abdi dalem Mantri Panongsong* . Posisinya di kiri-kanan.
2. Batas terbuka-tertutupnya payung yang dipergunakan oleh K.G.P.A.A.  *Hamengku nagara*  mulai dari  *tritis pendapa Kadipaten Anom*  sampai pintu  *Wiwara priya* . Sebaliknya kalau dari  *Datulaya*  dimulai dari  *tritis*  pintu  *Sri panganti* .
3. Bagi para putera-puteri raja yang berhak mempergunakan  *Songsong Gilap* , bila menghadap, masuk keraton, batasnya adalah  *tritis*  pintu  *Sri panganti* .
4. Sedang untuk putera-puteri yang tidak berhak mempergunakan  *Songsong Gilap* , batasnya hanya sampai  *tritis*  pintu  *Kamandungan* .

5. Untuk para Pangeran-Sentana, Riya-atas dan yang setingkat, serta Riya-bawah, dibatasi sampai tritis Balerata Kamandungan.
6. Terbukanya payung untuk Papatih-dalem dibatasi sampai ke tritis bangsal Sasanasumewa (Pagelaran).
7. Untuk para Bupati, Bupati Anom dan yang setingkat, membukamenutupnya payung dibatasi di pintu Supiturang timur dan barat.
8. Akhirnya untuk para Penewu-Mantri ke bawah, dibatasi di Gladak, di sebelah utara, di sebelah timur gapura Batangan, di sebelah barat pura Slompretan.<sup>61</sup>

Para pejabat yang berpangkat di bawah Mantri (alias Penatus) - setidak-tidaknya sekarang- sudah tidak mempunyai payung kebesaran lagi, akan tetapi menurut Rouffaer dalam *Kamus Jawa* jilid II, 1901 halaman 321 -mengenai keterangan payung- menyebutkan bahwa para *Paneket*, yaitu satu tingkat di bawah Mantri atau Penatus, dahulu (sebelum tahun 1831) berhak juga memakai payung.<sup>62</sup> Hal ini tidak diketahui secara pasti alasannya, dan mungkin dikarenakan setelah tahun tersebut keraton sudah masuk pada masa modern, dan mulai menerapkan kepraktisan. Sejarah pemakaian dan aturan penggunaan payung memang menarik untuk diulas, disini dapat dicermati bahwa keberadaan payung dapat dikatakan penting tidak hanya sebagai benda fungsional tetapi juga sebagai suatu simbol kebesaran dan mempunyai nilai prestise bagi para pejabat keraton.

Nampaknya keberadaan payung keraton mempunyai "nilai" pada saat masih lazim dipergunakan di lingkungan masyarakat, hal ini ditandai dengan begitu ketat aturan penggunaannya. Bahkan aturan pembuatan dan penggunaan payung ini juga berlaku untuk orang asing (bukan Jawa atau para pejabat keraton), seperti contoh dibawah ini :

<sup>61</sup> R.M.T. Cokrodipuro, Urip-Urip, 1989:23  
<sup>62</sup> G.P. Rouffaer, 1931:129

Teks no 52d berupa peraturan penggunaan songsong atau payung bagi para Letnan Cina di Boyolali dan Klaten. Peraturan ini dibuat atas permintaan Residen Surakarta tanggal 30 Mei 1810 kepada Susuhunan.

Juli, nomor 261. Oleh karena surat Kanjeng Tuan Residen yang tertanggal 30 Mei tahun 1810 ini, saya sudah melaporkan kepada putra Anda, Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan, isi perintah raja mengizinkan Litnan Cina di Boyolali dan di Klaten memakai payung seperti di bawah ini.

"Payung tersebut terbuat dari kertas atau kain mori, *Jawi Lebet* sama bercat hijau, di atas memakai *bungkulan pamenu* dan tanpa *angku*, adapun *bungkul* tadi diberi prada serta boleh memakai seret dua buah, di atas dekat *bungkul* dengan diprada ke bawah sepertujuh setengah dari panjang *usuk*, yang bawah mulai pinggir ke atas, lebarnya prada juga sepertujuh setengah dari panjang *usuk* payungnya, itu apabila panjang *usuk* payungnya tiga puluh *dim reinlan*, jadi hitungan pradanya yang atas boleh empat *dim*, sedangkan apabila panjang *usuk* payungnya kurang dari tiga puluh *dim*, pradanya di bawah kayu atau *deling*, juga bercat hijau rata semua, tidak boleh memakai sopal atau tunjung, bolehnya payung tersebut hanya mematuhi yang tersebut dalam Surat Undang Undang Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV dengan Tuan Opsir Jan van Iweker pada hari Kamis tanggal 3 bulan Puasa tahun Alip tahun 1723, mengenai hal ini saya serahkan kepada Kanjeng Tuan Residen".<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Margana, S., 2004:124

Raja dengan segala kekuasaannya sebagai pemilik keraton beserta isinya berkeinginan untuk menjaga dan melestarikan kehormatan dan kebesarannya. Sifat otoriter demikian dapat dipahami sebagai sebuah cara untuk meyakinkan (-pada saat itu-) pemerintah kolonial tentang besarnya pengaruh kekuasaan, serta untuk meletakkan dasar legitimasi kekuasaannya yang besar dan mutlak. Cara demikian nampaknya relevan ketika dikaitkan pada masa-masa itu pemerintah kolonial semakin erat mencengkeramkan kuku jajahannya. Kuntowijoyo<sup>64</sup> menyebutkan bahwa Paku Buwana X sangat mementingkan simbol-simbol budaya. Hal ini dapat diartikan sebagai tindakan untuk "menyelamatkan" keraton dari pengaruh asing yang makin kuat. Dalam kasus-kasus legitimasi kekuasaan raja akan dibahas dalam bab berikutnya.



<sup>64</sup> Kuntowijoyo, 2006:12

## BAB IV | KEDUDUKAN DAN FUNGSI PAYUNG KERATON

### A. Payung Sebagai Pusaka

#### 1. Pengertian Pusaka Keraton

Pusaka menurut konsep Keraton Surakarta berbeda dengan konsep di luar keraton. Menurut keraton, Pusaka berarti peninggalan atau warisan para leluhur Raja Jawa Keraton Surakarta yang diturunkan dari raja ke raja yang memerintah keraton atau *Ingkang Jumeneng Nata*.<sup>1</sup> Seperti yang ditulis Dhimas<sup>2</sup> :

"Pusaka keraton pancen klebu bab kang wigati tumrape ratu kang jumeneng, kang lenggah dhapar. Pusaka-pusaka mau duwe prabawa kang cukup penting. Tekan kawula cilik pisan, jeneng pusaka duwe prabawa ana ing madyaning bebrayan. Kaya uriping padinan mau luwih antep lakune".

<sup>1</sup> Raja yang bertahta.

<sup>2</sup> Dhimas, "Pusaka Kraton" (Majalah Djaka Lodang, No:843, 13 April 1988)

Pusaka menurut konsep di luar keraton pusaka diartikan sebagai senjata. Konsep keraton tersebut termasuk *wangkingan* (keris), tombak, pedang, wayang, tarian, kereta dan sebagainya. Pusaka yang dianggap peninggalan tersebut memiliki makna historis, dan magis, sehingga memiliki pengaruh atau *prabawa*. Pusaka yang memiliki *prabawa* tinggi dianggap sebagai *pepundhen* untuk dihormati. Pusaka yang ada di Keraton Surakarta merupakan peninggalan Majapahit – Demak – Pajang – Mataram II – Kartasura – Keraton Surakarta. Pusaka-pusaka tersebut disimpan di kamar pusaka yang berada di *Dalem Ageng Prabasuyasa*.<sup>3</sup> Pengurusnya diserahkan kepada abdi dalem wanita yang sudah tidak mengalami datang bulan (menstruasi) lagi. Disamping itu yang berhak membuka kamar pusaka hanyalah Kanjeng Sunuhun sendiri sedangkan abdi dalem hanya melayani (*ngladi*).<sup>4</sup>

Sebagai bentuk penghormatan pada pusaka keraton, dapat ditemukan dalam tatacara sebagai berikut: Pusaka diberi sebutan *Kyai*, misalnya *Kanjeng Kyai Singkir*, *Kanjeng Kyai Slamet*, *Kanjeng Kyai Tulak Riwiw*, *Kanjeng Kyai Baro*, *Kanjeng Kyai Pulageni*, *Kanjeng Kyai Sanamaya* dan sebagainya. Pada waktu-waktu tertentu pusaka ‘diberi sesaji’ berupa kemenyan dan bunga. Pusaka diberi sajen *pepak ageng* atau sajen *pepak alit*. Dalam tatacara tertentu atau pidato, pada kalimat pertama pembicara mengucapkan:

*Hawit saking berkah pusaka-pusaka dalem ...  
Karena berkah pusaka-pusaka raja ...*

<sup>3</sup> Seperti yang diungkapkan oleh KRHT. Hardjonagoro dalam artikel “Pamomong” harian Suara Merdeka, Kamis, 10 April 1997, dan GRAY. Koes Murtiyah, dalam artikel yang sama.

<sup>4</sup> NN, “Pusaka Keraton Surakarta” (artikel: <http://www.jawapalace.org>)

tombak, meriam dan sebagainya, sedangkan pusaka yang berupa alat transportasi yaitu kereta kuda, *joli* (tandu), perahu dengan *Rojomolo* (kepala raksasa) di bagian depannya. Jenis benda pusaka keraton yang lainnya adalah payung, bokor, wayang kulit, dan lain sebagainya. Adapun tentang pusaka Keraton Surakarta, yakni benda-benda keraton yang memiliki sebutan “*Kanjeng Kyai*” dan merupakan *pepunden*, artinya sesuatu yang pantas *dipundhi-pundhi*, dijunjung tinggi dan dihormati. Menurut ajaran Kanjeng Sunuhun Paku Buwana IX, bahwa sesungguhnya yang disebut budaya itu sama dengan “*pusaka kedhaton*” (pusaka keraton), pusaka-pusaka keraton ini mengandung daya gaib, daya *prabawa*, magis, keramat, dan “*ampuh*”. Dengan demikian apabila pusaka itu dihormati, dijunjung tinggi dan dihormati, maka akan memberikan “*keberkahan*”, atau “*rahmat*”. Sebaliknya kalau budaya atau yang disebut pusaka tersebut direndahkan, ditelantarkan, akan menimbulkan bencana, atau musibah yang sering disebut “*halad*” (Halangan), “*bebendu*” (Musibah) atau “*sesiku*” (Kekacauan).

Bagi Keraton Surakarta, budaya artinya “*uwoh pangolahing budi*”, yaitu hasil karya yang didasarkan pakarti “*lahir*” dan “*batin*” secara bebarengan (bersamaan). Pakarti batin ini misalnya: *kasutapan*, *hamestubudi*, *tapa brata*, dan sebagainya.<sup>7</sup> Untuk memperingati hari besar atau peristiwa-peristiwa tertentu, di keraton terdapat sebuah ritual kirab pusaka. Kirab pusaka di Keraton Surakarta Hadiningrat dilaksanakan secara rutin pada setiap malam menjelang tanggal 1 Surâ Tahun Baru Jawa, yang dimulai kira-kira jam 12 malam sampai kira-kira jam 4 pagi. Kirab pusaka keraton berupa pawai atau arak-arakan

<sup>7</sup> KRMH. Surjandjari Puspaningrat, 1996:20.

Sehubungan dengan sikap yang menghargai kepada pusaka Keraton (termasuk senjata) seperti tercermin dalam tembang *Dhandhanggula* berikut ini.

*Ugemana pepelinge Gusti,  
Yen budaya iku ora beda,  
Lan pusaka Kedhatone  
Manawa dipun rengkuh,  
Dipunpepundhi hambarkahi,  
Lamun siniya-siya,  
Tuwuh haladipun,  
Marma pra setyeng budaya  
Pepetrinen uwohing pangolahing budi,  
Hing salami-laminya.*

(kurang lebih mempunyai arti sebagai berikut: Peganglah peringatan Tuhan, kalau budaya itu pun tidak berbeda dengan pusaka keratonnya, apabila diakui dihormati dapat memberi safaat, apabila disia-siakan timbul pengaruh jelaknya. Oleh karena itu, para pecinta budaya, jagalah hasil pengolahan budi, selama-lamanya)

Pernyataan dalam tembang tersebut mengisyaratkan adanya kewajiban bagi kerabat keraton untuk menghormati pusaka keraton. Adanya kirab pusaka pada tatacara “*Murwa Warsa*”<sup>5</sup> juga merupakan bukti adanya bentuk penghormatan kepada pusaka keraton.<sup>6</sup> Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai berbagai macam pusaka yang terdiri dari berbagai macam jenis. Pusaka yang berupa senjata yaitu, keris,

<sup>5</sup> Pembukaan tahun baru atau perayaan datangnya tahun baru kalender Jawa.  
<sup>6</sup> NN, “Pusaka Keraton Surakarta” (artikel: <http://www.jawapalace.org>)

beberapa pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat yang memiliki daya magis atau daya *prabawa* yang dipercaya mengandung daya ampuh (*kasakten*). Pusaka-pusaka yang dikirabkan tersebut adalah peninggalan dari jaman Keraton Majapahit atau jaman sebelumnya. Oleh karena itu pusaka-pusaka tersebut memiliki sejarah, disamping memiliki daya *prabawa* (magis) ampuh, daya keramat atau sakral serta dilaksanakan pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Tata urutan sebelum pusaka dikirabkan, yakni pertama kali pusaka yang hendak dikirabkan diambil dari kamar pusaka yang berada di *Dalem Ageng Prabasuyasa*. Beberapa pusaka mulai dikeluarkan dari kamar pusaka yang dibawa oleh abdi dalem atau petugas yang ditunjuk oleh *Sinuhun*, selanjutnya pusaka-pusaka dibawa ke *Parasdy*, dan selanjutnya diadakan penentuan siapa saja yang diwajibkan membawa pusaka-pusaka yang akan dikirabkan. Pembawa pusaka adalah para putra santana dalem dan para abdi dalem yang memang sudah diperintahkan untuk berada di *Parasdy*, kemudian pusaka-pusaka diterima oleh para pembesar putra sentana dalem dan kerabatnya. Kirab pusaka-pusaka itu dipimpin oleh pembesar putra sentana dalem, sampai pusaka itu kembali ke keraton. Sesampainya kembali ke keraton, kira-kira jam 4 pagi, pusaka-pusaka diterima oleh *Sinuhun* di *Parasdy* Agung *Sanasawaka*, untuk seterusnya dimasukkan kembali kedalam kamar pusaka. Sebelum kirab pusaka dimulai diadakan sesaji “*Murwa Warsa*” di Keraton Surakarta, dan yang diberi tugas atau yang diinginkan datang adalah:

- Putra-putri dalem, Pangeran Sentana Abdidalem Sentana Riya-Nginggil dengan isteri/suaminya.
- Putra dalem yang belum menerima sebutan Pangeran.
- Priyantun-priyantun dalem*.
- Abdi dalem Bupati yang berpangkat *Riya nginggil* yang disebut KRMH,

KRH, KRMHT dan Abdi dalem Bupati/Bupati Anom termasuk Anom-Anom bersama isteri/suaminya.

- e. Abdi Dalem Sentana *Riya Ngandhap* dan panji beserta isteri/suaminya.
- f. Abdi dalem panewu Mantri termasuk Anon-anon ke bawah dan abdi dalem estri yang bertugas mengikuti kirab.
- g. Warga paguyuban Mekar Budaya, Trah-trahe ing Salatiga, Paguyuban Trah Kadilangu.
- h. Paguyuban/keluarga Pa.Ka.Sa.
- i. Paguyuban yang lain yang berkeinginan dan diijinkan ikut kirab.
- j. Bagi yang tidak diberi tugas juga diperkenankan untuk ikut kirab, sedangkan yang tidak ikut kirab kembali ke paningrat lagi.

Rute yang dilalui kirab yaitu Alun-Alun Utara, Gladag, Sangkrah, Pasar Kliwon, Gading, Gemblegan, Nonongan, Jalan Slamet Riyadi, ke arah timur menuju Gladag lagi, masuk ke alun-alun utara, menuju ke Kamandungan terus masuk ke keraton lagi kira-kira sudah jam 4 pagi. Arah kirab pusaka melalui jalan-jalan tersebut yakni jalan yang mengelilingi Keraton Surakarta, dengan arah "Pradaksina" artinya keraton selalu berada disebelah kanan kirab. Pada saat kirab berlangsung masyarakat menunggu sejak jam 9 malam, dan sepanjang jalan tersebut dipadati oleh ribuan manusia yang berasal dari wilayah Kodya Surakarta maupun penduduk wilayah kabupaten sekitarnya (Sukoharjo, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Karanganyar, dan Grobogan).<sup>8</sup>

Urutan pelaksanaan kirab yang ada di depan yaitu *Kebo Bule Kyai Slamet*<sup>9</sup> sebagai *Cucuk Lampah*.<sup>10</sup> Kyai Slamet sebenarnya nama pusaka yang berwujud *Kejen*<sup>11</sup> sedangkan *Kebo Bule* merupakan *emban*<sup>12</sup> dari

<sup>8</sup> Lihat : Singgih Wibisono, "Kirab Pusaka Keraton Surakarta" dalam Urip-urip (Surakarta : Musium Radya Pustaka, 1990):137-139.  
<sup>9</sup> Kerbau bule (berkulit putih)  
<sup>10</sup> Pimpinan rombongan (berada di barisan paling depan)

pusaka tersebut namun sekarang *Kebo Bule* tersebut lazim orang menyebutnya "*Kyai Slamet*". *Kebo Bule* merupakan hewan kesayangan Susuhunan yang sejak dulu kala dipelihara dan dikalangan keraton/masyarakat dianggap sebagai hewan keramat. Di belakang Kyai Slamet barisan pusaka-pusaka yang dipayungi, diampil oleh para putra sentana dalem. Semua peserta kirab termasuk para abdi dalem dan barisan Pa.Ka.Sa (Perkumpulan Kerabat Surakarta), mengenakan "samir", dan mengenakan untai bunga melati di telinga kiri bagi para pembawa pusaka-pusaka yang diberi nama *Gajah Ngoling*.<sup>13</sup>

Pada jaman Keraton Majapahit setiap tahunnya diadakan hajjat nagari yang disebut "*Wilujengan Nagari*"<sup>14</sup> atau mohon keselamatan negara, oleh para raja Majapahit, disebut upacara selamatan negara "*Rajawedha*". Setelah Majapahit runtuh dan Keraton Jawa pindah ke Demak Jawa Tengah, maka Demak tetap melaksanakan selamatan "*Rajawedha*" meskipun Demak telah menganut agama Islam. Pola jaman Keraton Demak, ritual selamatan dan sesaji *Rajawedha* ini terdiri dari atas bermacam-macam daging *Mahesa* (kerbau) sehingga nama sesaji *Rajawedha* tersebut berganti nama "*Mahesa Lawung*" atau *Sesaji Mahesa Lawung* yang diselenggarakan di hutan Krendhawahana, sebelah utara Surakarta atas petunjuk Sunan Kalijaga.

<sup>13</sup> Mata dari alat untuk mengolah tanah pertanian yang lazim disebut luku (bajak). Kejen dulunya dipakai membajak sawah oleh Ki Ageng Selo yang dikenal sebagai leluhur Mataram. Kejen bentuknya lancip seperti tombak dan diberi nama Kanjeng Kyai Slamet yang tiap menyambut tanggal 1 Surd dikirabkan bersama benda pusaka lainnya. Dalam kirab pusaka, Kejen ditempatkan di barisan depan mendampingi kerbau yang juga digelari Kyai Slamet. Kebo/kerbau dalam masyarakat dipergunakan untuk membajak maka dipasangkan dengan kejen.  
<sup>14</sup> Wali/wakil/perwakilan.  
<sup>15</sup> Untaian bunga Melati yang dikenakan ditelinga kiri, yang dipercaya sebagai sarana tolak bala (menolak halangan)  
<sup>16</sup> Upacara untuk keselamatan kerajaan.

Kirab pusaka ini bersifat sakral suci, ritus pusaka-pusaka yang dikirabkan adalah berpredikat "*Kanjeng Kyai*" artinya dipercaya memiliki daya kekuatan, ampuh, magis. Dengan kekuatan daya prabawa yang tinggi itu bisa memancarkan daya "keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan" kepercayaan akan pusaka-pusaka yang memiliki daya magis tinggi itu merupakan manifestasi "*kebudayaan Keraton*" yang disebut "*Uwuh pangolahing budi*" atau "*pamesu budi*" yang selalu berhubungan dengan yang Maha Ghaib atau Tuhan Yang Maha Esa. Ciri khas adat keraton yakni selalu berhubungan dengan kepercayaan dan mengenal adanya *pepundhen* salah satu diantaranya yakni pusaka keraton.



**Gambar 33:** Sebuah pusaka akan dikirab mengelilingi keraton. Untuk menghormati dan mendasari kekuatan magis, pusaka tersebut dipayungi sebagai sarana keberkahan. Payung ditempatkan sebagai pusaka lambang keberkahan dan perlindungan. (photo koleksi : Adl)

Kirab pusaka sebagai tatacara adat pada malam menjelang tahun baru Jawa, intinya bukan pameran senjata kuno, akan tetapi sebagai satu cara memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan rahmatnya agar daya magis pusaka-pusaka yang dikirabkan tadi membawa keselamatan, kesejahteraan dan berkah bagi Keraton, bangsa dan negara Indonesia seisinya. Doa dan harapan ini selalu dipanjatkan pada saat persiapan kirab pusaka dan disaksikan oleh ratusan kerabat keraton serta para abdi dalem keraton, yang juga akan mengikuti prosesi kirab.



**Gambar 34:** Kirab pusaka ketika melewati Supit Urang Keraton Kasunanan Surakarta. (Kanan Atas - photo koleksi : Adl)

## 2. Penilaian Payung Sebagai Pusaka

Keberadaan payung dikalangan masyarakat umum ditempatkan sebagai perangkat pendukung aktivitas yang sarat dengan unsur ergonomis. Berbeda dengan keberadaan payung di lingkungan keraton. Nilai payung ditataran masyarakat keraton menjadi amat penting dalam hubungannya secara estetis sebagai sebuah aturan sosial, dan secara simbolik sebagai sarana menciptakan lambang atau simbol-simbol penghormatan kepada Sang Pencipta. Melihat simbol-simbol yang berkaitan dengan payung, sebenarnya mempunyai tujuan untuk penyadaran manusia dalam dunia mikrokosmosnya yang begitu

kecil kedudukannya dengan dunia makrokosmos. Kesadaran inilah yang kemudian memunculkan banyak perangkat-perangkat atau simbol-simbol untuk “mendamaikan” keduanya sehingga ditemukan dunia yang selaras dan seimbang. Ritual sesaji *Mahesa Lawung*, Labuhan Laut Selatan, Ritual Garebeg dan sebagainya, adalah contoh-contoh pemujaan dan penghormatan kepada kekuatan alam yang bersumber pada Sang Penguasa dan ini menimbulkan perilaku yang mengarah pada **mitos** dan kemudian menciptakan alat atau perangkat perlindungan serta mencari keberkahan yang kemudian mengarah pada perilaku **magis**. Perihal ini Purwadi<sup>5</sup> menyebutkan dalam dua bukunya yang berbeda sebagai *Harmoni Mikro-Makro-Kosmologis* dan *Upacara Tradisional ; Tertib Kosmos*.

Tindakan manusia dapat disebut juga sebagai budaya, maka segala aktivitas ritual beserta perangkatnya juga disebut sebagai bentuk budaya.<sup>6</sup> Benda-benda pusaka yang diterangkan di depan menyiratkan betapa luhurnya budaya manusia untuk menyelaraskan dirinya dengan kekuatan alam dalam Sang Penguasa. Bagaimanapun, tindakan seperti itu mesti diimbangi dengan perilaku yang luhur pula yaitu bagaimana memelihara segala aktivitas budaya tersebut dalam tatanan sosial yang teratur. Merinci dari latar belakang, fungsi, makna dan maksud dari penciptaan sebuah payung, maka dapat diartikan bahwa payung keraton adalah juga sebagai benda *pusaka*. Payung keraton merupakan benda pusaka yang dapat dikatakan tua, walaupun tidak dapat dijelaskan mulai kapan dipergunakannya, akan tetapi hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peristiwa-peristiwa penting yang menggunakan payung

<sup>5</sup> Purwadi, (2005:90) (2007:101)  
<sup>6</sup> Lihat ; Koentjaraningrat, 2000:220

sebagai atributnya. Sebagai contoh pada jaman dahulu para wali dalam pengembaraannya menggunakan payung sebagai lambang kebesaran sekaligus sebagai pusaka yang dipergunkan sebagai kekuatan. Dalam *Majalah Djaka Lodang*<sup>7</sup> dituliskan sebagai berikut : Sunan Giri menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Tunggul Naga*, sebagai kekuatan membantu dunia menemukan kedamaian rasul dan membimbing kerajaan atau daerah yang menderita. Sunan Ampel menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Wisnu Jatu*, berfungsi sebagai perawat dari dunia yang rusak. Sunan Maja Agung menggunakan *Songsong Risang Kyai Darabatur*, bermakna kemenangan berperang. Sinuhun Glagah Wangi menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Balad*, mempunyai makna unggul dalam perang sabil, menerabas kekuatan musuh, dan mendampingi keselamatan para sentana. Sunan Muria menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Jabang Talang Taru*, sebagai sarana mengupayakan kejelasan makna kitab suci. Sinuhun Prawata menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Nurseta*, perlambangan membangun negeri, berbuat kasih dan saling membantu. Sunan Bangkalan menggunakan *Songsong Kanjeng Kyai Jalatundha*, sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan, sandang pangan berkelimpahan meluber sebagai jimat sakti. Sunan Badhagas menggunakan *Songsong Kanjeng Nyai Juwita Arum*, sebagai lambang kekuatan dan keluhuran jiwa. Sedangkan di keraton apabila seorang raja menghadiri suatu peristiwa penting, maka dipayungi dengan payung kebesaran (payung pusaka) *Kanjeng Kyai Brawijaya* atau *Kanjeng Kyai Guwawijaya*.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> RPA. Suryanto Sastroatmodjo, 1998:41  
<sup>8</sup> Rm.T. Cokradipuro, 1990:23

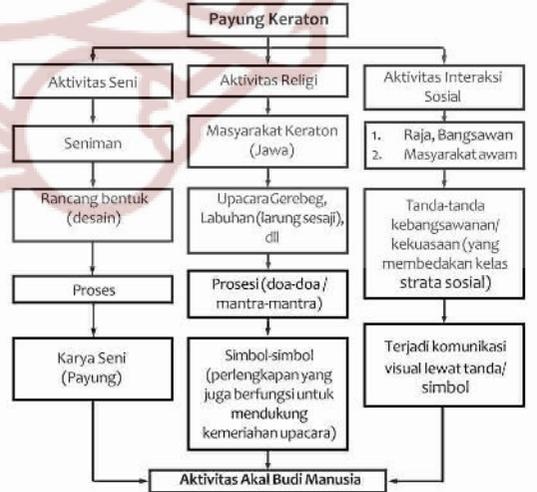
Sebutan payung sebagai *pusaka* yang diembel-embeli gelar Kyai dan Nyai adalah sebuah pengakuan dari manusia akan kekuatan diluar dirinya serta berharap suatu perlindungan. Maksud penamaan benda dengan di-personifikasikan menunjukkan sifat Hinduistik. Animistik yang sangat kental. Beberapa bukti sifat demikian tergambar dari perilaku para wali dalam penyebaran agama di tanah Jawa, seperti Sunan Kalijaga yang mengadakan sesaji Mahesa Lawung di alas Krendhawahana atas nama Sultan Pajang, Sunan Bonang menggunakan nama sebutan Sinuhun Prabu Nyakrakusuma, yang tidak lain adalah sebutan dari Hyang Wisnu, serta Sunan Ampel menggunakan nama sebutan Panembahan Jagad Nata lan Sang Hyang Agastya, yang sebenarnya adalah nama Bathara Siywa beserta lambangnya.

Beberapa sebutan payung yaitu *Payung Jene*, *Payung Gilap*, *Payung Rajawilapa*, ataupun istilah lainnya *Suryaprawata*. Khusus payung yang disebut *Suryaprawata* ialah mengandung pengertian simbolis kesejarahan tradisi Jawa-Hindu, terdiri dari suku kata Surya dan Prawata, arti kata Surya adalah Matahari atau sinar, Prawata berarti



**Gambar 35 :** Sebuahiring-iringan upacara keraton, diikuti oleh para pembesar keraton yang menggunakan payung kebesarannya. Melihat banyaknya pejabat yang menggunakan payung, dapat diartikan bagaimana pentingnya sebuah pengakuan sebuah status sosial atau derajat kepangkatan. (photo repro koleksi: Sulistyono Djoko Suryono)

gunung. Jadi rangkaian kata tersebut memiliki pengertian sinar yang bercahaya di puncak gunung, ini melambangkan tradisi kekuasaan pribumi yang kuat sentosa memberi daya serta kebijakan. Jenis payung ini jaman dahulu dipakai oleh Kanjeng Pangeran Mukmin di Demak.<sup>9</sup> Dengan demikian dalam wujud payung juga ditemukan akulturasi budaya yaitu Jawa-Hindu, yang mempunyai karakteristik sosiologis-simbolis yang kuat.



**Gambar 36 :** Diagram pola pikir payung keraton sebagai wujud artefak budaya manusia.

<sup>9</sup> Suryanto Sastroatmodjo, “Songsong Gilap, Songsong Byur, Suryaprawata” (Lembar Mirunggan : Artikel Majalah Djaka Lodang, 28 Mei 1988):4

Pengamatan wujud payung beserta unsur-unsurnya termasuk dalam faktor sosiologis dan antropologis, maka payung selain sebagai benda pusaka dapat dikategorikan juga sebagai artefak budaya dengan segala ide dan aktifitas sosialnya.

Kedudukan payung yang tinggi di lingkungan keraton, memperlihatkan adanya pengakuan sebagai benda-benda seni yang juga disebut pusaka dalam wacana kultur budaya yang lebih kompleks lagi. Payung dalam perkembangan budaya pemakaian dan perlakuannya sangat didominasi oleh rasa prestise dan kehormatan yang besar, bagaimana bangganya seorang bangsawan memperoleh payung kebesarannya. Dengan serta merta ia akan menempatkan dirinya segaris dengan para priyayi abdi raja, dan berhak juga menggunakan lambang-lambang kebesaran lainnya. Dalam konteks kehormatan seorang pejabat keraton, keberadaan payung tidak dipergunakan sebagaimana layaknya sebuah benda yang bernilai fungsional tetapi semata-mata ingin meraih kepuasan akan kehormatannya.

Sartono Kartodirdjo<sup>20</sup> mengulas, bahwa dalam beberapa masa banyak payung yang tidak dipergunakan sebagaimana fungsinya, tetapi hanya sebagai tanda kederajatan dan pangkat dalam lingkungan kepriyayan. Payung dibawa oleh pengiring priyayi pada waktu menghadiri pertemuan dan upacara resmi. Jadi payung disini merupakan lambang kepriyayan, yang dengan sepintas menunjukkan status dan pangkat priyayi yang memakainya. Di rumah, payung biasanya diletakkan di ruang depan, yang menjadi tempat menerima tamu bersama dengan lambang-lambang lain, seperti tombak, watang dan sebagainya. Dalam konteks yang lain, memfungsikan payung sebagai

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, A.Sadewo, Suhardjo Hatmosuprobo, Perkembangan Peradaban Priyayi (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987):46

biasa. Kedua, tindakan pragmatis,<sup>25</sup> tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Ketiga, tindakan efektif,<sup>26</sup> dalam tindakan ini komunikasi bersifat langsung dan total, meskipun dibatasi oleh waktu. Keempat, adalah tindakan simbolis. Dalam tindakan ini komunikasi berjangka lama. Walaupun demikian, tindakan itu hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang menunjukkan disimbolkan menurut dua aspek, yaitu sikap dasar dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal-balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi siapapun serta jaman apapun. Misalnya air sebagai lambang kebersihan dan hidup. Pada isi simbol atau lambang tersebut menjamin universalitas bagi orang atau jaman manapun.<sup>27</sup>

Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya sistem kepercayaan atau religi.<sup>28</sup> Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepada-Nya. Tuhan merupakan juru selamat sejati bagi manusia, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Dalam tindakan pragmatis komunikasi lebih melebar, kendati masih terbatas, misalnya dua remaja bergandengan tangan dalam suatu wisata tentu tidak hanya bergandengan tangan seperti ketika mau menyeberang jalan. Dalam diri mereka terjalin komunikasi batin yang dalam, ada getar-getar cinta di dalam hati.

<sup>26</sup> Tindakan ini begitu saja berlangsung secara menyeluruh dan sudah menjadi awal dan dasar sehingga tidak lagi menonjol. Contoh ketika ada seorang yang melihat anak kecil yang hampir tenggelam di sungai tanpa banyak bicara orang tersebut langsung terjun melawan bahaya untuk menolong anak kecil tersebut.

<sup>27</sup> A. H. Baker, Manusia dan Simbol (Jakarta : Gramedia, 1987):97

<sup>28</sup> Religi dalam bahasa latin ditulis religare yang berarti 'mengikat'. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri dan bergantung kepada-Nya.

<sup>29</sup> Driyakara, Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional (Yogyakarta : Jemmars, 1977):27-31

benda fungsional sekaligus sebagai tanda perangkat kebesarannya merupakan fase tersendiri. Para pejabat keraton dengan bangga menggunakannya pada saat diselenggarakan upacara ritual atau pada waktu menghadiri acara-acara kebesaran lainnya.

## B. Payung sebagai Simbol Legitimasi Kekuasaan Raja

Kata simbol berasal dari kata Yunani "symbolon" yang berarti tanda pengenalan, leca, atau semboyan. Symbolon oleh orang Yunani dipakai sebagai bukti identitas. Simbol perlu dibedakan dari tanda (sign). Tanda berhubungan langsung dengan obyeknya, sebagai contoh sebelum guntur meledak didahului oleh kilat, kemudian ada tanda baca, tanda pangkat, dan sebagainya.<sup>30</sup> Simbol tidak berhubungan langsung dengan obyek, tetapi lebih menunjuk dan menjadi wahana bagi manusia untuk menangkap suatu konsepsi mengenai sesuatu obyek. Simbol adalah representasi mental seorang subyek terhadap obyek.<sup>31</sup> Melalui proses simbolisasi manusia mengembangkan budi (*human mind*), berpikir dan berekspresi. Bahasa, musik, artefak, mitos dan ritus adalah simbol-simbol, produk proses transformasi simbolik (*symbolic transformation*) pengalaman-pengalaman manusia.<sup>32</sup>

Setidaknya tindakan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa macam tingkatan, khususnya dalam penghayatannya, yaitu pertama, tindakan praktis,<sup>34</sup> tindakan ini sering disebut juga dengan tindakan

<sup>30</sup> Lihat : Harry Hamersma, "Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers," dalam Manusia Multi Dimensional - editor Sastraprateja (Jakarta : Gramedia, 1982):53 dan Budiono Herusastoto, Simbolisme Jawa (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2008):17

<sup>31</sup> Wibowo Wibisono, 1977:143

<sup>32</sup> Wibowo Wibisono, 1977:144-155

<sup>34</sup> Tindakan praktis juga disebut dengan tindakan biasa karena dalam tindakan ini tidak ada hal-hal tersembunyi di baliknya. Hal ini hanya merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan, atau pengenalan sesuatu.

Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok-kelompok religius.<sup>33</sup> Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial, yang mengantar sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara.<sup>34</sup> Adapun kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi di sini adalah sebagai penghubung antara human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukum yang berlaku, dan tingkatan aturan khusus.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini hanya terjadi ketika manusia dimasuki cahaya Tuhan. Pada sistem kepercayaan di sini harus yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya. Pada sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakannya dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta : Dian Rakyat, 1974): 111

<sup>35</sup> Pada tingkatan nilai budaya ini berupa ide-ide yang mengkonsepkan hal-hal yang penting dan paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat-sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Pada sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peranan sebagai atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua-anak dan guru-murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku yang dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh. Pada tingkatan sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Pada tingkatan aturan khusus, kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan-santun. (Baca : Koentjaraningrat, 1974):20

Dengan empat tingkatan adat tersebut, maka kita menjadi lebih mudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi Jawa. Sedangkan simbolisme dalam keraton mencakup dua dimensi, dimensi bentuk dan dimensi sikap hidup.<sup>33</sup> Kedua dimensi ini memancar dari paham mistik Jawa yang berpokok pada ajaran “*manunggaling kawula-Gusti*” (menyatunya manusia dan Tuhan) dan “*sangkan paraning dumadi*” (asal dan tujuan ciptaan). Ajaran ini pada hakikatnya bersumber pada pangalaman religius manusia yang rindu untuk bersatu serta kembali kepada Sang Khalik, Yang Illahi, yang karenanya mendorong makhluk manusia untuk menelusuri arus kehidupannya sampai menemukan serta mencapai sumber dan muaranya. Konsep mistik Jawa dalam sejarahnya tidak terlepas dari pengaruh Hindhu, Budha, dan Islam beserta mistiknya yang khas, seperti tampak dalam kitab-kitab tutur dan suluk.<sup>34</sup> Kesimpulan hakekat simbol merupakan sesuatu (benda material, peristiwa, atau tindakan manusia), yang mewakili konsep tertentu, yang nilai atau maknanya telah ditetapkan oleh penggunaannya. Hal ini simbol merupakan suatu obyek inderawi karena ini harus mempunyai bentuk yang dapat diamati oleh panca indera manusia. Mengacu pada beberapa pendapat di atas tersirat jelas adanya kaitan erat antara simbol dengan bentuk fisik obyek yang dijadikan wahana simbol. Benda simbolik merupakan sebuah gejala fisik yang memiliki makna bagi orang-orang yang menggunakannya. Mengungkapkan suatu fungsi simbolik filosofi yang dalam kajian ini adalah payung, berarti mencari simbol-simbol filosofi yang difungsikan atau diterapkan pada obyek payung.

<sup>33</sup> J.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995):51, 107  
<sup>34</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta : Haji Masagung, 1989):9

Kehidupan sosio-kultural dan sosio-religi dapat tercermin melalui segala aktivitas hidup manusia, simbol-simbol, atau lambang-lambang yang digunakan, juga termasuk di dalamnya adalah bentuk aktivitas religinya, begitu juga bentuk seni budaya, senantiasa berhubungan dengan etika, norma, sikap, serta pandangan hidup. Payung keraton merupakan salah satu bentuk simbol budaya bagi masyarakat pendukungnya di lingkungan keraton. Beberapa simbol yang tercermin dalam wujud payung keraton misalnya pada payung Bawat, yang mempunyai peyanga sebanyak 4 buah, dipasang menyilang masing-masing berjajar dua, pada pertemuan persilangan menjadi penjepit tangkai payung. Di atasnya dipasang ruji-ruji memutar sebanyak 8 buah. Unsur-unsur alam semesta yang menitis ke dalam diri manusia, dan laku utama alam semesta sebagai panutan, oleh orang Jawa dibagi menurut empat unsur yang menjadi ide jumlah ruji-ruji peyanga atap payung Bawat, berdasar pada mitologi 4 dan 8. Bilangan 4 dan 8 menjadi patokan orang Jawa untuk menguraikan 4 unsur alam dan 8 sifat alam. Pengertian yang menyatakan bahwa manusia (mikro-kosmos) terdiri dari 4 unsur dan 8 sifat alam, sudah umum dalam uraian kosmologis orang Jawa yang menjadi filsafat hidupnya. Unsur alam atas terdiri dari matahari, bulan, bintang, mendung, dan unsur bawah terdiri dari api, udara, tanah, air. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat kosmologis yang relevansinya dengan konsep kekuasaan untuk bertindak laku nengen (ke kanan = baik), yaitu jalan utama alam semesta yang disebut Astabrata. Sri Mulyono<sup>37</sup> menulis tentang Jalan utama alam semesta atau yang disebut dengan astabrata itu sebagai berikut :

<sup>37</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Jakarta : Gunung Agung, 1984):71-72

Payung atau songsong bila dipahami dengan terjemahan bahasa simbol akan mengantar pada penjelasan yang mendalam untuk suatu tujuan apa benda tersebut diciptakan. Sedang tujuan itu sendiri oleh pemikiran orang Jawa merupakan fenomena mikro-kosmos dan makro-kosmos yang saling mengkait di dalam monosistem berjenjang. Uraian arti payung atau songsong dari sumber etimologis adalah :

- a. Payung – pa = *ana*; *sing* (adalah).  
 yu = *rahayu*; *ayu*; *ayom* (selamat ; terlindungi).  
 ng = *papan*; *panggon* (tempat).

Arti keseluruhannya kurang lebih : *panggon sing ayom*. (tempat yang terlindungi).

- b. Songsong – song (bahasa Kawi) = sejuk ; rindang (perlindungan).<sup>35</sup>

Payung atau songsong mengandung gagasan sebagai tempat perlindungan (pengayom), menimbulkan rasa tenteram atau *ayom*, itulah hakekat arti payung menurut paham orang Jawa. Monosistem berjenjang yang relevansinya dengan paham pengayom adalah manifestasi perlindungan yang datangnya dari individu ; ego yang memiliki eksistensi sebagai pengayom, dan perlindungan dari Dzat tertinggi (pengayom = Pangeran ; Hyang Maha Agung). Bertolak dari pemahaman tentang tempat yang sejuk, ayom, dan pengayoman terungkap motivasi orang Jawa dalam menggariskan konsep-konsepnya terhadap benda payung ciptaannya. Dari sikap tersebut menimbulkan pengertian bahwa orang Jawa memandang benda tidak sekedar sebagai alat fungsional, melainkan juga sebagai ritual sosial.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Tamdaru Tjokrowerdojo, “Kadipaten Paku Alaman” dalam S.Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta : Gunung Agung, 1985):206  
<sup>36</sup> Agus Sachari, *Paradigma Desain Indonesia* (Jakarta : Rajawali, 1986):199

1. Matahari, mempunyai sifat panas dan penuh energi serta pemberi sarana hidup. Artinya ; bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana matahari, yaitu dapat memberi semangat, memberi kehidupan, dan memberi energi kepada setiap anak buahnya.
2. Bulan, mempunyai wujud indah dan mempunyai kemampuan menerangi dalam kegelapan. Artinya ; bahwa pemimpin harus dapat berfungsi laksana bulan, yaitu dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan kepada setiap anak buahnya.
3. Bintang, mempunyai bentuk yang indah menjadi hiasan diwaktu malam yang sunyi, serta mempunyai kemampuan menjadi kompas pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya ; bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bintang, yaitu dapat menjadi pedoman bagi anak buahnya.
4. Udara, mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempatnya rumit sekalipun. Artinya setiap pemimpin harus bersifat seperti udara, yaitu dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat, dan mau turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan anak buahnya.
5. Mendung, mempunyai sifat menakutkan (wibawa), tetapi sesudahnya jatuh menjadi air (hujan) yang dapat menghidupi segala yang tumbuh. Artinya, pemimpin harus mempunyai sifat seperti mendung, yaitu anker berwibawa, tetapi dalam tindakannya harus bermanfaat bagi kehidupan anak buahnya.
6. Api, mempunyai sifat tegak dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan. Artinya bahwa setiap pemimpin harus dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak, dan tanpa pandang bulu.
7. Samudra (air), mempunyai sifat luas, momot dan rata. Artinya seorang pemimpin harus mempunyai pandangan yang luas, rata, sanggup menerima persoalan dan tidak boleh membenci terhadap semua orang.

8. Bumi, mempunyai sifat sentosa dan suci. Artinya yaitu, sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa dan berjuang kepada negara dan bangsa.

Diterangkan di depan payung tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai perlindungan, namun secara filosofi digambarkan juga untuk melindungi makhluk lainnya yaitu tumbuhan dan hewan, dan bahkan di lingkungan keraton diterangkan pula payung dipergunakan untuk memayungi sesaji dan perlengkapannya pada upacara-upacara keagamaan.

Keberadaan payung dimasyarakat ternyata telah memiliki nilai penting yang simbolik juga, hal ini tervisualisasi dalam kehidupan manusia bermasyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi yang turun temurun. Nilai simbolis tersebut dilambangkan dalam perilaku masyarakat. Perilaku tersebut tercermin dari diri manusia setelah lahir di dunia bersama ari-ari yang kemudian dikuburkan menggunakan payung dan sampai matipun dalam prosesi pemakaman payung dipergunakan. Jadi keberadaan payung tersebut memiliki nilai simbolis, karena dibalik itu semua tersirat suatu maksud bahwa manusia ada dan tidak ada atau lahir dan mati tersebut dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebagai pelindung pada tradisi masyarakat yang disimbolkan pada payung.

Manusia hidup tidak lepas dari interaksi antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Berbagai interaksi tersebut menghasilkan suatu norma yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hidup berbudaya. Kehidupan berbudaya inilah yang diharapkan menghasilkan suatu tatanan masyarakat yang baik dan teratur serta saling menghormati

Kehidupan manusia seakan telah mempunyai jalan dan aturannya, yang disimbolkan dalam bentuk payung yang memuat tentang ajaran hidup manusia. Di manapun manusia berada, ia akan menemukan suatu peran di luar dirinya yang mengatur dan membantu menempuh jalannya, terutama pada orang Jawa yang mempercayai seorang raja sebagai yang menguasainya.

Rangkuman Nyakrawati (penguasa dunia atau pamerintahan) di Jawa untuk penggembalaan ekologi yang berdasarkan pada kebudayaan alami, tergambar pada songsong Agung, yaitu jenis payung yang memiliki ciri-ciri khusus dengan pemberian krodhong (kain selubung yang digantungkan pada tritis atau tepi atap). Upacara besar seperti gerebeg, payung Agung ditancapkan di halaman dalam pagelaran mengapit tratag paling bawah menuju Tarub Agung. Tempat penancapan payung Agung mengandung suatu pengertian tentang papan atau jagad kang gumelar (alam semesta). Lambang-lambang dan idiom-idiom jagad gumelar tersebut tercakup dalam simbolisme payung Agung.

Kebulatan makna simbolik yang dipancarkan payung Agung adalah untuk menunjukkan “*Negari ingkang apanjang-apanjung, pasir wukir loh jinawi, gemah ripah, karta tur raharja*” (negara yang tersohor karena kewibawaannya yang besar, luas wilayahnya ditandai oleh pegunungan sebagai latar belakangnya, sedang di depannya terdapat sawah yang sangat luas, sungai yang selalu mengalir, dan pantainya terdapat pelabuhan yang besar).<sup>39</sup> Nyakrawati, dalam konsep kekuasaan Jawa tidaklah dimengerti dalam realitas seseorang (raja)

<sup>39</sup> G. Moedjanto, 1987:80

dalam suasana spiritual yang kuat. Hubungan interaksi ini dapat disamakan dengan adanya payung susun tiga, yang menyimbolkan adanya tiga kekuatan yang saling mengkait. Tiga lapis daun pada payung susun tiga, dipengaruhi oleh konsep ajaran Hindu, yang terdiri dari *Bhurloka* (dunia manusia biasa), *Bhauloka* (dunia manusia sempurna), dan *Swarloka* (dunia kedewaan). Sedangkan dalam konsep ajaran Budha adalah *Kamadhatu* (dunia hasrat), *Rupadhatu* (dunia rupa), *Arupadhatu* (dunia tanpa rupa).

Konsep tiga jagad ini membentuk sinkretisme dalam pandangan filosofis orang Jawa yaitu : *Jagad Pangeran* (ketuhanan), *Jagad Titah-Tumitah* (perutusan, kenabian/raja), dan *Jagad Bebrayan* (masyarakat sosial). Masing-masing jagad memiliki tugas dan kewajiban sendiri-sendiri dalam memenuhi amanat sebagai Khalik-Nya. Sebagai raja, penggembala atau *khalifatullah* dituntut tanggung jawab moral untuk menuju *Shirootholmustaqim* (jalan lurus), yang terpancar dari kesadaran “*memayu hayuning buwono*” (memelihara keselarasan dunia) dalam ajaran *kawruh sangkan paraning dumadi*.

Jagad pangeran, jagad titah-tumitah, dan jagad bebrayan, sebagai konsep *sangkan paraning dumadi* yang menjadi filsafat orang Jawa untuk menjadi ajaran kebaikan, *diwedhar* (dijabarkan) melalui media bayang-bayang (pertunjukan wayang kulit purwa), dengan membacakannya melalui sastra *gumelaring papan*, *satra gendhing*, dan sastra *miruda*. Konsep bentuk payung susun yang melambangkan kesucian dan eksistensi penggembala sudah ada dikalangan masyarakat Jawa sejak abad VIII, melalui bentuk *Chatravali* (payung bertingkat tiga) di atas *pinakel* atau *yasti* (puncak stupa candi Borobudur).<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Mujiono, 1992:75

menguasai dunia dengan seluruh isinya. Menurut kosmologi Jawa ditandakan bahwa negara juga merupakan kosmos, karena anasir-anasir kosmos satu-persatu dengan segala watak dan permasalahannya sudah terwakili. Kekuasaan raja dalam kebudayaan Jawa tidak terbatas atas manusia saja, tetapi juga semua jenis binatang (*kutu-kutu walang ataga*), bahkan dengan kekuatan magis yang dimilikinya, raja Jawa diyakini menjadi *pangreh* (penguasa) makhluk-makhluk halus dari alam *pangrantonan* (alam gaib).

Ilustrasi yang digambarkan tersebut memunculkan sebuah pencitraan atas kehadiran payung yang memiliki tiga bagian dari bentuknya yaitu : *menur* berbentuk kerucut yang berada paling atas dari payung dan divisualisasikan sebagai simbol penghormatan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Daun atau atap payung berbentuk lingkaran yang menyimbolkan ruang dan waktu yang terus berjalan dengan jari-jari (*jeruji*) sebagai simbol kekuatan dan arah, serta *gagang* atau *dandanan* payung dengan *tunjungan* yang disimbolkan adanya hubungan dengan dunia bawah, yaitu bumi sebagai tempat berpijak. Konsep lingkaran pada payung juga dapat ditemui pada bentuk dasar stupa pada candi, serta digambarkan pula pada penghadiran lambang aura pada gambar dan patung dewa-dewa, yang melambangkan kekuasaan, kebesaran, kewibawaan, kemurnian (suci), dan perlindungan.

Penggambaran dalam makna simbolis tersebut menempatkan manusia berada di tengahnya yang secara vertikal menghormati Tuhan serta mendapat perlindungan dari-Nya, secara horisontal berada sejajar dengan manusia lainnya yang hidup bersama dalam ruang dan waktu saling berhubungan dan berinteraksi membentuk suatu pola kehidupan yang berkembang sesuai dengan perkembangan budaya,

serta mengakui dan menghormati ibu pertiwi sebagai tumpah darahnya, dimana manusia dilahirkan, hidup dan berkembang dengan tersedia segala sesuatunya dari bumi. Secara tidak langsung manusia mengakui adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. GPH. Puger<sup>45</sup> mengungkapkan bahwa :

“Perwujudan payung merupakan penggambaran dari tiga tingkatan yang saling berhubungan. Yaitu atas, interaksi manusia dengan Tuhan. Tengah, interaksi manusia dengan manusia yang terjalin dengan alam. Bawah, interaksi manusia dengan tanah (Ibu pertiwi)”.

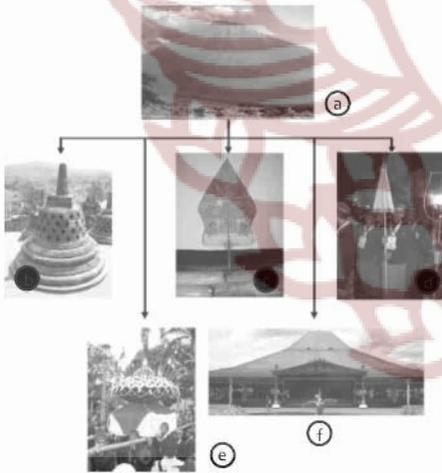
Payung keraton diciptakan memiliki maksud dan tujuan, payung merupakan perwujudan dari salah satu pemenuhan kebutuhan material sekaligus kebutuhan spiritual yang di dalamnya terkandung maksud simbolis dan filosofis yang berlatar belakang budaya tradisi. Makna simbolis dan filosofis yang terdapat pada payung keraton, menempatkan sajian visual payung ke dalam suatu tampilan yang berbeda dengan payung yang digunakan pada masyarakat umum. Payung keraton atau disebut juga payung kebesaran, dalam tradisi masyarakat keraton ditempatkan sebagai salah satu benda pusaka yang berkaitan dengan tata upacara ritual dan bersifat sakral. Payung ada karena dijiwai oleh unsur kosmologi Jawa, dimana terdapat kesatuan mistik dengan Sang Adi Kuasa. Secara visual, payung terbagi menjadi tiga bagian yaitu : menur, daun payung, dan gagang payung. Bentuk visual tersebut dapat disamakan pada konsep yang tersebar luas dibanyak suku bangsa yang terpisah. Hal ini tercermin ke dalam bentuk pencitraan yaitu pilar kosmis, pohon hayat, atau gunung.

<sup>45</sup> Wawancara 29 Maret 2008.

	Pandangan Filosofis Jawa	Konsep Hindu	Konsep Budha	Konsep Triloka-Tribuana
	Jagad Pangeran (Tuhan)	Svarloka (dunia kedewaan)	Arupadhatu (dunia tanpa rupa)	Alam Niskala (Jagad Atas)
	Jagad Titah Tumitah (Nabi, Raja, Imam)	Bhaurloka (dunia manusia sempurna)	Rupadhatu (dunia rupa)	Alam Niskala-Sakala (Jagad Tengah)
	Jagad Bebrayan (Manusia/ kehidupan sosial)	Bhurloka (dunia manusia biasa)	Kamadhatu (dunia hasrat) (Jagad Bawah)	Alam Sakala (Jagad Bawah)

Gambar 37 : Tabel simbol visual payung dalam Pandangan Filosofis Jawa, Konsep Hindu, Konsep Budha, Konsep Triloka-Tribuana. Diagram ini menunjukkan makna visual wujud payung yang dicermati dalam keempat konsep. Konsep tiga alam ini juga diberlakukan dalam berbagai bentuk artefak budaya yang bernilai ajaran Mikro-Makrokosmos. Konsep Triloka-Tribuana merupakan terungkap filsafat metafisik tentang ada diwujudkan dalam pribadi (personified), Dewa Siwa yang digambarkan sebagai “sarining paramatwa” (inti dari kebenaran tertinggi - Niskala), ada tiada (terindra dan tak terindra - Sakala-Niskala), yaitu asal dan tujuan alam semesta (sakala)<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Abdullah Ciptoprawiro, “Arjunawiwaha” (abadXI) dalam Dharsono Sony Kartika, Budaya Nusantara (Bandung : Rekayasa Sains, 2007):151



Gambar 38 : Gunung sebagai ide penciptaan wujud budaya dalam bentuk bendawi, ritual, maupun konsep ajaran. Di Jawa, konsep-konsep cendekia dari telah kosmologi Sanskerta telah dituang melingkupi bentuk-bentuk pemujaan asli yang telah kuno, yang dituliskan kepada gunung-gunung dan yang dikaitkan pada diri sang raja. Orang Jawa kuno menyembah gunung-gunung berapi tertentu. Pada pemujaan kuno itu terdapat kisah tentang Gunung Meru, pusat jagat raya, baik yang bersifat Brahmana maupun Budhis, lalu gagasan bahwa maharaja terkait pada poros itu dan harus dianggap sebagai “Penguasa Gunung”, seperti dewa Siwa yang di India memang dianggap sebagai penguasa gunung<sup>47</sup>. (a) Gambar Gunung Meru, yang dipercaya sebagai poros dunia. Mitologi tentang hal ini menjadikannya sebagai kiblat penciptaan simbol-simbol keagungan. (photo: <http://www.kermitour.com/meru.jpg>) (b) Stupa candi (photo: [http://www.epr.msu.edu/~adi/land/india/borobudur\\_stupa.jpg](http://www.epr.msu.edu/~adi/land/india/borobudur_stupa.jpg)) (c) Gunung dalam Wayang Kulit Purwa (photo: <http://www.deroutes.com/images/vr1.jpg>) (d) Abdi dalam dengan payung dalam upacara kirab malam 1 Sura (photo koleksi : Adi) (e) Gunung dalam upacara Gerebeg di Keraton Kasunan Surakarta (photo koleksi : Adi) (f) Pendapa Istana Mangkunegaran (photo: <http://img208.imageshack.us/img208/7859/mangkunegaran/t2.jpg>).

<sup>47</sup> Denys Lombard, buku 3, 2005:60

Bab sebelumnya telah diuraikan bahwa orang Jawa beranggapan bahwa raja dan keraton dalah sebagai pusat dunia, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat dari makrokosmos dan raja berkedudukan sebagai wakilnya yang berdasar dari wahyu yang diturunkan. Denys Lombard<sup>48</sup> mencatat bahwa raja berada dipuncak piramida dari pusat konstelasi sosial. Maka diwujudkanlah puncak tersebut sebagai penggambaran gunung yang dicitrakan sebagai sang raja. Citra gunung sebagai perlambangan kekuatan dan pemujaan pada keagungan Tuhan, mengilhami banyak bentuk-bentuk simbol kearifan lokal yang terwujud dalam budaya bendawi (*artifac*), norma-norma, ide, nilai-nilai, aturan-aturan (*sosifac*), dan ilmu pengetahuan (*maintifac*).

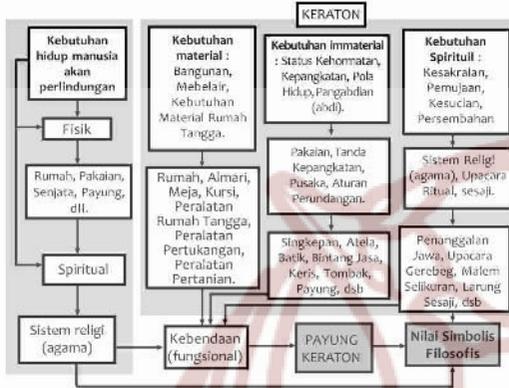
Kearifan (*wisdom*) yang maknanya disepadankan dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah atau serangkaian masalah yang pelik dan rumit. Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis.<sup>49</sup> Tim G. Babcock<sup>50</sup> menyebutkan bahwa kearifan adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan

<sup>48</sup> Denys Lombard, buku 3, 2005:60

<sup>49</sup> Imam Habibudin. “Kearifan Lokal Masyarakat”, dalam Pengelolaan Repong Damar Untuk Mendukung Konservasi Lingkungan di Pesisir Krui Lampung Barat. (Yogyakarta : Tesis UGM, 2006):77

<sup>50</sup> Sumintarsih. Kearifan Lokal Nelayan Madura. (Yogyakarta : BKSNT, 2005):30

masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya. Kearifan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah, secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat, seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan konservasi ritual yang meliputi eksploitasi kekuatan dan pemujaan alam, hubungan sosial-budaya, dan refleksi iman. Begitu pula penjabaran arti visual dari perwujudan payung yang memunculkan segi-segi simbol yang mengacu pada hidup orang Jawa. Penciptaan payung diartikan pada sebuah pengakuan simbol serta bagaimana pengakuan simbol ini ditempatkan sebagai norma yang budaya.



Gambar 39 : Diagram latar belakang keberadaan payung keraton berdasarkan pola pikir tentang kebutuhan manusia, sampai dengan makna fungsi sebagai bentuk simbol.

serta surat-surat kuasa maupun surat keputusan dari raja adalah bukti bahwa payung dipergunakan sebagai salah satu alat untuk melegitimasi kekuasaan dan pengaruhnya pada wilayah teritorial maupun sifat kategorial.

### C. Kekuasaan Raja

Secara umum dapat dikatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan itu.<sup>48</sup> Kesepakatan umum mengenai makna dan definisi kekuasaan, dikembangkan dari rumusan Laswell dan Kaplan dalam karya mereka yang berjudul *Power and Society* (Yale UP, 1950). Meskipun demikian, diantara para pemikir politik tetap terdapat sedikit perbedaan titik pandang atau penekanan (*stressing*), terutama dalam hal konteks dimana kekuasaan itu berlaku, atau siapa yang memegang dan menjalankan kekuasaan itu.

Secara lebih lengkap, beberapa pengertian lain dari kekuasaan yang diungkapkan para ahli politik, sebagaimana diinventarisir oleh Budiardjo, antara lain sebagai berikut :

- Kekuasaan adalah kemampuan untuk memimpin, dalam hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apapun dasar kemauan ini (Max Weber, *Wirtschaft und Cesselschaft*, 1992).
- Kekuasaan adalah kemungkinan untuk membatasi alternatif-alternatif bertindak dari seseorang atau suatu kelompok sesuai dengan tujuan dari pihak pertama (Van Doorn, *Sociologische Begrippen en Problemen rond het Verschijnsel Macht*, 1957).

<sup>48</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia, 1993):35

Beberapa teori tentang simbol diatas mengisyaratkan adanya kemauan dan kebutuhan manusia akan tanda dan perlambangan. Terdapat beberapa contoh aktifitas dan hasil karya manusia yang mempunyai makna simbol, diantaranya adalah tradisi prosesi. Tradisi prosesi atau upacara ritual adalah salah satu strategi dalam melestarikan salah satu wujud budaya bangsa, yang dalam hal ini adalah terkait dengan sistem religi. Dalam religi sistem simbol digunakan manusia (lewat sistem pengetahuan) sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunianya.<sup>49</sup> Bahkan menurut Koentjaraningrat, sistem religi dan upacara tradisi keagamaan (seperti dalam tradisi prosesi ini) sukar diubah apalagi dihilangkan karena terkandung nilai-nilai (ada di dalam simbol-simbol) yang dianggap berguna dalam hidupnya.<sup>17</sup> Atas dasar pengertian tadi menunjukkan bahwa dalam suatu upacara tradisi, banyak simbol-simbol yang digunakan. Mulai dari tempat yang digunakan untuk kegiatan upacara prosesi, peralatan yang digunakan, serta proses/tahap-tahap upacara dalam kegiatan prosesi tersebut, kesemuanya memiliki makna dan simbol. Dengan demikian upacara prosesi merupakan satu rangkaian yang utuh yang dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan prosesi yang bersifat religius dan menjadi suatu tradisi.

Benda-benda pusaka adalah salah satu contoh lain dari hasil karya manusia yang memiliki makna simbolik. Dituliskan di depan bahwa payung adalah salah satu pusaka keraton yang memiliki nilai simbol. Simbol yang dihadirkan pada payung keraton inilah yang kemudian dipergunakan (dipatenkan) oleh raja sebagai alat untuk memperkuat posisinya sebagai pemegang kekuasaan yang absolut. Contoh-contoh tentang aturan penggunaan payung yang diatur melalui undang-undang

<sup>49</sup> Invan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungun Pada Upacara Garebeg*. (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002):2  
<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta : Gramedia, 1980) 12-13

- Kekuasaan adalah kemampuan dari pelaku untuk menetapkan secara mutlak atau mengubah (seluruhnya atau sebagian) alternatif-alternatif bertindak atau memilih, yang tersedia bagi pelaku-pelaku lain (Mokken, *Power and Influence as Political Phenomena*, 1976)
- Kekuasaan adalah kemampuan untuk menyebabkan kesatuan-kesatuan dalam suatu sistem organisasi kolektif melaksanakan kewajiban-kewajiban yang mengikat. Kewajiban dianggap sah sejauh menyangkut tujuan-tujuan kolektif, dan jika ada perlawanan, maka pemaksaan melalui sanksi-sanksi negatif dianggap wajar — terlepas dari siapa yang melaksanakan pemaksaan itu (Talcott Parsons, *The Distribution of Power in America Society*, 1957)

Teori-teori kekuasaan di atas memberikan pengertian tentang arti dari segala tingkah seorang raja. Kekuasaan juga memberi pengertian yang besar adanya pengakuan dari masyarakat. G. Moedjanto<sup>49</sup> mencatat, bahwa masyarakat mengakui raja segala pemilik segala sesuatu, baik harta benda maupun manusia. Karena itu terhadap keinginan raja, rakyat hanya dapat menjawab “*nderek karsa dalem*” (terserah kepada kehendak raja). Kekuasaan yang demikian besar itu dikatakan “*wenang wisesa ing sanagari*” (berwenang tertinggi di seluruh negeri). Kekuasaan politis seorang raja (bangsawan) adalah juga merupakan kesatuan integral antara keraton (istana) dengan bangsawan. Istana memberikan makna politis yang sangat besar bagi seorang raja. Tanpa istana seorang bangsawan tidak mempunyai arti politis sama sekali. Karena itu, jika terjadi perebutan kekuasaan di dalam suatu kerajaan yang menjadi prioritas penalukkan adalah istana. Seseorang dinyatakan berkuasa atau menang jika ia menguasai dan bertempat tinggal dalam istana. Oleh Clifford Geertz yang dikutip oleh

<sup>49</sup> G. Moedjanto, 1987:77

Dwipayana<sup>46</sup> mengatakan bahwa status sosial seorang raja akan merosot jika ia tidak mempunyai atau tidak berkedudukan di istana. Namun sebaliknya sebuah istana tidak akan dilihat sebagai lembaga politik yang penting jika tidak disertai dengan raja yang tampil dalam memelihara kewibawaan istana.

Penguasaan secara hegemonik pada level wacana kebudayaan terjadi sebab istana merupakan sumber tunggal produksi wacana pengetahuan, kepercayaan, acuan sistem stratifikasi sosial, simbol status, gaya hidup, dan kesenian masyarakat. Upacara yang dilakukan dalam istana selain bermakna religius, tetapi juga mempunyai makna status serta berfungsi sebagai sarana hiburan bagi rakyat pada umumnya. Karena itu, tidak heran jika upacara kesekaten yang dilaksanakan di keraton Surakarta selalu mendapat perhatian dari seluruh rakyat. Demikian pula dengan benda-benda pusaka selain merupakan karya seni yang menarik tetapi juga merupakan simbol status bahkan menjadi sumber kekuasaan dan kekuatan atau kesaktian.

Dalam sistem kepemimpinan tradisional (Jawa), raja menjadi penguasa atas pengelolaan seluruh prasarana ekonomi milik kerajaan. Prasarana ekonomi yang paling dominan adalah tanah. Pada dasarnya tanah itu bukanlah milik pribadi tetapi merupakan tanah adat. Masing-masing tanah itu telah mempunyai peruntukannya sendiri-sendiri. Ada yang diperuntukkan sebagai tanah pertanian, ada untuk tanah peternakan, ada tanah yang diperuntukkan sebagai tempat pemukiman dan ada yang hanya untuk tempat menyelenggarakan upacara atau pesta.<sup>47</sup> Semua dimaksudkan untuk membiayai seluruh kehidupan

<sup>46</sup> AA GN Ari Dwipayana, *Bangsawan dan Kuasa. Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota* (Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE) 2004): 25, 33-37  
<sup>47</sup> Marthen Manggeng, "Kepemimpinan Tradisional: Antara Kenangan dan Impian" (Makassar, Jurnal STT Intim Makassar Edisi No. 7 - Semester Ganjil 2004)42

masyarakat di dalam wilayah kekuasaan tersebut dan terutama demi kepentingan istana. Walaupun pada hakekatnya tanah bukan milik pribadi, tetapi karena kekuasaan menyatu dengan istana dan seluruh miliknya, maka prakteknya tanah adalah milik raja. Pada perkembangan jaman berikutnya runtuhnya kekuasaan tradisional menyebabkan terjadinya perebutan tanah milik kerajaan atau tanah adat.

Kekuasaan bangsawan tidak hanya terbatas pada tingkat kekuasaan tertinggi dalam istana tetapi ia juga menguasai birokrasi di bawahnya. Kontrol itu begitu kuatnya sehingga tidak ada pembangkangan terhadap kekuasaan tertinggi. Kekuasaan yang mutlak absolut tersebut diperkuat dengan penguasaan terhadap lembaga peradilan. Seperti halnya Marthen Manggeng<sup>48</sup> menulis, di beberapa suku sang pemimpin pemerintahan sekaligus bertindak sebagai penegak hukum yang mengadili siapa saja yang dianggap bersalah. Menariknya, walaupun pemimpin tradisional kelihatan sangat otoriter tetapi ada dalam aturan bahwa jika seorang bangsawan/pemimpin yang bersalah hukumannya jauh lebih berat dari pada rakyat biasa, walaupun dalam prakteknya terkadang ada substitusi hukuman. Benedict Anderson dalam Onghokham<sup>49</sup> menulis suatu esai yang sangat provokatif membicarakan konsep kekuasaan Jawa sebagai totaliter, keramat dan dalam aspek spiritual dan mistiknya. Kekuasaan itu ada, tidak tergantung dari pemakainya, suatu realitas eksistensial. Kekuasaan (duniawi) adalah sesuatu yang tidak bisa dipegang, misterius dan merupakan semacam energi Tuhan yang menghidupkan buana (dunia-universe).

<sup>48</sup> Marthen Manggeng, 2004:43

<sup>49</sup> Onghokham, "Pengislaman Kultus Dewa Raja Di Jawa" (Yogyakarta: Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 31 November 2008):2

Sedangkan dalam Serat Centhini raja digambarkan sebagai dalang sejati, yang berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Allah. Apa yang dikerjakan raja pada hakikatnya adalah apa yang dikehendaki Allah. Dalam serat Centhini dikatakan, "*pan ki dalang sejati jatining ratu-nabi prasasating, Hyang Maha Gung kang kadular*", yang berarti "dalang sejati itu raja sendiri, ia sendiri adalah wakil nabi, nabi adalah wakil Allah yang Maha Agung, raja-nabi adalah perwujudan dari Allah yang dapat dilihat".<sup>50</sup> Gelar yang disandang oleh raja (seperti juga telah disebutkan pada bab sebelumnya) memperlihatkan ciri dan model kepemimpinan yang diembannya. Gelar-gelar tersebut ada yang mencerminkan keilahian, pengayoman, perlindungan, pemeliharaan tetapi ada juga yang mencerminkan penguasaan. Dengan demikian, jelas bahwa seorang pemimpin ia tidak boleh bertindak dengan sewenang-wenang tetapi bertindak sebijaksana mungkin. Kepemimpinannya diarahkan demi kepentingan seluruh rakyat tanpa terkecuali dan bukan untuk diri dan keluarganya sendiri.

Kepemimpinan yang demikian adalah kepemimpinan dalam rangka mengayomi, menuntun dan mensejahterakan seluruh rakyatnya. Hal inilah yang membuat banyak abdi dalem atau bawahan merasa tergantung kepada raja, namun harus diakui pula bahwa ketergantungan seperti ini merupakan satu cara untuk mempertahankan kekuasaan terhadap para abdi dalem atau rakyat. Meskipun kekuasaan sangat otoriter tetapi kepercayaan terhadap raja dapat menjadi luntur jika raja tidak mengindahkan tata krama dan norma-norma moral yang telah diatur dalam adat akan menyebabkan berkurangnya dukungan dan rasa simpati dari rakyatnya.

<sup>50</sup> G. Moedjanto, 1987:81

#### D. Bentuk dan Alat Legitimasi Kekuasaan

Setiap pembicaraan masalah kehidupan keraton, maka sebenarnya telah menunjuk juga suatu perangkat legitimasi kekuasaan seorang raja. Hal ini dikarenakan semua bentuk-bentuk ritual sampai dengan perangkatnya diciptakan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. Bagaimanakah sesungguhnya legitimasi kekuasaan raja dalam politik secara doktrinal? Bagi para penguasa (Sunan dan Sultan), legitimasi pokok atas kekuasaan mereka langsung bersumber dari Allah SWT. Para raja mengklaim diri mereka sebagai *khalifatullah fil ardh* atau bahkan *zhillullah fil ardh*, wakil atau bayang-bayang Tuhan di muka bumi.<sup>51</sup> Karena itu, legitimasi raja tidak bisa dipersoalkan; kekuasaan mereka tidak bisa digugat para warga. Menggugat mereka berarti mempersoalkan legitimasi yang bersumber dari Tuhan, dan mempersoalkan Tuhan adalah sebuah dosa yang tidak terampuni. Sebab itu, warga/rakyat yang mempersoalkan apalagi membangkang pada raja, antara lain misalnya memberontak, mulai dari menyimpan ketidaksenangan kepada raja, mengkritik secara terbuka, sampai pada melakukan pembangkangan dan pemberontakan fisik. Dengan legitimasi kekuasaannya, raja berkewajiban menumpas orang-orang yang melakukan pemberontakan.

Meski memiliki legitimasi begitu kuat, para penguasa menerima realitas keragaman agama, tradisi sosial-budaya warganya. Ini berkaitan erat dengan corak penyebaran Islam yang umumnya berlangsung damai (*penetration pacifique*). Seperti diungkapkan Reid dalam pengantarnya, ekspansi Islam pada tahap awal ditandai dengan interaksi intens dan bahkan sinkretisme antara Islam dengan kepercayaan dan praktik

<sup>51</sup> Anthony Reid dan Michael Gilsenan (eds), *Islamic Legitimacy in a Plural Asia* (London & New York: Routledge, 2008):17

keagamaan lokal. Penggunaan kekuatan militer sangat minimal dalam penghapusan dinasti-dinasti yang mencoba melawan ekspansi kekuasaan Islam tersebut.<sup>55</sup> Penting dicatat, di tengah pergumulan kekuasaan dan keagamaan itu, para raja tidak mengganggu—apalagi menghancurkan—situs-situs historik agama lain, khususnya Budha (Candi Borobudur) dan Hindu (Candi Prambanan dan sebagainya). Senapas dengan itu, mereka juga membiarkan para penganut agama Budha dan Hindu menjalankan ajaran agama mereka masing-masing. Karena itulah, monumen-monumen historis tersebut tetap bertahan sampai sekarang menjadi bukti penerimaan para raja atas pluralitas. Realitas tersebut berkaitan dengan sifat penerimaan Islam oleh penguasa Mataram pada abad ke-16 penerimaan Islam baginya adalah awal proses dari upaya untuk membawa seluruh warga ke dalam ranah kekuasaannya dan penerimaannya atas Islam memperkuat legitimasinya memberikan tambahan kekuatan spiritual bagi legitimasi yang secara tradisional mereka miliki. Semua proses ini secara bertahap menciptakan apa yang disebut sejarawan MC. Rieff sebagai ‘mystic synthesis’, sintesis rohaniah yang memadukan kearifan lokal Jawa dengan Islam.

Perangkat konsep sinkretisme (agama dan adat) sebagai tolok normatif pembatasan kekuasaan raja, berkembang mulai pada awal perkembangan kehidupan keraton sebagai “perjanjian luhur” suatu suku bangsa untuk membangun suatu struktur atau tatanan kehidupan masyarakat keraton, di mana kewenangan didistribusikan dan luas sempitnya kebebasan masyarakat dihadapan kekuasaan para penguasa didefinisikan dalam segala perilaku ritual

<sup>55</sup> Anthony Reid dan Michael, 2008:vi

masyarakat keraton—dalam wacana konstitusional, kebebasan sebagai hak yang asasi dan kewenangan sebagai kekuasaan memerintah yang telah berlegitimasi akan dipandang sebagai fungsi yang akan saling melengkapi secara timbal-balik.

Peran raja sebagai penguasa dan pemelihara keseimbangan makro-mikro kosmos, maka membutuhkan bentuk dan alat kekuasaan atas segala pengaruh kedudukannya. Moedjanto,<sup>57</sup> menerangkan kekuasaan raja yang besar dengan ditandai oleh :

1. Luas wilayah kerajaannya.
2. Luasnya daerah atau kerajaan taklukan dan berbagai barang persembahan yang disampaikan oleh para raja taklukan.
3. Kesetiaan para bupati dan punggawa lainnya dalam menunaikan tugas kerajaan dan kehadiran mereka dalam paseban yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu.
4. Kebesaran dan kemegahan upacara kerajaan dan banyaknya pusaka dan perlengkapan upacara yang nampak dalam upacara itu.
5. Besarnya tentara dengan segala jenis dan perlengkapannya.
6. Kekayaan, gelar-gelar yang disandang dan kemasyhurannya.
7. Seluruh kekuasaan menjadi satu ditanggannya, tanpa ada yang menyamai dan menandingi.

Moedjanto juga memberi ulasan bahwa legitimasi adalah suatu bentuk kekuasaan (dalam konteks kekuatan fisik dan pengaruh) yang dihubungkan dengan sifat kebutuhan dan pada saat tertentu merupakan suatu keharusan. Penjelasan dari Moedjanto di atas memberikan suatu pemahaman tentang arti kekuasaan yang mendasarkan hal kekuatan, keluasan, kebesaran dan keagungan. Raja sangat sadar akan hal kekuasaan tersebut, maka raja selalu mengedepankan simbol dalam kekuasaannya, bahkan banyak ritual

<sup>57</sup> G. Moedjanto, 1987:79-80

tradisi dan berbagai pusaka dijaga dan dipertahankan sebagai alat kekuasaan.<sup>58</sup> Raja sebagai penguasa yang sadar akan pentingnya pengaruh dan legitimasi kekuasaan ini menimbulkan suatu sikap yang mementingkan pertahanan dan penjagaan ‘budaya’ yang diwujudkan dengan aturan-aturan yang mengikat para bawahan serta pencarian bentuk-bentuk lambang kekuasaan yang baru.

Legitimasi kongkrit sangat dibutuhkan seorang raja dalam memperkokoh kedudukannya dalam menjalankan pemerintahan, yaitu : politik sandera seperti yang disusun Denys Lombard<sup>59</sup> bahwa, para raja dinasti Mataram awal mewajibkan penguasa-penguasa daerah, terutama yang kuat, untuk tinggal di keraton beberapa bulan dalam setahun. Kalau penguasa daerah itu pulang, ia diwajibkan untuk meninggalkan salah satu anggota keluarga dekatnya sebagai sandera di keraton. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana menjaga hubungan dan mempertahankan kekuasaan dari daerah bekas jajahan yang telah ditaklukkan. Contoh lain untuk memperkokoh kekuasaan, yang mungkin juga dicontoh dari Majapahit, adalah dengan menerapkan politik perkawinan yang piawai. Sifat hubungan pribadi antara penguasa lokal atau pejabat dengan raja dijamin perkawinan yang dipandang sebagai cara yang efektif untuk mengikat secara lahir batin. Kemudian politik militer, yaitu menggunakan kekerasan dengan mengirim ekspedisi militer dalam menumpas penguasa daerah yang membangkang atau memberontak bahkan menjatuhkan hukuman mati atas lawannya.

Pembentukan sejenis polisi Negara yang langsung bertanggung jawab kepada raja, adalah juga berdasar politik kekuatan sipil yang akan menjaga negara dalam keadaan yang damai. Disamping beberapa

<sup>58</sup> Lihat : Kuntowijoyo dalam bukunya, Raja, Priyayi dan Kawula, 2006

<sup>59</sup> Denys Lombard, Nusa Jawa : Silang Budaya (buku 3), 2005:38-39

praktek politik kekuasaan tersebut, raja juga berusaha memantapkan kedudukan sebagai penguasa kerajaan menjalankan politik Patrimonial. Dalam sistem ini, jabatan dalam keseluruhan hierarki birokrasi lebih didasarkan pada hubungan famili dan hubungan bapak-anak (patron client). Penguasa yang terdiri radi raja, sentana, dan abdi dalem merupakan satu keluarga besar. Raja mempunyai hak milik penuh atas rakyatnya seperti petani, pedagang, pemuka dan tentara yang kesemuanya merupakan sumber hidup dan kekuasaan kerajaannya.<sup>60</sup> Raja merupakan kepala keluarga dan para sentana serta abdi dalem merupakan anak yang harus mematuhi apasaja yang diperintahkan oleh kepala keluarga, bahkan siap mempertaruhkan jiwa raganya. Sedangkan sebagai contoh memelihara kekuasaan yang diundangkan, maka seperti yang disusun S. Margana<sup>61</sup> sebagai berikut :

Naskah no. 27 berupa undang undang dari Susuhunan Paku Buwana III (1749-1788) yang berisi larangan mengenakan pakaian dan perlengkapan pakaian tertentu, bagi keluarga raja, pejabat kerajaan dan rakyat kecil di Surakarta. Tampaknya naskah yang menjadi pedoman bagi Susuhunan Paku Buwana IV untuk membuat undang undang serupa seperti yang terlihat dalam naskah no 7.

(secara lengkap isi/jabaran dari undang-undang diatas termuat pada halaman Lampiran)

Contoh-contoh legitimasi kekuasaan raja yang diuraikan di atas sekiranya cukup untuk menerangkan simbol-simbol kekuasaan dan pengaruh raja sebagai pemegang kekuasaan mutlak di keraton. Dalam setiap kajian mengenai konsep kekuasaan, terdapat suatu fenomena

<sup>60</sup> Yahya Muallim, “Beberapa Segi Birokrasi Di Indonesia” (PRISMA, tanggal 10 Oktober 1980:24

<sup>61</sup> S. Margana, 2004:293

yang unik dimana kemampuan seseorang untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain seringkali tidak disertai dengan kewibawaan, sehingga tingkat ketaatan dan kepatuhan seseorang sering tidak dilandasi oleh kesadaran secara sukarela melainkan karena pemaksaan oleh instrumen atau alat-alat kekuasaan. Selanjutnya, jika pembahasan telah memasuki dimensi ketaatan atau ketertundukan seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, menjadi mutlak untuk diketahui tentang *authority* (otoritas, kewenangan) dan *legitimacy* (keabsahan), dua konsep yang tidak pernah bisa dilepaskan dari konsep kekuasaan.<sup>62</sup>

Otoritas atau wewenang sendiri menurut Robert Bierstedt dalam karangannya yang berjudul *An Analysis of Social Power* dalam Tri Widodo (2007:4) adalah kekuasaan yang dilembagakan (*institutionalized power*). Pengertian ini bersesuaian pula dengan pandangan Laswell dan Kaplan, yang menyatakan bahwa wewenang adalah kekuasaan formal (*formal power*), dalam arti dimilikinya hak untuk mengeluarkan perintah dan membuat peraturan-peraturan serta dimilikinya hak untuk mengharap kepatuhan orang lain terhadap peraturan yang dibuatnya.

Sedangkan beberapa pengertian legitimasi atau keabsahan seperti yang dikumpulkan oleh Miriam Budiardjo,<sup>63</sup> dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Legitimasi adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati.
- Legitimasi adalah *the conviction on the part of the member that it is right and proper for him to accept and obey the authorities and*

<sup>62</sup> Tri Widodo W. Utomo, "Pembatasan Kekuasaan Pemerintah Dan Pemberdayaan Demos" (Jakarta : makalah seminar "Kekuasaan" 2007):3-4

<sup>63</sup> Miriam Budiardjo, *Kuasa dan Wibawa* (Jakarta : Gramedia, 1994)90-91

kehendak dan perintah raja dianggap sebagai perwujudan kehendak dan perintah Tuhan. Meskipun demikian, ajaran ini mengandung kelemahan, yaitu ketika raja turun tahta, maka seketika itu ia bukan kepala negara lagi dan ia kehilangan kewibawaan dan kedaulatannya. Saat itulah saat dimana semua yang dimilikinya langsung berpindah kepada raja baru yang menggantikannya.

Seluruh keberagaman kehidupan di keraton dapat dikatakan adalah sebagai bentuk dan alat legitimasi raja. Demikian pula seperti yang sudah dijelaskan di depan adanya perangkat upacara dan ritual serta keberadaan pusaka-pusaka keraton sebagai bentuk dan alat legitimasi. Pada perwujudan payung keraton sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan, akan menghasilkan perilaku dari para kerabat dan pejabat keraton. Perilaku disini adalah sebuah rasa kepercayaan yang tinggi didasarkan pada adanya pengakuan dari raja kepada dirinya. Implementasinya adalah bagaimana ia menempatkan dirinya sebagai orang yang dikenal, diakui dan dipercaya oleh raja sebagai manusia yang berpangkat, terhormat, berkedudukan serta memiliki sifat luhur, berwibawa dan agung.

Kiranya beberapa uraian yang telah disebutkan diawal, tentang pemakaian payung di kalangan para priyayi (pejabat di keraton) dapat dicermati sebagai tindakan yang mengarah pada sifat penghormatan dan pengakuan kepada raja. Inilah yang dimaksud payung mempunyai pengaruh legitimasi kekuasaan. Pengakuan dari para priyayi dan abdi dalem ini sangat dibutuhkan raja dalam membina dan melanggengkan kekuasaannya. Terdapat beberapa bukti yang menyebutkan payung yang dipergunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan raja, sebutlah sebagai contoh kumpulan naskah S.Margana<sup>64</sup> dibawah ini.

<sup>64</sup> S. Margana, 2004:122

*to abide by the requirements of the regime* (David Easton, *System Analysis of Political Life*, 1965).

- Legitimasi mencakup *the capacity to produce and maintain a belief, that the existing political institutions or forms are the most appropriate for the society* (Seymour Martin Lipset, *Political Man : The Social Basis of Politics*, 1969).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah, mengapa seorang raja atau suatu kelompok memiliki wewenang yang lebih besar dan mampu memaksa orang atau kelompok lain untuk tunduk dan taat kepadanya, serta dari mana orang atau kelompok tadi memperoleh landasan legitimasi untuk melaksanakan kekuasaannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, mau tidak mau harus dikembalikan kepada teori tentang sumber-sumber kekuasaan serta cara mendapatkan kekuasaan. Khususnya mengenai sumber-sumber kekuasaan, hal ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah teori kedaulatan di dunia yang menunjukkan suatu kenyataan bergesernya arah paham-paham kenegaraan dan kemasyarakatan dari yang non-demokratis kepada yang demokratis. Mula-mula, semenjak berakhirnya abad pertengahan yang merupakan masa-masa kegelapan (*medium aevum*) bagi kebudayaan global terutama di Eropa, dalam Ilmu Negara muncul pemikiran tentang Kedaulatan Tuhan.<sup>64</sup>

Ajaran yang sangat identik dengan teori Kedaulatan Raja ini menyatakan bahwa kedaulatan adalah ditangan Tuhan, dan diturunkan kepada raja dengan wahyu Ilahi. Kekuasaan raja adalah bebas, tidak terbatas dan tidak terikat, karena memang raja hanya tunduk dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian maka setiap

<sup>64</sup> Tri Widodo, 2007:5

Naskah No. 52 b berupa perintah raja tentang jenis jenis payung kebesaran yang dapat digunakan oleh para pejabat *pamajegan* (*Ngabehi Demang*) yang diangkat oleh para keluarga raja.

Perintah raja.

"Adipati Sasranagara, yang tersebut dalam penuturanmu ini, aku sudah mengizinkan, segera perintahkanlah secara merata kepada semua Pangeran, kepada Ibu Ratu Kadhaton, dan yang sederajat, para ratu, para putri, serta kepada Pangeran Arya Purbanagara, dan kepada bekas pembantu Eyang Buminata, semua harus melaksanakan, apabila ada yang tidak mematuhi, dijatuhi hukuman yang sepatasnya".

Kamis tanggal 12 Sawal Ehe tahun 1804.

Saya, Adipati Sasranagara menghaturkan sembah kepada Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan.

"Saya sudah menerima perintah raja bertepatan pada hari Senin tanggal 11 bulan Ramlan tahun Ehe tahun 1804, tertuang dalam Surat Laporan saya yang bertepatan pada hari Sabtu tanggal 5 bulan Rejeb tahun Ehe juga, apabila ada para Pangeran Putra dan kerabat raja meminta izin hendak mengangkat *Ngabehi Demang Pamajegan*, saya diperintahkan supaya mengizinkan, tetapi kedudukan dan payungnya di bawah *abdi Dalem Demang Pamajegan* di Kadipaten Anom, dan saya diperbolehkan untuk mempertimbangkan dalam membuat perbedaan payung yang digunakan untuk abadinya para Pangeran putra dan kerabat raja, demikian juga kedudukan *Ngabehi Demang* tersebut hanya selama Pangeran yang mengangkat masih hidup, apabila Pangeran yang mengangkat sudah meninggal maka *Ngabehi Demang* tersebut kemudian juga selesai, jawab saya, "bersedia".

"Apabila diizinkan oleh raja, mengenai bentuk payung seperti gambar yang sudah saya haturkan kepada raja bersamaan dengan ini, yaitu yang atas berwarna hitam dan bawah berwarna merah, itu yang untuk *Kamisepuh*, abadinya para putra dan kerabat raja yang bergelar *Ngabehi* atau *Rangga*, sedang

yang berwarna merah rata semua dengan *kendhit* prada ini untuk *Ngabehi Demang Pamajegan*. Adapun embannya para putra raja, karena merupakan abdi Dalem, juga tetap memakai apa yang digunakan oleh *abdi- Dalem Mantri* kerajaan, apabila raja sudah mengizinkan maka akan segera saya umumkan”.

Saya mohon perintah dari raja.

Dihaturkan pada hari Selasa tanggal 26 bulan *Ramlan* tahun *Ehe* 1804.

Perilaku para priyayi dan abdi dalem di lingkungan keraton dalam berbagai aktivitas ritual tidak hanya terfokus pada waktu dan tujuan ritual semata, tetapi juga legitimasi unsur lain berupa alat-alat dan benda ritual. Dasar legitimasi penggunaan alat-alat tersebut diperoleh dari nilai-nilai lama yang sudah tertanam di dalam tradisi. Gambaran di mana para priyayi dan abdi dalem terlibat langsung dalam setiap penggunaan peralatan ritual yang dilandasi oleh pengetahuan mereka tentang makna-makna simbol yang dipresentasikan oleh aneka ragam prosesi ritual sebagaimana tersebut di atas adalah bukti kearifan mereka di dalam proses pembentukan realitas sosial pada masyarakat keraton. Pilihan dan keputusan secara subyektif dalam keikutsertaan upacara ritual untuk mencapai tujuan-tujuan, mempunyai dasar legitimasi baik dari ajaran Islam atau oleh nilai-nilai lama yang berlaku di dalam lingkungan sosio-kulturnya sehingga momen adaptasi diri dalam segala aktivitas budaya, dengan itu pula mereka berperan dalam perwujudan tatanan simbol legitimasi kekuasaan.

sia yang sudah berusia ratusan tahun dan menjadi salah satu barang utama dalam memenuhi faktor tata upacara pada sistem kehidupan di masa lampau, dan di jaman sekarang pun masih tampak pada masyarakat tradisional. Payung sebagai suatu karya seni diciptakan oleh para pengrajin berdasarkan cipta akal-pikiran : penalaran, rasa/intuisi : rasajati, dan karsa/ kehendak : mengarah suatu tujuan menjadi hasil karya yang bermakna filosofis.

Memandang keberadaan daya cipta masyarakat tentang payung tampaknya mempunyai ciri khas tersendiri, dari jaman dahulu sampai sekarang secara turun temurun masih dipakai dalam setiap upacara ritual. Payung, yang keberadaannya sebagai karya adiguna sekaligus estetis maupun sebagai benda yang berperan utilitas dalam kesempurnaan hidup manusia, masalahnya akan menjadi amat penting ditinjau pada jaman sekarang, sebab keberadaannya diakui tak tergoyahkan oleh karena ketaatan masyarakat Jawa dalam mengimplementasikan keberadaan roh keluhurannya.

Memperhatikan keberadaan payung dalam setiap upacara ritual ternyata masih mampu menerbitkan citra kebudayaan etnis dan estetis, serta mempunyai karakteristik tersendiri yang mendukung iklim bermasyarakat dalam lingkungan tradisional, khususnya di daerah masyarakat yang berdekatan dengan pusat budaya yaitu keraton. Citra kebudayaan yang demikian juga tercipta atas adanya peran simbol dan perlambangan yang sudah mengakar tradisi.

Mengenai hal simbol, perlambangan dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna ajaran atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kesempurnaan hidup. Payung, terkemas hampir sempurna dalam seni budaya bendawi yang perkembangannya mempunyai wujud yang unik, yaitu dari akar simbolis yang kuat, berpegang pada kepercayaan

## BAB V | ANTARA FUNGSI, MAKNA, DAN KUASA

Salah satu bentuk benda seni yang ‘akrab’ dengan kehidupan manusia adalah payung. Bentuk payung yang sederhana merupakan refleksi akan kebutuhan badani yaitu perlindungan terhadap keadaan alam sekitar. Bagaimana payung dipergunakan sebagai pelindung dari panas matahari dan bagaimana payung dipergunakan sebagai perlindungan dari hujan, merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada fungsi praktis sebuah payung. Dalam fungsi kebutuhan yang lebih dalam lagi, keberadaan payung merupakan cerminan dari maksud-maksud batiniah (jiwa) yang mengalir mencari makna perlindungan secara imanen dari Yang Maha Kuasa. Maka dari itu muncullah bentuk-bentuk payung yang secara visual terwujud sebagai ungkapan bahasa batin dalam mencari perlindungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menyelidiki lewat penelusuran sejarah, ternyata ditemukan bahwa payung merupakan salah satu hasil karya seni budaya bangsa Indone-

terhadap roh nenek moyang, kemudian bertambah maju setelah mengenal serta menggabungkan segala bentuk ritual sinkretik kepercayaan dan kesenian asli Jawa serta menjadi sempurna dengan penggabungan ajaran Islam.

Simbol dari wujud budaya bendawi merupakan jenis simbol presentasional, pemahamannya tanpa mempergunakan nalar, tetapi hanya dengan intuisi atau perasaan. Karya seni bendawi sebagai simbol, tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Kumpulan simbol-simbol yang menjadi simbol yang utuh tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain. Simbol ini merupakan suatu kreasi, karena merupakan unsur kebaruan yang sebelumnya tidak ada. Karya seni bendawi itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam.

Masyarakat Jawa yang banyak memiliki simbol-simbol budaya, dalam rangkaian kehidupan ritual mitisnya selalu menggunakan pola penyembahan dan penyerahan. Masyarakat Jawa sering menyebut dirinya adalah seorang abdi. Kesadaran tentang seorang abdi yang digambarkan sebagai kalangan bawah ini mencerminkan pola laku yang sederhana namun tanpa meninggalkan citra sosial budaya yang bernilai luhur dan mulia. Kehidupan mitis masyarakat Jawa (*kejawen*) adalah suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat keraton pada khususnya. Budaya Jawa, dalam hal-hal tertentu tentu saja berbeda dengan budaya-budaya yang lain. Karenanya budaya Jawa memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya. Pada dasarnya tentu ada beberapa alasan mendasar, mengapa manusia menjalankan budaya

spiritual Jawa. Alasan ini berhubungan dengan hakikat hidup manusia. Hidup manusia dituntut harus berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Itulah sebabnya, manusia menjalankan berbagai laku yang dikenal sebagai ritual spiritual kejawen.

Keraton yang diakui sebagai pusat budaya Jawa, maka sangat dibutuhkan ritus ritual untuk lebih memberikan daya kekuatan spiritual dan berkedudukan sebagai pelestari budaya Jawa. Adalah para abdi dalem, yang bertindak selaku kawula (orang bawahan) memiliki porsi yang lebih di dalam urusan laku spiritual di lingkungan keraton. Mereka adalah para pelaku sejati dari budaya ini karena dalam melakukan tugasnya sama sekali tidak mengharapkan imbalan materiil dan yang diharapkan adalah makna keberkahan dari Tuhan sebagai sumber kekuatan. Perilaku abdi dalem dalam membina keberlangsungan ini tercermin dalam hidup sehari-hari dengan laku semedi dan berpuasa. Dan perilaku persembahan dan penyerahan ini juga untuk memberikan kontribusi yang luas di dalam keraton, yang tidak hanya sebagai alat legitimasi kekuatan budaya akan tetapi mengandung suatu ajaran yang luhur dan mulia bagi kemasyarakatan masyarakat. Kehidupan para abdi dalem tersebut mencerminkan pada suatu tindakan penghormatan dan pemujaan pada makna-makna simbol, yang dalam bentuk payung digambarkan dengan semangat keprastrahan dan totalitas pengabdian, dimana juga diharapkan mendapat suatu daya berkah yang masuk dalam laku hidup yang dijalankan sehari-hari. Payung sebagai pusaka dihayati oleh para abdi dalem sebagai simbol hormat dan perlindungan, sehingga setiap dipakainya payung pada sebuah ritual maka pada saat itu juga dipanjatkan ujud doa untuk tanah air yang memberikan kesejahteraan hidup, dan kesemuanya bersumber pada Tuhan yang berbuat dalam segala sesuatu.

Masyarakat keraton terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik

tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai "produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa". Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Suatu hal yang wajar jika payung keraton juga disebut sebagai warisan budaya. Penempatan payung keraton dalam deret warisan budaya menandakan suatu tindakan penghormatan dan penghargaan pada nilai-nilai hidup para leluhur yang sarat dengan ajaran keluhuran dan keselarasan hidup. Perwujudan payung yang telah dibahas di depan, mulai dari warna, ornamen, sampai dengan struktur elemennya merupakan simbol-simbol perilaku yang menandakan bahwa perikehidupan masyarakat pada masa lampau sangat mementingkan keutamaan dan penjagaan terhadap keserasian dengan alam.

Sebagai benda warisan budaya yang mempunyai nilai, maka Setiap dikeluarkannya payung berarti menunjuk pada penghormatan tertentu yang diakui sebagai suatu tatanan pola pikir dan pola hidup pada masyarakat keraton. Penilaian sebuah benda seni budaya seperti halnya payung keraton, yaitu berdasarkan dari penulisan tentang latar belakang payung dan perwujudan payung keraton sebagai benda seni. Telah disampaikan pada bab sebelumnya tentang apa dan bagaimana payung keraton serta kedudukannya dengan benda seni keraton lainnya yang disebut sebagai pusaka keraton serta pengakuan payung sebagai benda seni yang mempunyai nilai dan makna.

Gambaran makna simbolik dari tampilnya sebuah wujud rupa payung dalam setiap upacara tradisi nampaknya kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan masyarakat dalam mempelajari atau memahami makna yang

terkandung dalam wujud rupa payung. Salah satu cara untuk memperluas pemahaman ini adalah memperbanyak penggunaan payung tradisi pada upacara-upacara ritual yang nampaknya sekarang sudah sering ditinggalkan, juga memperkenalkan wujud payung tradisi yang dipergunakan sebagai salah satu elemen interior ruangan. Hal ini pula yang akan mendukung meningkatnya pemahaman tentang payung tradisi di masyarakat.

Pengaruh kekuasaan seorang raja dirasakan juga dalam keberadaan payung. Berbagai aturan yang dibakukan menjadikan kekuatan legitimasi kekuasaan ini terasa semakin menonjol. Legitimasi benar-benar dibutuhkan seorang raja sebagai sarana memperkokoh kekuasaan baik secara kongkrit pemerintahan maupun secara simbol. Pengakuan kekuasaan terus dibina sehingga tercipta suatu keadaan yang mewah, megah dan wibawa dari seorang raja. Tindakan seorang raja dalam memperkuat legitimasi kekuasaannya selalu berdasar kepada penjagaan dan perlindungan warisan budaya leluhur, selain tentunya juga dibuat sebagai alat untuk memperkokoh kedudukan politisnya. Hal ini sangat diperlukan oleh raja, sehingga pemerintahan yang dipimpinnya dapat berjalan dengan baik yang meliputi aspek tetitorial atau sebagai penjagaan wilayah kekuasaan/jajahan dan aspek kategorial atau sebagai penjagaan pada bidang ekonomi, hukum, politik, sosial yang meliputi juga status-status kebangsawanan, serta bidang budaya yaitu pemberdayaan nilai-nilai warisan leluhur.

## GLOSARIUM

Abdi dalem	: Pegawai (biasa) kerajaan (;keraton) ; mempunyai tingkatan jabatan.
Ampilan	: Dari kata <i>ampil</i> , yang berarti membawa.
Animisme	: Kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda.
Artefak	: Benda-benda seni hasil kerja manusia jaman dahulu (ditemukan dari penelitian atau penggalian arkeologi).
Atribut	: Tanda kelengkapan (lambang ; cirikhas).
Baluwarti	: Wilayah yang berada dalam tembok keraton (tanah keraton ; kota praja ; daerah pusat pemerintahan).
Bawat	: Payung keraton yang daunnya dari rontal, tidak dapat ditutup, berfungsi untuk berburu atau sebagai perisai.
Bekel	: Pamong desa ; pengurus sawah bangsawan (abdi dalem setingkat di bawah lurah).
Buyut	: Ibu dari nenek ; anak dari cucu (turunan ke tiga).
Caitya	: Tepat-tempat pemujaan masa (jagama) Budha.

Cakravartti	: Penguasa dunia.
Cempuri keraton	: Bangunan induk di keraton ; puri (rumah raja)
Candhik ala	: Waktu sore hari (senja); matahari hampir tenggelam.
Canggah	: Cucu dari cucu (turunan ke empat)
Cucu	: Anak dari anak (turunan ke dua)
Cucuk lampah	: Pimpinan rombongan (berada di barisan paling depan)
Dalem Prabasuyasa	: Ruang/tempat yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka dan benda-benda berharga milik keraton. Dipergunakan juga untuk tempat tinggal raja dan kerabatnya.
Dinamisme	: Kepercayaan kepada benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan/bertuah.
Dipundhi-pundhi	: Sangat dihormati/disanjung-sanjung.
Diwedhar	: Dijabarkan
Emban	: Wali/wakil/perwakilan.
Gaib	: Misteri
Garwa ampeyan	: Isteri selir raja.
Gerebeg	: Upacara atau perayaan besar di keraton yang bertalian dengan perayaan hari raya Islam.
Gilab Gubeg	: Payung keraton yang berwarna emas

Gunungan	: Bentuk (sesaji) menyerupai gunung yang dibuat dari makanan atau hasil bumi pada upacara gerebeg di keraton.
Halad, bebendu,	
Sesiku	: Halangan, musibah, ritangan.
Inskripsi	: Bagian (tulisan) dari kitab suci (jistilahnya pada agama Budha)
Jagad Bebrayan	: Masyarakat (sosial)
Jagad Pangeran	: Ketuhanan
Jagad Titah-tumitah	: Utusan ; misi (keagamaan ; kebaikan).
Jumenengan	: Pentatahan ; pelantikan raja.
Kalpataru/Parijata	: Pohon (latin : <i>Erythrina indica</i> ) (;Perlambangan) yang dapat memberi keberkahan.
Kanjeng	: Paduka ; tuan (yang mempunyai jabatan di keraton).
Karmawibhangga	: Salah satu bagian kitab (ajaran) agama Budha, berisi tentang ajaran hubungan sebab akibat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat..
Kasunanan	: Tempat tinggal Sunan (pemimpin agama ; masyarakat)
Kawula	: Dari asal kata kulā ; saya (bisa diartikan

	abdi;mengabdi)
Kedhaton/Keraton	: Istana raja ; rumah, tempat tinggal raja.
Kejen	: Mata dari alat untuk mengolah tanah pertanian yang lazim disebut luku (bajak). Kejen dulunya dipakai membajak sawah oleh Ki Ageng Selo yang dikenal sebagai leluhur Mataram. Kejen bentuknya lancip seperti tombak dan diberi nama kanjeng Kyai Slamet yang tiap menyambut tanggal 1 Surā dikirabkan bersama benda pusaka lainnya. Dalam kirab pusaka, Kejen ditempatkan di barisan depan mendampingi kerbau yang juga digelar Kyai Slamet. Kebo/kerbau dalam masyarakat dipergunakan untuk membajak maka dipasangkan dengan kejen.
Kuluk	: Topi kebesaran Jawa.
Laku	: Tirakatan/ritual yang dijalani.
Memayu hayuning bawānā	: Memelihara kesejahteraan dunia.
Mitos	: Kepercayaan pada cerita-cerita gaib/dongeng.
Miyos	: (termasuk) Bahasa Jawa halus yang mempunyai arti berjalan atau keluar dari rumah.
Murwa Warsa	: Pembukaan tahun baru atau perayaan datangnya tahun baru kalender Jawa.

Nalendra	: Pejabat tinggi kerajaan ; di atas menteri.
Narapati	: Raja (;pembesar kerajaan)
Nātā	: Raja (Bahasa Jawa)
Nayaka	: Pejabat tinggi kerajaan ; menteri
Ngaru biru,	
Nyaru siku	: Berbuat rusuh ; jahil
Ornamen	: Hiasan pada suatu bidang (isian)
Panewu	: Abdi dalem pamong praja.
Pangeran Pati/	
Raja Pinutra	: Putra Mahkota (calon pengganti raja)
Panji-panji	: Umbul-umbul/pataka lambang kebesaran raja.
Panongsong	: Abdi dalem pembawa payung.
Parentah Ageng	: Kerajaan/kekuasaan besar
Pasarean, astana	: Makam.
Payung Jene	: Payung (berwarna) kuning
Pepunden	: Junjungan ; sesuatu yang sangat dihormati.
Pisowanan	: Upacara menghadap raja
Praba satmaka	: Satu jiwa ; menjadi satu dengan dirinya dengan kekuatan (daya) yang luhur.
Prabawa	: Keluhuran ; daya yang terpancar dari sifat luhur.

Praja Kejawen	: Kerajaan (teritorial) Jawa. (bisa juga dimaksudkan masyarakat Jawa)
Prameswari	: Permaisuri raja.
Priyantun dalem	: Sebutan para pembantu (;pejabat tinggi) raja.
Priyayi	: Orang terhormat (;sebutan) yang mempunyai kehormatan atas kedudukan/pangkatnya (dari asal kata, yayi : adik, prāyayi : para adik raja)
Punggawa	: Kepala pasukan ; hulubalang ; kepala daerah.
Pusaka	: Benda bertuah ; warisan bertuah.
Rembesing madu	: Titisan madu (dimaksudkan sebagai penjelmaan/ keturunan dari hal yang baik. Madu;suatu hal yang elok)
Residen	: Pegawai pamong praja yang mengepalai daerah ; bagian dari propinsi yang meliputi beberapa kabupaten.
Retaines	: Pengiring (para;jamak)
Ritual	: Prosesi (acara) tradisi
Riya ngandap	: Sebutan pejabat golongan rendah di keraton.
Riya nginggil	: Sebutan pejabat golongan tinggi di keraton.
Sakral	: Suci (kudus)

Sasana Sewaka	: Tempat menghadap raja.
Sasana Sumewa	: Pagelaran (tempat diselenggarakan upacara-upacara)
Sembah	: Menghormat pada hal yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan sakral. Maka perlu dilakukan agar mendapat segala kebaikan hidup dan memperoleh wahyu/rahmat/ anugerah yang melindungi, mengarahkan, menenteramkan jiwa dan wadhag (badani). Hal sembah lebih didasarkan pada kekuasaan Yang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Esa.
Semedi	: Ritual bertapa (memanjatkan doa-doa/ mantra)
Sentana	: Kerabat raja.
Serat	: Tulisan/karangan (Indonesia : novel)
Sesaji	: Perangkat persembahan menurut adat sebagai tanda kesiapan untuk melakukan suatu acara tertentu. Orang-orang yang merasa mempunyai hubungan dengan kekuatan gaib di luar dirinya akan selalu ingat setiap kali menyelenggarakan suatu acara yang berhubungan dengan adat kebiasaan. Untuk menyegarkan kembali 'hubungan' antara dirinya dengan kekuatan gaib tersebut dilakukan dengan

	jalan sesaji.
Sinuhun	: Baginda (sebutan raja).
Sinkretik	: Penggabungan (bersifat mencari penyesuaian) antara dua aliran agama/ kepercayaan.
Sirkuler hormat	: Surat ; edaran resmi dari pemerintahan yang berkuasa pada masyarakat (peraturan).
Sitinggil	: Bangunan (dataran) tinggi di belakang alun-alun.
Slametan	: Upacara sedekah makanan dan benda-benda yang bersifat simbolis kemudian diadakan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan atau diujubkan untuk kelompok-kelompok dengan maksud tertentu.
Songsong	: Payung (;kebesaran).
Sunan	: Sebutan untuk pemimpin agama Islam di Jawa. Raja Surakarta memakai gelar Sunan atau Sri Susuhunan, mencerminkan dirinya adalah juga pemimpin agama.
Sri Susuhunan	: Gelar kebesaran raja (;besar, mulia, agung)
Tasawuf	: Ilmu gaib bab ketuhanan.

Tedaking andara Warih	: Turunan orang yang berilmu.
Tingalan	
Jumenengan	: Ulang tahun naik tahta raja (istilah di keraton Kasunanan dan Kasultanan)
Trahing kusuma	: Dimaksudkan sebagai kalangan/keluarga yang luhur. (Kusuma;bunga, mempunyai maksud suatu yang indah/baik)
Tritis	: Bagian pinggir.
Uwoh Pangolahing Budi	: Hasil karya yang didasarkan pakarti "lahir" dan "batin" secara bebarengan (bersamaan)
Wahyu	: berarti ruh atau kekuatan illahi ; petunjuk dari tuhan yang oleh orang Jawa dianggap sebagai rahmat atau karunia untuk suatu kedudukan.
Wijining atapa	: Benih pertapa (dimaksudkan sebagai keturunan orang suci)
Wilujengan Nagari	: Upacara untuk keselamatan kerajaan.
Wingit	: Angker/Keadaan membahayakan
Wiyosan dalem	: Ulang tahun penobatan raja.
Worsuh	: Kerusakan ; keributan.

## LAMPIRAN

1. Isi/jabaran dari : Naskah no. 27 undang undang dari Susuhunan Paku Buwana III (1749 1788) yang berisi larangan mengenai pakaian dan perlengkapan pakaian tertentu, bagi keluarga raja, pejabat kerajaan dan rakyat kecil di Surakarta. Sebagai berikut :

“Peringatan surat perintah undang undang Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama, memerintahkan kepada kalian semua seluruh rakyatku di Surakarta Hadiningrat, baik besar besar maupun kecil, di luar maupun di dalam kerajaan, di kota dan di desa. Isi surat perintah undang undang yang aku perintahkan kepada kalian semua rakyatku, jangan ada yang berani memakai pakaian yang termasuk dalam laranganku, dan tingkah laku orang jangan ada yang berani melanggar laranganku. Adapun yang termasuk dalam laranganku berupa keris dengan gagang tunggak semi, sarung keris kemalon abang pupulasan yang memakai bahan kayu dodot bercorak udan riris, adapun keris tunggak semi itu yang aku perbolehkan memiliki dan memakai adalah abdiku mantri, selainnya itu hanya orang yang memperoleh izinku, adapun yang aku perbolehkan memakai keris dengan gagang tunggak semi selain mantri ku, hanya abdiku terpilih yang bergelar tamtama, adapun abdiku terpilih yang bergelar Parangpuluh dan Dorapati hanya

Lurah Bekel nya yang aku perbolehkan memakai keris dengan gagang tunggak semi, adapun abdiku Gedhong Kapedhak, hanya paneket nya saja yang aku perbolehkan memakai keris dengan gagang tunggak semi saat bepergian melaksanakan tugas dariku, adapun yang berupa kain jarit yang termasuk dalam laranganku, batik sawat, batik parang rusak, batik cumangkir yang bertelacap modang, bangun tulak, lenga teleng, daregem dan tumpal, adapun batik cumangkirang yang bertelacap lunglungan atau kembang kembang yang aku perbolehkan memakai patihku dan kerabatku serta abdiku wadana, adapun mengenai landheyan tunggak semi bubuntun yang boleh memakai hanya abdiku mantri, jangan ada orang yang berani memakai, sedangkan mendhak parijatha, baju yang memakai balenggi Banyumas asli tanpa hiasan sutra, celana cindhe bubuntun, sabuk ukup bubuntun, dan kopiah kebiren, itu pakaianku sendiri, adapun orang yang menghadap apabila masuk ke keraton tidak aku perbolehkan membawa epok, orang yang masuk ke Srimanganti harus memakai kain, pakaian kebesaran, berkopiah dan jangan lupa memakai wedhung, sedangkan pakaian yang berupa kopiah berenda yang berbahan beludru atau sutra sakelat yang aku perbolehkan memakai hanya abdiku mantri, adapun yang berbahan langking baraci yang berupa kopiah gagedhahan berenda itu hanya Adipati Sasrahadiningrat yang aku perbolehkan memakai, selainnya itu yang aku perbolehkan adalah anakku dan saudaraku, adapun yang aku beri wewenang untuk mengawasi pelaksanaan semua laranganku yang tersebut di atas adalah abdiku tantama, apabila suatu waktu tantama memberi larangan yang bukan laranganku yang tersebut di atas tadi, pasti aku hukum yang lebih berat. Dan pakaian kuda yang termasuk laranganku adalah tutup beludru yang memakai kasur, tepong, ebeg, pudhak wangkon, palisir cindhe, apus cindhe yang bermotif bunga berwarna merah muda, yang berbahan benang sutra asli tanpa hiasan sarung gilig yang disebut naga bersayap, kasur yang bersambung, aben kuswaragi, itu yang aku beri wewenang untuk melarang adalah abdiku gamel, adapun tutup tandu yang termasuk laranganku adalah yang berupa tutup tandu cindhe panjang, yang bercorak karayam dan jalamprang, itu jangan ada yang berani memakai, kecuali putraku dan saudaraku, meskipun kerabatku

apabila bukan putraku dan saudaraku tidak aku perkenankan memakai tutup tandu cindhe panjang, adapun istri Patih Wadana dan kerabatku selain yang merupakan putraku dan saudaraku jangan ada yang memakai tutup tandu cindhe panjang, adapun yang aku perbolehkan dipakai oleh istri Patih Wadana dan kerabatku adalah yang selain tutup tandu cindhe panjang, sesuka hatinya, istri Kaliwon Mantri Paneket memakai tutup tandu klasa panjang, istri panalawe, panelungajung, dan semua istri dari pekerja, memakai tutup tandu kathil, adapun yang aku beri wewenang untuk melarang pemakaian tutup tandu adalah abdiku panandhon. Dan mengenai tingkah laku orang yang termasuk dalam laranganku seperti orang yang naik tandu masuk ke dalam keraton, apabila kerabatku turunlah di luar pintu Kamandhungan di sebelah selatan, Sithinggil, adapun istri patih turunlah di luar pintu galedhegan gedhong, apabila istri Wadana Kaliwon dan istri mantri turunlah di luar pintu galedhegan alun alun. Adapun peraturanku mengenai pengiring orang yang ditandu, apabila istri patih diiringi oleh jajaran tumbak wolu, istri Wadana diiringi oleh jajaran tumbak enem, adapun istri kaliwon, mantri, paneket diiringi oleh jajaran tumbak papat depan dua belakang dua penempatannya sesuka hatinya, adapun istri saudagar tidak aku perbolehkan memakai pengiring, adapun apabila berada diluar kerajaanku, orang yang ditandu itu apabila berada di desa tidak aku batasi pendampingnya, aku perbolehkan memperbanyak pengiring, tetapi apabila bertemu orang besar, istri orang kecil yang ditandu itu boleh diterajang, adapun orang yang berpayung besar harus menutup payungnya di luar pintu galedhegan alun alun, ada patih dan keluargaku yang bergelar pangeran harus menutup payungnya sebelah utara beringin kurung, dan orang mengacungkan tombak di dalam alun alun, dan orang yang memikul itu termasuk laranganku, dan abdiku sarati yang aku tugas memberikan larangan. Adapun laranganku pada hari Senin Kamis adalah tidak boleh menuntun kuda dengan tombak dan payungnya melewati sebelah selatan beringin kurung, tidak boleh naik kuda di sebelah selatan beringin kurung, pada hari Sabtu sore juga tidak boleh menuntun kuda dengan tombak dan payungnya melewati sebelah selatan beringin kurung tetapi diperbolehkan naik kuda mengitari beringin kurung sesuka hatinya,

adapun yang aku beri wewenang untuk memberi hukuman kepada orang yang melanggar larangan di alun alun di sebelah selatan beringin kurung adalah abdiku gandhek, sedangkan di sebelah utara beringin kurung adalah abdiku galadhak. Dan jangan ada orang yang berani menerajang upacara bupati, mantri yang bepergian atau tandu yang ada pengiringnya. Apabila ada orang bertemu dengan orang naik kuda atau berjalan kaki sebaiknya mencari jalan lain, apabila memaksa menerajang itu segera ditanggulangi oleh yang mengiringi, apabila nekat dipukul dan dilucuti pakaiannya, adapun apabila orang yang naik kuda bertemu dengan orang berjalan kaki, apabila jalan tidak hambatan, yang naik kuda harus mencari jalan lain, apabila jalan ada hambatan sehingga kuda tidak bisa mengambil jalan lain dikarenakan ada rawa, jurang atau tanaman yang kira-kira dapat rusak apabila dilewati, maka yang berjalan sebaiknya mencari jalan lain, adapun apabila jalan tersebut bersih orang yang naik kuda tidak usah mencari jalan lain sehingga orang yang berjalan minggir, demikianlah aturannya, dan apabila ada orang sama sama naik kuda bertemu di jalan yang sulit, salah satu tidak bisa mencari jalan lain maka salah satunya berhenti dan bergantian jalannya, adapun apabila bertemu di tengah jalan yang sempit dan sulit yang masih bisa mundur sebaiknya mundur. Adapun apabila ada laki laki bertemu perempuan maka laki laki tersebut harus mengambil jalan lain, jangan ada orang yang berani melanggar larangan di dalam kerajaan. Semua abdiku yang mendapat wewenang melarang, sewaktu memberlakukan larangan jangan tidak memberitahu terlebih dahulu kepada Wadana Jero Papatt, semua rakyatku harus mengikuti larangan larangan sesuai Surat Perintah Undang Undangku yang aku Perintahkan kepada kalian semua, apabila tidak mengikuti dan tidak mempercayai harus dihukum oleh abdiku di alun alun Surakarta Hadiningrat dan dihadapkan kepadaku”. Keluarnya surat perintah undang undang pada hari Minggu tanggal 24 Dulkangidah tahun Je tahun 1694.

2. Daftar payung keraton sesuai dengan kepangkatan/jabatan

No	Payung	Susunan Warna
1	Raja	(gilab gubeng). Luar dan dalam emas penuh, tepi daun payung terdapat jumbai, hiasan motif tumbuhan dan burung Garuda
2	Prameswari Dalem, Pangeran Adipati Anom dan Ibu Raja	(gilab gubeng). Luar dan dalam emas penuh, motif tumbuhan dan burung Garuda. Tepi daun payung tidak terdapat jumbai
3	Putra-putri Raja dari Permaisuri dan putra-putri Raja dari garwa ampeyan dengan sebutan K.G.P. Adipati	(gilab gubeng). Luar dan dalam emas penuh, motif tumbuhan (lebih sederhana). Tepi daun payung tidak terdapat jumbai
4	Putra-putri Raja dari garwa ampeyan dengan sebutan Kanjeng Gusti, dan wanita dg sebutan Kanjeng Ratu	(disebut gilab). Bagian luar emas dan bagian dalam kuning atal
5	Pepatih dalem	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hijau, atas seluruhnya keemasan
6	Wadana atau Bekel Putra Sentana Dalem	(segara muncar). Seret keemasan, kendhit kuning atal, kendhit keemasan, kendhit kuning atal, keemasan sampai ke atas
7	Putra Raja dari garwa ampeyan	(segara muncar). Seret keemasan, kendhit kuning atal, keemasan sampai ke atas

8	Putri Raja yang sudah kawin dari garwa ampeyan	(padhang bulan/terang bulan). Seret keemasan, kendhit putih, atas seluruhnya keemasan
9	Putra Raja yang masih kecil dari garwa ampeyan	Seret keemasan, kuning, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, atas kuning seluruhnya
10	Putri Raja yang belum kawin, garwa ampeyan	Seret keemasan, kuning, dari kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, atas kuning seluruhnya
11	Pangeran Sentana	(endhog satugel / telur separoh). Separoh bagian atas putih dan separoh bagian bawah keemasan
12	Sentana dalem Riya Nginggil	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, atas seluruhnya putih
13	Sentana dalem Riya Ngandap	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, atas semuanya putih
14	Sentana dalem cucu laki-laki dan perempuan	Seret keemasan, atas sepenuhnya putih
15	Cicit Raja laki-laki dan perempuan	Seret keemasan (agak kecil), atas sepenuhnya putih
16	Piut Raja laki-laki dan perempuan	Putih, kendhit keemasan, atas sepenuhnya putih
17	Priyantun dalem dengan sebutan Raden Ayu	Seret keemasan, kendhit kuning, atas sepenuhnya kuning
18	Priyantun dalem dengan sebutan Raden	Seret keemasan, hijau, kendhit kuning, atas seluruhnya hijau

19	Priyantun dalem Raden Kiranarukmi ke bawah	Seret keemasan, hijau, putih, hijau
20	Raden Ayu Sedhahmirah seluruhnya	Seret keemasan, hijau, atas keemasan
21	Abdi dalem Wadana (Bupati) wanita	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, kuning, kendhit keemasan, atas sepenuhnya hijau
22	Abdi dalem Riya wanita	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, kuning, kendhit keemasan, putih
23	Abdi dalem Kliwon wanita	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, hijau
24	Abdi dalem Lurah berpangkat Panewu	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hijau
25	Abdi dalem Nyai Lurah berpangkat Mantri	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hijau
26	Abdi dalem Nyai Lurah	Seret keemasan, atas sepenuhnya hijau
27	Abdi dalem Bupati Bekel	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, atas sepenuhnya keemasan
28	Abdi dalem Bupati Nayaka	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, atas sepenuhnya putih
29	Abdi dalem Bupati Anom-anom	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, atas sepenuhnya putih
30	Abdi dalem Bupati Pangreh Praja	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, atas sepenuhnya hijau

31	Abdi dalem Pamajegan	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, atas sepenuhnya hijau
32	Abdi dalem Imagiri	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hijau, putih, kuning atal
33	Abdi dalem Kliwon Gawe	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, kuning atal
34	Abdi dalem Kliwon Anom-anom	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih
35	Abdi dalem Kliwon Pangreh Praja	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih, kendhit biru
36	Abdi dalem Kliwon Pamajegan	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, biru
37	Abdi dalem Panewu Bekel	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, hijau
38	Abdi dalem Panewu Jaksa	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, biru
39	Abdi dalem Panewu Narawreksa	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, merah, kendhit keemasan, hijau
40	Abdi dalem Panewu Distrik (pangreh praja)	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, merah, kendhit keemasan, merah
41	Abdi dalem Panewu Pamajegan Bayalali	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hitam
42	Abdi dalem Pangrembe Dhusun	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, biru, kendhit keemasan, biru

43	Abdi dalem Mantri Damel dan Anom-anom	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hitam
44	Abdi dalem Mantri Polisi Kabupaten	Seret keemasan, merah, kendhit keemasan, hijau
45	Abdi dalem Mantri Narawreksa sepuh	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, merah tua, hijau
46	Abdi dalem Mantri Narawreksa nem	Seret keemasan, biru, merah, hitam
47	Abdi dalem Mantri Distrik (pangreh praja)	Seret keemasan, merah, kendhit keemasan, hijau
48	Abdi dalem Mantri Cacar Nagari	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, merah, hitam
49	Abdi dalem Mantri Cacar Dhusun	Seret keemasan, hitam, merah, biru
50	Abdi dalem Mantri Pama-jegan	Seret keemasan, hijau, hitam
51	Abdi dalem Mantri Pangrembe Dhusun	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, biru
52	Abdi dalem Demang (berpangkat Mantri) Dhusun	Seret keemasan, merah, hitam
53	Abdi dalem Lurah	Seret keemasan, atas sepenuhnya biru
54	Abdi dalem Carik Kabupaten Pangreh praja berpangkat I	Seret keemasan, merah, kendhit keemasan, merah
55	Abdi dalem Carik Kabupaten Pangreh praja berpangkat II atau Carik, Pangreh praja berpangkat I	Seret keemasan, merah, kendhit hijau, merah

56	Abdi dalem Bekel Niti, Pande	Seret keemasan, atas sepenuhnya hitam Kemasn,
57	Abdi dalem Carik Kapanewon Pangreh praja berpangkat II	Seret keemasan, merah, kendhit keemasan, merah
58	Abdi dalem Jajar Niti	Sepenuhnya biru
59	Abdi dalem Jajar Kemasn dan Pande	Sepenuhnya hitam
60	Abdi dalem Kolonel Koman-dan dengan sebutan Pangeran	Separoh kuning keemasan, separoh hijau
61	Abdi dalem Kolonel Koman-dan dengan sebutan Aria	Seret keemasan, hijau, atas sepenuhnya keemasan
62	Abdi dalem Litnan Kolonel	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, kuning, kendhit keemasan, merah
63	Abdi dalem Mayor Njawi Lebet	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, merah
64	Abdi dalem Kapitan Njawi Lebet	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih, kendhit keemasan, merah
65	Abdi dalem Eerste Litnan Njawi Lebet	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih, merah
66	Abdi dalem Tweede Litnan Njawi Lebet	Seret keemasan, biru, putih, merah
67	Abdi dalem Opper Wahmister prajurit Mijipinilih	Merah, kendhit keemasan, merah, kendhit keemasan, merah, putih, biru
68	Abdi dalem Onder Ajidan prajurit Mijipinilih	Merah, kendhit keemasan, merah, putih, biru

69	Abdi dalem Koprak prajurit Mijipinilih	Merah, putih, biru
70	Abdi dalem Pengulu	Seret keemasan, hijau muda, keemasan
71	Abdi dalem Lurah Kaji, Katib, Jimat Kota Gedhe	Seret keemasan, putih, kendhit keemasan, biru, kendhit keemasan, hijau
72	Abdi dalem Ngulama Damel, Ngulama Miji, dan Panewu Jaksa Surambi	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hijau, kendhit keemasan, biru
73	Abdi dalem Panewu Garap, gol. Kawadanan Yogaswara	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, hijau
74	Abdi dalem Mantri Jaksa, garap juru kunci Kota Gedhe, Kalang Kota Gedhe, Pangulu imam, dan Naib, juru kunci, pangulu, imam di Sela, dan Jimat Laweyan	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hitam
75	Abdi dalem rangga Mesjid	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, hitam
76	Abdi dalem Lurah Carik	Seret keemasan, atas sepenuhnya biru
77	Abdi dalem Demang Kalang Kota Gedhe	Seret keemasan, atas sepenuhnya merah
78	Abdi dalem Kliwon Juru Suranata	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, putih
79	Abdi dalem Panewu Juru Suranata	Seret keemasan, biru, kendhit keemasan, hijau
80	Abdi dalem Mantri Juru Suranata	Seret keemasan, hijau, kendhit keemasan, hitam

81	Abdi dalem Lurah Juru Suranata dan Lurah marbot Mesjid Paramasana	Seret keemasan, atas sepenuhnya biru
82	Panewu Kasentanan	Merah, kendhit keemasan, biru
83	Mantri Kasentanan	Merah, kendhit keemasan, hitam
84	Rangga abdi Kasentanan	Merah, kendhit keemasan, merah
85	Anak atau saudara Papatih Dalem	Seret keemasan, hijau, atas sepenuhnya kuning atal
86	Anak saudara abdi dalem Bupati Nayaka	Seret keemasan, atas sepenuhnya hijau, di bagian atas memakai telacap keemasan berjumlah delapan
87	Anak atau saudara abdi dalem Bupati Kliwon Nagari atau Dhusun	Sepenuhnya hijau, di atas memakai telacap berjumlah empat
88	Anak atau saudara abdi dalem Panewu Mantri	Sepenuhnya biru
89	Anak atau saudara abdi dalem Lurah, bekel dan Jajar kuning	Sepenuhnya hitam, hiasan bunga waru dan menurnya
90	Kawula dalem Pangindhung hiasan bunga waru dan menurnya kuning	Sepenuhnya merah jambu, hiasan bunga waru dan menurnya kuning

(Sumber Martasuwignya, "Payung", abdi dalem Godhing Mataraman dalam Darsiti Soeratman, 1989:672-678).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest, 1993, *Semiotika ; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung ; terjemahan : Ani Soekowati.
- Achmadi Asmoro, 2004, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa* Surakarta:Cendrawasih.
- Agus Sachari, 1986 (A), *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- 1986 (B), *Sumber Daya Alam dan Strategi Desain Indonesia*, Fenomena Desain Indonesia, *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- 2002, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : Penerbit ITB.
- Anthony Reid dan Michael Gilsenan (eds), 2008, *Islamic Legitimacy in a Plural Asia*. London & New York: Routledge.
- Ari Dwipayana. AA., GN., 2004, *Bangsawan dan Kuasa. Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*. Yogyakarta:Institute for Research and Empowerment (IRE)
- Baker, A. H., 1987, *Manusia dan Simbol*. Jakarta: Gramedia.
- Bambang Sapto Hutomo, 1993“Kriya Payung Juwiring Dalam Kaitannya Dengan Sistem Nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa Di Daerah Surakarta”. Bandung : Tesis ITB.
- Basuki, dkk., 1998, “Kebudayaan Jawa”. Yogyakarta : Makalah Seminar Kebudayaan Nasional.
- Brotonagoro, RMT., tt, Majalah “DJAWA” judul artikel “Soerakarta Adinigrat (Tydschrift v/n yav institute) 200 jaar.
- Budi A. Sukada, 1992, “Utak-Atik Semiotik Tektonik” Makalah Seminar Semiotika. Jakarta 21-22 Desember 1992.
- Budiono Herusatoto, 2008, *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Claire Holt, 1972, *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca, London : Cornell University Press.
- Cokrodipuro, RMT., 1990, “Payung Dari Jaman Ke Jaman” dalam *Urip-urip*. Solo:Museum Radya Pustaka.
- Darsiti Soeratman, 1989, “Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939”. Yogyakarta : Desertasi UGM.
- Denys Lombard, 2005 (A), *Nusa Jawa:Silang Budaya* (buku 1), *Batas-Batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris.
- 2005 (B), *Nusa Jawa:Silang Budaya* (buku 2), *Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris.
- 2005 (C), *Nusa Jawa:Silang Budaya* (buku 3), *Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris.
- Dharsono Sony Kartika, 2007, *Budaya Nusantara*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Dhimas, 1988, “Pusaka Kraton”. Majalah Djoko Lodang, No : 843, 13 April 1988.
- Djelantik, A.A.M., 1999, *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Driyarkara, 1977, *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*. Yogyakarta:Jemmars.
- Dwi Ratna N., Tugas Towahyono, Restu Gunawan (tim Dirjen Kebudayaan), 1999, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta : Ilham Bangun Karya.
- Effi Indratmo, 1993, “Kerajinan Payung Juwiring”. STSI Solo, Penelitian.
- Geertz, C., 1964, *The Religion of Java*. London : The Free Press of Glancoe.
- Haar, 1992, *Twee Bezwingfeesten te Jogjakarta, Jawa 2*. TTP: TP.
- Harry Hamersma, “Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl 1982, Jasper”, dalam *Manusia Multi Dimensional* – editor Sastrapratedja. Jakarta : Gramedia.
- Harsoyo Rajiyowiryono, 1986, “Pronomina Persona Bahasa Jawa Dan Penggunaannya Di Lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta” Lembar Penelitian.
- 2000, “Kajian Filologis, Serat Wawaton Tatakrami Tembung Kadhaton”, Fakultas Sastra Universitas Indonesia : Laporan Penelitian.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, 2004, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Bandung:Galang Press ITB.
- Heine Gelden, R., 1982, *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Rajawali Press.
- Imam Habibudin, 2006, “Pengelolaan Repong Damar Untuk Mendukung Konservasi Lingkungan di Pesisir Krui Lampung Barat”. Yogyakarta : Tesis UGM.
- Irwan Abdullah, 2002, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- John Pemberton, 2003 *Jawa*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Koentjaraningrat, 1974, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- 1980 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- 2000 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Kuntowijoyo, 2006, *Raja, Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta : Ombak.
- Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, J.B., 1995, *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Margana, S., 2004 *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marthen Manggeng, 2004 “Kepemimpinan Tradisional : Antara Kenangan dan Impian”. Makasar, Jurnal STT Intim Makassar Edisi No. 7 - Semester Ganjil.
- Martosuwignya, 1929, “Payung”, Narpawandawa, Boedi Oetomo 1928. Surakarta - alih aksara Sri Kadarjati.
- Masroer Ch. Jb., 2004 *The History of Java*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mindra Faizaliskandiar, 1986 *Yang Selalu Menggapai Dari Kaki Candi Borobudur, Gambaran Masyarakat Jawa Abad Ke-9*. Jakarta : Bantara Budaya.
- Miriam Bidardjo, 1991, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*, Jakarta : Sinar Harapan
- 1993, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.
- 1994, *Kuasa dan Wibawa*. Jakarta : Gramedia.
- Moedjanto, G., 1987 *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.

Mudji Sutrisno, 2006, *Oase Estetik, Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta : Kanisius.

Mujiono, 1992, "Studi tentang Payung Kebesaran di Keraton Yogyakarta". Yogyakarta : Penelitian ISI Yogyakarta.

Neils Mulder, 2008, "Memahami Orang Jawa" (Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi Berbahasa Indonesia : artikel Internet) 7 Januari 2008, jam 19.00 WIB

Ongkhokham, 1980, "Sejarah Pembesar Di Indonesia" Majalah Prisma. 2000 "Pengislaman Kultus Dewa Raja Di Jawa". Yogyakarta Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa : 31 Nopember 2000.

Palmier, L.H., 1960, *Social Status and Power In Java*. London : University of London.

Pandit Shatri, N.D., 1963, *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar : Bhuwana Saraswati.

Partahadiningrat, 1989, "Warna Ing Alam Kejawan". Artikel Kabudayaan, Majalah Djaka Lodang No. 878 dan 879, 15 Juli 1989 dan 22 Juli 1989.

Pigeaud, Th., 1937, *Javaans-Nederlands Handwoordenboek* Groningen : Wolters-Noordhoff.

Poespoprodjo, W., 2004, *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia.

Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007 *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta : Cipta Karya

Rahmad Subagja, 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.

Ricklefs, M.C., 1981, *A History of Modern Indonesia; c. 1300 to the Present* London: Mcmillan.

Ridwan, 2005, "Dialektika Islam dan Budaya Jawa". Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2005. Purwokerto : P3M STAIN Purwokerto..

Romdhon dkk, 1988, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Rouffaer G.P., 1931, *Voorstenlanden (Praja Kejawan)*. Terjemahan. Yogyakarta : UGM

Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suharjo Hatmosuprobo, 1987, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sewan Susanto, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri. Departemen Perindustrian Republik Indonesia.

Singgih Wibisono, 1972, *Kirap Pusaka*. Surakarta : Museum Radyapustaka, Surakarta

Soemarsaid Moertono, 1985 *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa lampau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Soerjono Soekanto, 1986, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raya Grafindo.

Soesanto Poespo Wardjoyo, 1978, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta : Gama Media.

Sri Mulyono, 1984, *Wayang dan Filsafat Nusanara*. Jakarta : Gunung Agung. 1989 *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : Haji Masagung.

Sularso Supater, 1987, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sumintarsih, 2005, *Kearifan Lokal Nelayan Madura*. Yogyakarta: BKSNT.

Sunardi, ST., 2004, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Buku Baik

Surjandjari Puspaningrat, KRMH., 1996, "Kirab Pusaka Keraton Surakarta". Artikel koleksi Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta.

Suryanto Satroadmodjo, RPA., 1988 (A), "Songsong Gilap, Songsong Byur, Suryoprawata". Reksa Pustaka Mangkunegaran : artikel Lembar Mirunggan :

Artikel Majalah *Djaka Lodang*, 28 Mei 1988.

1988 (B), "Songsong Gora Candraning Artati". Reksa Pustaka Mangkunegaran : artikel Lembaran Mirunggan, majalah *Djaka Lodang*, 28 Mei 1988

1988 (C), "Priyagung Peparab Agung Hapayung sangang Delanggun". Artikel majalah *Djaka Lodang*, No.832, tanggal 27 Agustus 1988.

Suwardi Endraswara, 2006, *Mistik Kejawan*. Yogyakarta : NARASI.

Suwito NS., 2007 "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa" *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 5 No.1, Januari - Juni 2007 (STAIN Purwokerto : STAIN Press

Tamdaru Tjokrowerdojo, "Kadipaten Paku Alaman" dalam S.Prawiroatmojo, tt, *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.

The Llang Gie, 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Karya.

Tri Widodo W. Utomo, 2007, "Pembatasan Kekuasaan Pemerintah Dan Pemberdayaan Demos". Jakarta : makalah seminar "Kekuasaan"

Van Niel, R., 1960, *The Emergence of the Indonesian Elite*. The Hague, Bandung : W. Van Hoeve Ltd.

Wibowo Wibisono, 1977, "Simbol Menurut Susanne K. Langer", dalam *Dari Sudut-Sudut Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.

Yahya Muaimin, 1980, "Beberapa Segi Birokrasi Di Indonesia". Artikel majalah PRISMA, tanggal 10 Oktober 1980.

Yusuf Afendi, 1978, *Disain Warna Susunan dan Fungsinya* (Suatu pendekatan awal pada gejala warna sebagai unsur disain) Bandung : Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi, ITB.

NN, 1996, "Kirab Pusaka Keraton Surakarta" Artikel Koleksi Sasana Pustaka, Keraton Kasunanan Surakarta.